



**KEBERTAHANAN PENGRAJIN GENTENG “MAKNA DAN STRATEGI
PERTAHANAN INDUSTRI GENTENG”**

(Studi deskriptif di Dusun Kerajan, Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan)

**THE SURVIVAL OF THE TILE CRAFTSMEN “MEANING AND DEFENSE
STRATEGY OF TILE INDUSTRY”**

(Descriptive study in Kerajan Sub-Village, Tamansari village, Wuluhan Sub-district)

SKRIPSI

Oleh:

ARUM MEGAWATI

NIM 110910302039

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**KEBERTAHANAN PENGRAJIN GENTENG “MAKNA DAN STRATEGI
PERTAHANAN INDUSTRI GENTENG”**

(Studi deskriptif di Dusun Kerajan, Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan)

**THE SURVIVAL OF THE TILE CRAFTSMEN “MEANING AND DEFENSE
STRATEGY OF TILE INDUSTRY”**

(Descriptive study in Kerajan Sub-Village, Tamansari village, Wuluhan Sub-district)

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar (S1) Sosiologi

Oleh

**Arum Megawati
NIM 110910302039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tersayang Suhartono dan Ibunda tercinta Indah Wahyuni;
2. Para guru dan dosen yang telah mengajarkan berbagai bidang ilmu pengetahuan;
3. Almamaterku tercinta Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

HALAMAN MOTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu namun ia amat baik bagimu dan boleh jadi engkau mencintai sesuatu namun ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui
(terjemahan Surat Al-Baqarah ayat 216)*



*Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arum Megawati

Nim : 110910302039

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Kebertahanan Pengrajin Industri Genteng, Makna Dan Strategi Pertahanan Industri Genteng”. adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 29 September 2018

Yang menyatakan,

Arum Megawati

NIM 110910302039

SKRIPSI

**KEBERTAHANAN PENGRAJIN GENTENG “MAKNA DAN STRATEGI
PERTAHANAN INDUSTRI GENTENG”**

**THE SURVIVAL OF THE TILE CRAFTSMEN “MEANING AND DEFENSE
STRATEGY OF TILE INDUSTRY”**

Oleh

Arum Megawati

NIM 110910302039

Pembimbing:

Raudlatul Jannah S.Sos.,M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kebertahanan Pengrajin Genteng “Makna Dan Strategi Pertahanan Industri Genteng”* telah di uji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Pada :

Hari/tanggal : Jum’at, 14 Desember 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP. 196505131990021001

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si
NIP. 198206182006042001

Anggota I

Anggota II

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Dien Vidia Rosa, S.Sos, MA
NIP. 198303202008122001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP.195808101987021002

RINGKASAN

Kebertahanan Pengrajin Genteng “Makna Dan Strategi Pertahanan Industri Genteng”
: Arum Megawati; 110910302039; 2018: 92 Halaman; Program Studi Sosiologi;
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Kebertahanan Pengrajin Genteng “Makna Dan Strategi Pertahanan Industri Genteng”. Manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi industri sebagai referensi penelitian selanjutnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Untuk lokasi penelitian dipilih Dusun Kerajan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian dipilih karena Dusun Kerajan salah satu dusun yang penduduknya mayoritas sebagai pengrajin industri. Informan dalam penelitian ini adalah para pengrajin industri genteng. Untuk teknis penulisan dari data yang diperoleh menggunakan data primer dan data skunder yang didapat dari observasi, metode wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa kebertahanan industri genteng tradisional disebabkan oleh faktor identitas, tradisi dan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan. Identitas yakni pekerjaan sebagai pengrajin industri genteng sudah ada sejak pemerintahan kolonial Belanda, sampai saat ini pekerjaan sebagai pengrajin industri genteng masih tetap bertahan. Tradisi, pengrajin industri genteng merupakan pekerjaan yang diperoleh secara turun-temurun, hingga saat ini masyarakat meyakini bahwa pekerjaan sebagai pengrajin industri genteng adalah pekerjaan yang wajib dilakukan oleh masyarakat Dusun Kerajan. Peningkatan pendapatan atau kesejahteraan yakni pekerjaan sebagai pengrajin industri genteng mampu merubah kondisi sosial ekonomi, mempunyai penghasilan tetap sehingga mampu merenovasi rumah, untuk biaya pendidikan, dan ternak sapi sebagai bentuk investasi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul Kebertahanan Pengrajin Genteng “Makna Dan Strategi Pertahanan Industri Genteng” Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat pendidikan sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana Sosiologi Program Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak ada kata yang layak untuk menghargai selain ucapan terima kasih sebesar-besarnya untuk semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Raudlatul Jannah S.Sos.,M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, pikiran, waktu dan kesabaran yang penuh dalam mengarahkan penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Hery Prasetyo, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama jadi mahasiswa
3. Dr. Ardiyanto. M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Joko Mulyono M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis
5. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran guna menguji sehingga menyempurnakan skripsi ini.
6. Para Sahabat, Linda, Ratna, Aini dan Ayu semua teman-teman Sosiologi 2011 yang selalu memberi semangat dan membantu dalam proses penulisan.

7. Para informan pengrajin industri genteng yang telah memberikan banyak informasi dan membantu dalam penelitian serta semua yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian serta membantu penulis dalam proses penelitian di lapangan dan turut mendukung dalam kelancaran penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik yang diberikan kepada penulis selama ini, penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 29 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Tentang Industri	8
2.1.1 Pengertian Industri	8
2.1.2 Industri Kecil	9
2.1.3 Klasifikasi Industri	10
2.2 Tinjauan Tentang Masyarakat	12
2.3 Sejarah Industri Genteng dan Kaitannya dengan	

Sumber Daya	14
2.4 Teori Konstruksi Sosial	15
2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu	18
2.5.1 Hendra Lesmana (2013)	18
2.5.2 Rindang El Nabila (2014)	20
2.5.3 Bagus Permana (2015)	22
2.5.4 Levi Martin Hardiyanti (2017)	25
2.5.5 Eni Susantiningasih (2015)	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penelitian	30
3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	30
3.2.1 Metode Penentuan Informan	31
3.2.2 Metode Pengumpulan Data	33
a. Metode Observasi	33
b. Metode Wawancara	34
c. Metode Dokumentasi	35
3.3 Uji Keabsahan Data	35
3.3.1 Skema Uji Keabsahan Data	36
3.4 Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Kondisi Fisik Desa Tamansari	37
4.1.2 Kondisi Sumber Daya Manusia	39
4.1.3 Gambaran Industri Kecil Kerajinan Industri Genteng Desa Tamansari.....	40
4.2 Industri Genteng Sebagai Sumber Mata pencaharian	43
4.3. Industri Genteng Di Dusun Kerajan Desa Tamansari	50
4.3.1 Sejarah Singkat Perkembangan Industri Genteng di Dusun Kerajan Desa Tamansari	50

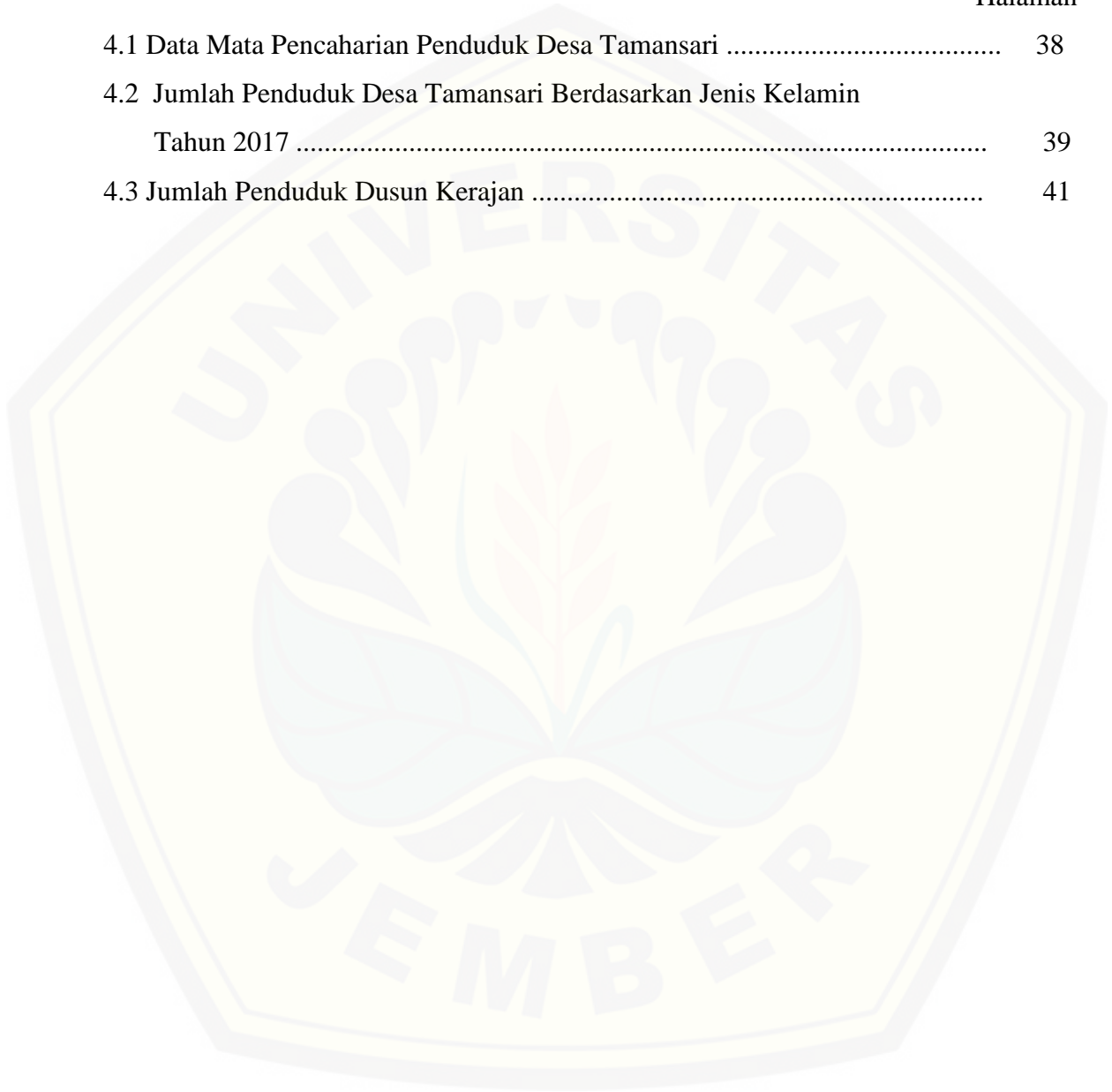
4.3.2 Alat Produksi dan Proses Produksi Genteng	55
a. Alat Produksi.....	55
b. Proses Produksi	56
4.4 Hubungan Industri Dengan Ketersediaan Lahan.....	60
4.5 Makna Menjadi Pengrajin Industri Genteng	68
4.5.1 Ekonomi	68
4.5.2 Lingkungan	71
4.5.3 Pendidikan	74
4.6 Kebertahanan Industri Genteng Tradisional.....	77
4.6.1 Identitas	77
4.6.2 Tradisi	82
4.6.3 Peningkatan Pendapatan atau Kesejahteraan.....	86
BAB 5. Penutup	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Tamansari	38
4.2 Jumlah Penduduk Desa Tamansari Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017	39
4.3 Jumlah Penduduk Dusun Kerajan	41

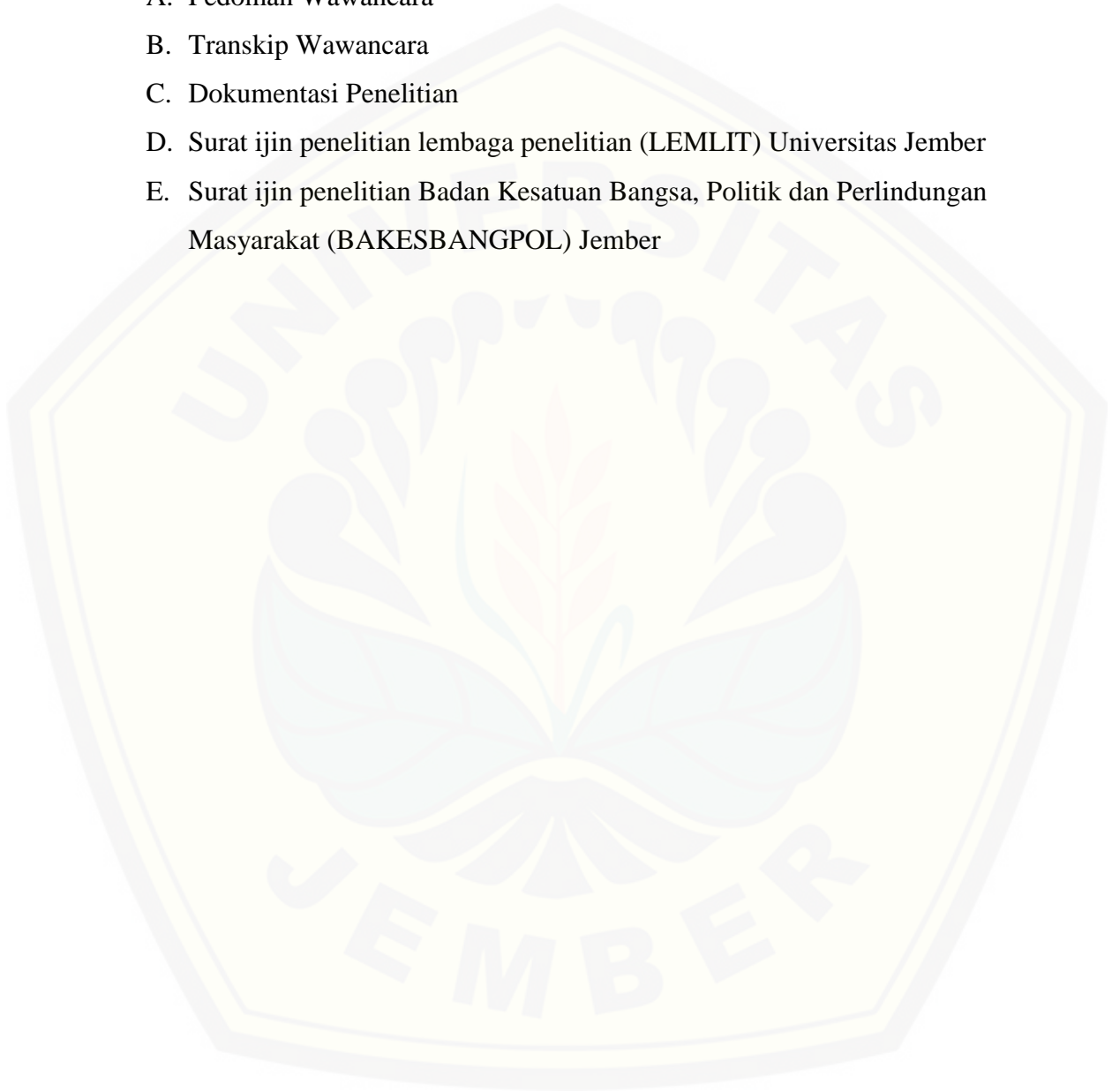


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.1 Skema Uji Keabsahan Data	36
4.1 Salah Satu Gang Tiap Rumah Ada Tumpukan Genteng dan Kayu	49
4.2 Mesin Mollen yang digunakan untuk produksi genteng	57
4.3 Bentuk Batan Setelah Di Haluskan Dengan Mesin Mollen	58
4.4 Proses Pencetakan Dengan Cetakan Press.....	58
4.5 Proses Pengeringan Didalam Rak Sebelum Di Jemur.....	59
4.6 Proses Pembakaran Didalam Tungku Atau Tobong	60
4.7 Bahan Baku Yang Diperoleh Dari Daerah Curahnongko	61
4.8 Salah Satu UD Yang Memproduksi Genteng dari Bahan Baku Beton	65

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Pedoman Wawancara
- B. Transkrip Wawancara
- C. Dokumentasi Penelitian
- D. Surat ijin penelitian lembaga penelitian (LEMLIT) Universitas Jember
- E. Surat ijin penelitian Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANGPOL) Jember



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara agraris sejak dahulu karena kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Namun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini jumlah petani di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 5 juta orang, yang awalnya pada tahun 2003 lalu jumlahnya sekitar 31 juta orang, sekarang hanya 26 juta orang yang masih setia menjadi petani. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 50 tahun ke depan tidak tersisa lagi petani di Indonesia ini. Semakin berkembangnya teknologi dan industrialisasi juga akan menggantikan profesi buruh tani dalam bidang pertanian. (<https://www.hipwee.com/feature/jumlah-petani-makin-menipis-tiap-tahunnya-persoalan-serius-bagi-masa-depan-negara-agraris-ini/>). Perkembangannya ilmu dan teknologi semakin lama akan terus berkembang tidak terkecuali pada bidang pertanian, semakin berkembangnya teknologi yang ada dalam pertanian maka akan berdampak pada peralihan tenaga kerja atau buruh tani, hal tersebut akan berdampak pada jumlah pengangguran.

Salah satu cara untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan mengembangkan sektor yang potensial, salah satu sektor yang potensial adalah sektor industri. Industri merupakan salah satu komponen dari perekonomian di Indonesia. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia dengan menggalakkan pembangunan industri yang mampu mendukung dan melanjutkan sasaran pembangunan nasional. Pada umumnya mayoritas penduduk di Indonesia terletak pada wilayah pedesaan. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2014, jumlah penduduk pedesaan mencapai 119.321.070 (<http://www.plengdut.com/2014/11/komposisi-penduduk-indonesia.html>). Sehingga pengembangan industri tersebut tidak lepas dari usaha pengembangan industri kecil atau industri rumah tangga. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia dengan menggalakkan industri pedesaan dan kerajinan rumah tangga yang keberadaannya

sudah berakar pada masyarakat Indonesia terutama masyarakat pedesaan. Industri pedesaan dan kerajinan rumahtangga mulai berkembang pada tahun 1930. Hal ini ditandai dengan berdirinya pusat-pusat pertumbuhan industr diberbagai kota berupa industri tenun, industri perabot rumah tangga, industri batik dan industri lainnya. Perkembangan industri ini terutama berlokasi di pulau Jawa (Rahardjo, 1986:170).

Pembangunan sektor industri pengolahan diarahkan untuk lebih meningkatkan peranan sektor industri khususnya sektor industri dan industri rumahtangga sebab jenis industri ini masih sangat diperlukan dalam rangka turut memecahkan persoalan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan sebagai suatu persoalan kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan sebagai suatu persoalan nasional yang mendesak dewasa ini (Prayitno, 1991:51). Pengembangan sektor industri terus digalakkan dan diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja serta untuk mempersempit kesenjangan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran yang ada di Indonesia. Semakin banyak industri kecil atau industri rumahan maka penyerapan tenaga kerja semakin besar. Namun peningkatan industri juga harus di imbangi dengan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia agar mampu bersaing dengan industri yang memproduksi barang yang sama dengan kualitas yang baik. Keberadaan suatu industri disuatu tempat akan juga membawa perubahan kebiasaan atau pola hidup dalam masyarakat. Menurut Alfian dalam Syaifullah (2009:47) memberikan akses atau dampak industrialisasi yang terjadi dalam masyarakat diantaranya ditinjau dari sudut ekonomi, keberhasilan tentunya akan menyebabkan perubahan yang amat berarti dalam struktur perekonomian masyarakat. Dalam bidang sosial diperkirakan proses industrialisasi akan menyebabkan terjadi struktur sosial dimana sebagian besar masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Sedangkan dari segi budaya diperkirakan akan menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup (life style pattern) masyarakat yang amat berarti pula.

Menurut Yowaldi (2003:3) perubahan aktivitas manusia masyarakat disebabkan karena perubahan perilaku manusia (human behaviour) sebagai reaksi yang dapat maupun bersifat kompleks, hal ini didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan, dan perubahan aktivitas ekonomi dapat dilihat dari perubahan gaya hidup karena meningkatnya pendapatan atau kekayaan. Sedangkan status sosial ekonomi seseorang dapat diukur melalui tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan kekayaan yang dimilikinya. Kegiatan industri merupakan aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Hasil dari kegiatan industri tersebut mampu memenuhi kebutuhan manusia. Sebagian kegiatan industri tidak hanya terdapat di wilayah perkotaan saja akan tetapi juga terdapat di wilayah pedesaan yang umumnya tersebar di wilayah Indonesia. Keterlibatan kegiatan industri ini sangat berarti bagi masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan yang dapat menambah penghasilan diluar sektor pertanian. Industri kecil maupun menengah merupakan salah satu sektor informal yang mampu menyerap banyak tenaga kerja yang tidak dapat terserap disektor formal, karena di sektor informal untuk bisa bekerja tidak dibutuhkan persyaratan yang sulit seperti di sektor formal. Umumnya pekerja yang bekerja di industri kecil sebgaiian besar lebih membutuhkan pendidikan nonformal dari pada pendidikan formal.

Jenis industri kecil maupun menengah yang tumbuh di setiap wilayah berbeda, hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sumber daya alam, potensi budaya dan sumber daya manusia yang dimiliki. Industri kecil dan menengah dalam hal ini, berupaya membangun ekonomi masyarakat yang cenderung lebih berpusat pada produk lokal yang menjadi keunggulan dan ciri khas dari setiap wilayah. Salah satu industri bermuatan lokal yang telah banyak dikembangkan dan dikenal sejak dulu oleh masyarakat yaitu industri pembuatan genteng. Industri genteng yang banyak dikembangkan diberbagai wilayah terutama di Kabupaten Jember selain industri makanan. Di Kabupaten Jember industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur saat ini pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah

(UMKM) di Jawa Timur mencapai 6,8 juta. Berdasarkan jumlah tersebut Kabupaten Jember memiliki 424.151 usaha. Peran industri kecil di Kabupaten Jember diarahkan untuk lebih meningkatkan produksi dan perbaikan mutu produksi dengan tujuan memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha atau berwiraswasta. Salah satu industri yang berkembang di pedesaan yang dapat menjadi sumber penghasilan adalah perusahaan industri genteng yang terdapat di Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Desa Tamansari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wuluhan, di Desa Tamansari ini disebut sebagai daerah agraris karena merupakan daerah pertanian. Pada umumnya masyarakat Desa Tamansari berprofesi sebagai petani dan juga buruh tani. Sektor pertanian menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Tamansari. Luas lahan pertanian yang ada di Desa Tamansari mencapai 590 Ha dari luas wilayah yang mencakup 1.267,55 Ha. Artinya hampir setengah dari jumlah luas wilayah Desa Tamansari didominasi oleh luas lahan pertanian. Sektor pertanian memiliki keterbatasan yaitu penghasilan yang relatif kecil dan penghasilan yang terdapat pada sektor pertanian ada ketika memasuki musim panen biasanya sekitar 3 bulan masa tanam sampai masa panen tiba.

Desa Tamansari terdapat beberapa dusun yakni Dusun Kebonsari, Dusun Tamanrejo, Dusun Gondosari dan juga Dusun Kerajan. Dari ke empat dusun tersebut terdapat salah satu dusun yang mayoritas penduduknya sebagai pengrajin industri genteng yakni terdapat pada Dusun Kerajan. Pada umumnya masyarakat Desa Tamansari berkerja pada sektor pertanian. Dusun Kerajan yang merupakan salah satu dusun yang menjadi sentra perusahaan industri genteng. Di dusun ini mayoritas penduduk tersebut bermata pencaharian sebagai pengrajin industri genteng, hal ini dapat dilihat dari setiap rumah yang memiliki tempat produksi genteng. Dalam pendirian suatu industri di Dusun Kerajan terdapat faktor pendukung keberadaan dan perkembangan industri dalam proses produksi adalah lokasi, bahan mentah, ketersediaan tenaga kerja, transportasi dan pemasaran. Keberadaan industri genteng ini mampu menyerap cukup tenaga kerja terutama

bagi masyarakat Dusun Kerajan. Di dalam industri genteng ini terdapat UD yang berperan sebagai pengepul untuk mempermudah para pengrajin industri. Selain itu UD ini juga sebagai penyedia modal dan bahan baku untuk memproduksi genteng. Sebelum adanya industri genteng ini mayoritas masyarakat di Dusun Krajan ini menggantungkan pekerjaannya pada sektor pertanian. Dalam hal kepemilikan, rata-rata lahan pertanian di dusun ini adalah bukan milik para pengrajin industri genteng. Masyarakat hanya menyewa ataupun menjadi buruh di lahan tersebut. Pada saat ini rata-rata yang memiliki lahan pertanian adalah para juragan atau pemilik UD, akan tetapi para juragan atau pemilik UD tersebut lebih fokus pada sektor industri. Lahan pertanian yang mereka miliki ada yang disewakan, adapula yang dikerjakan oleh orang lain. Hingga saat ini para juragan atau pemilik UD lebih fokus bekerja pada sektor industri.

Awal mula industri genteng hanya dilakukan oleh satu orang saja yakni bernama Alm Pak Keran setelah itu banyak masyarakat yang ikut dalam memproduksi genteng tersebut, karena dirasa penghasilannya lebih besar daripada pertanian. Pada waktu itu untuk memperoleh bahan seperti tanah, kayu bakar tidaklah sulit banyak orang yang menjual tanah tegalan yang akan dijadikan lahan pertanian dan tanahnya tersebut untuk pembuatan industri genteng. Beda dengan kondisi saat ini untuk mendapatkan bahan baku pengiriman dari luar daerah dan itu pun juga banyak campuran. Semakin maju nya suatu kehidupan pada saat ini mendorong pelaku industri untuk memperbaharui sistem pembuatan genteng seperti teknologi yang digunakan, bahan baku atau kayu hanya kayu tertentu yang bisa digunakan untuk pembakaran. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi genteng telah memiliki berbagai macam jenis. Di Dusun Kerajan ini terdapat pula industri genteng yang terbuat dari beton, akan tetapi pemasarannya masih sangat sulit berbeda dengan genteng yang berbasis tanah liat. Di Dusun Kerajan terdapat beberapa UD yang memproduksi genteng berbasis beton atau semen dan juga genteng berbasis tanah liat. Seiring perkembangan jaman maka genteng yang terbuat selain dari tanah liat juga akan berkembang dengan keterbatasan bahan baku genteng yang terbuat dari tanah liat.

Masyarakat di Dusun Kerajan menganggap bahwa pekerjaan industri genteng adalah mudah dan mempunyai penghasilan tetap, sehingga mayoritas masyarakat di dusun ini menjadi pengrajin industri genteng. Ditengah keterbatasan akan bahan baku seperti tanah liat sebagai bahan utama dalam proses produksi genteng karena tanah atau lahan yang bersifat limitasi dan juga banyaknya bentuk persaingan yang harus di hadapi kedepannya, masyarakat industri genteng berbasis tanah liat mampu bertahan hingga saat ini. Konstruksi merupakan susunan realitas objektif yang diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun didalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial (Handoyo, 2007:179). Konstruksi mengenai industri genteng adalah suatu realitas yang dibangun dan diterima oleh masyarakat tentang industri genteng yang sudah ada secara turun temurun sehingga masyarakat mampu mempertahankan industri genteng tersebut. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kebertahanan Pengrajin Genteng Pada Masyarakat Dusun Kerajan”

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Wuluhan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Jember yang memiliki sentra industri genteng. Sentra industri genteng ini terdapat di Dusun Kerajan Desa Tamansari. Mayoritas penduduknya sebagai pengrajin industri genteng, selain bekerja pada sektor pertanian. Industri ini merupakan salah satu industri yang bergerak dalam sektor informal di Dusun Kerajan. Pekerjaan industri genteng ini telah diterima oleh masyarakat sejak jaman dulu, dan kebanyakan masyarakat pendatang jika sudah menetap di Dusun Kerajan ini juga menjadi pelaku industri. Pada umumnya masyarakat di Dusun Kerajan memilih sebagai industri genteng karena tidak ada pilihan lain, kebanyakan dari mereka tidak mempunyai lahan pertanian jika bekerja pada sektor pertanian dan juga pekerjaan sebagai industri genteng merupakan pekerjaan yang mereka dapatkan secara turun temurun, dari segi penghasilannya pun sudah terjamin, masyarakat pun tidak mempunyai keterampilan lainnya selain memproduksi genteng yang terbuat dari tanah liat. Selain itu juga kemajuan industry genteng yang ada di dusun ini tidak lepas dari faktor-faktor produksi,

diantaranya bahan baku, modal, tenaga kerja, sumber tenaga, transportasi dan pemasaran. Dalam hal ini masyarakat pengrajin industri genteng tersebut seharusnya memikirkan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya industri tersebut, seperti eksploitasi tanah untuk menjadi bahan baku pembuatan genteng tersebut, Bagaimana jika bahan baku utama seperti tanah liat itu habis. Pada kenyataannya masyarakat sudah menerima industri genteng tersebut secara turun temurun dan profesi sebagai industri genteng sudah menjadi hal wajib bagi masyarakat Dusun Kerajan dan juga tidak sepenuhnya faktor-faktor produksi dapat tersedia dilokasi industri berlangsung terutama bahan baku seperti tanah liat. Berangkat dari latar belakang tersebut diatas pokok permasalahan yang akan diangkat adalah “mengapa pengrajin industri genteng berusaha mempertahankan industri genteng tradisional”. Adapun yang menjadi fokus kajian agar tidak meluas adalah mengenai pengrajin industri genteng berusaha mempertahankan industri genteng tradisional.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang “kebertahanan pengrajin genteng “makna dan strategi pertahanan industri genteng”

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi kajian ilmu pengetahuan khususnya sosiologi;
- b. hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah untuk memperhatikan para pelaku industri kecil;
- c. hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pengetahuan bagi masyarakat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Industri

2.1.1 Pengertian Industri

Sektor industri dianggap sebagai obat yang paling mujarab untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi dinegara-negara berkembang. Menurut Sandy dalam Kartika, industri adalah usaha yang memproduksi barang jadi, dari barang baku atau bahan mentah melalui proses suatu penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin, tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin.

Verkoren (1991:1) membatasi pengertian industri pada kegiatan manufaktur yang meliputi kegiatan pengolahan, perakitan, dan reparasi. Menurut H. Burger dalam Raharjo (1986:169) mencatat adanya tiga jenis industri, yaitu:

1. Industri rumah tangga dipedesaan yang umumnya hanya merupakan kegiatan sambilan;
2. Industri kecil yang sudah memakai sistem pekerja upahan, tapi umumnya masih belum memakai mesin dan dengan jumlah pekerja yang kurang dari 50 orang;
3. Industri rumah tangga adalah usaha industri yang memperkerjakan kurang dari 5 orang.

Sedangkan pengertian industri menurut Yowaldi (2003 :154) adalah usaha untuk memproduksi barang dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi. Direktoral Jendral Industri Kecil (1984:4) memberikan pengertian tersendiri tentang industri merupakan usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut diperoleh dengan harga satuan serendah mungkin dengan mutu setinggi mungkin. Sedangkan pengertian industri menurut Sandy (1985 :154) adalah usaha untuk

memproduksi barang dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi (Kuncoro, 2007: 167) Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa industri adalah kegiatan mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi maupun barang jadi menjadi barang yang siap digunakan dengan nilai yang lebih tinggi.

2.1.2 Industri Kecil

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia yang apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah dasar pembangunan Indonesia seperti pengangguran. Pembangunan industri kecil yang berada di pedesaan mempunyai arti yang cukup strategis. Sedangkan berdasarkan UU No. 9/1995 (dalam Anoraga, 2002:225) tentang usaha kecil, mendefinisikan usaha kecil sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang. Usaha kecil yang dimaksud meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil informal merupakan berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan berbadan hukum antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan atau yang berkaitan dengan seni dan budaya.

Pembangunan industri kecil yang berada di pedesaan mempunyai arti yang cukup strategis. Menurut Hadi (1987:54) pembangunan industri kecil khususnya di pedesaan dapat diajukan alasan sebagai berikut:

1. Karena letaknya dipedesaan maka tidak akan menambah migrasi ke kota atau dengan kata lain mengurangi atau menghentikan laju urbanisasi;
2. Sifatnya padat tenaga kerja akan memberikan kemampuan serap lebih besar per unit yang di investasikan;
3. Masih dimungkinkannya bagi tenaga yang diserap dengan letak yang berdekatan, untuk kembali berburuh tanu dalam usaha tani khususnya menjelang dan saat-saat sibuk dan;
4. Penggunaan teknologi yang sederhana mudah dipelajari dan dilaksanakan.

Untuk mengetahui macam-macam industri ini dapat dilihat dari sudut pandang pengelompokkan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian. Menurut Departemen Perindustrian (dalam Arsyad 2010 : 134) industri secara nasional dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Industri dasar (hulu), yaitu industri mesin-mesin dan logam dasar serta industri kimia dasar. Industri dasar ini membawa misi pertumbuhan ekonomi dan penguatan struktur ekonomi;
- b. Industri hilir, teknologi tepat guna yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan teknolohi madya. Industri hilir mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memperluas tenaga kerja dan tidak padat modal;
- c. Industri kecil, misi yang dibawa oleh industri kecil adalah melaksanakan pemerataan. Menggunakan teknologi madya dan teknologi sederhana serta mempunyai tenaga kerja yang banyak (padat karya).

2.1.3 Klasifikasi Industri

Ada bermacam-macam tipe industri sesuai dengan klasifikasinya, ada yang berdasarkan luas dan kompleksitas kegiatannya, jumlah dan besarnya kebutuhan bahan mentah dan lainnya. Dalam hal ini Abdurachmat dan Maryani (1997:31) mengemukakan bahwa tipe-tipe industri diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan luas dan kompleksitas kegiatan dan pengorganisasian:
 - a. industri besar (*Big Industry*), ialah industri-industri dalam skala besar dengan kegiatan dan pengorganisasian yang kompleks, mempergunakan mesin-mesin yang modern dengan jumlah buruh yang cukup besar dan menempati areal tanah yang luas pula.
 - b. Industri kecil (*Small Industry*) ialah industri-industri yang berukuran kecil baik dilihat dari modalnya, kegiatan, pengorganisasiannya, produksinya maupun jumlah tenaga kerja dan teknologinya. Termasuk ke dalam kategori ini: industri rumah dan kerajinan
- 2) Berdasarkan Jumlah dan Besarnya Kebutuhan Bahan Mentah, Sifat Produksi dan Penggunaan Mesin-Mesin:
 - a. Industri Berat (*Heavy Industry*), ialah industri-industri yang dalam kegiatannya mempergunakan mesin-mesin berat, mengolah bahan mentah dalam jumlah yang sangat banyak, dan memproduksi pun berupa barang-barang dalam kategori tahan lama dan berat “*that use bulky machinery and consume copious quantities of raw materials*”.
 - b. Industri Ringan (*Light Industry*), ialah industri-industri yang relatif menggunakan mesin-mesin ringan dan membutuhkan bahan mentah yang lebih sedikit
- 3) Berdasarkan Sifat Bahan Material dan Sifat Produksinya:
 - a. Industri primer ialah industri yang mengolah bahan mentah hasil produksi sektor primer, baik dari pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan maupun pertambangan. Industri-industri ini pada umumnya telah berorientasi kepada bahan mentah dan ditempatkan di daerah sumber bahan mentah.
 - b. Industri sekunder ialah industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain (industri primer), bahan bakunya adalah barang jadi atau barang setengah jadi yang diproduksi industri lain. Pada umumnya ditempatkan berdasarkan dengan industri-industri yang menghasilkan bahan bakunya. Termasuk ke dalamnya industri mobil dan industri perakitan lainnya, industri pakaian jadi, dan lain-lain
- 4) Berdasarkan daya serap (kemampuan tampung) tenaga kerja dan permodalan:
 - a. Industri padat karya (*Labor Intensive*), ialah industri-industri yang banyak membutuhkan dan menggunakan tenaga kerja manusia. Termasuk kategori ini umumnya adalah industri rumah dan kerajinan tangan (*Handendicraft*), dan industri-industri yang menggunakan teknologi madya.
 - b. Industri padat modal (*Capital intensive*), ialah industri-industri yang mempergunakan modal yang besar dan mesin-mesin modern. Termasuk kelompok ini adalah semua industri modern dengan teknologi tinggi.
- 5) Berdasarkan jumlah modal, tenaga kerja dan teknologinya, dapat diklasifikasikan atas:

- a. Industri Besar; jika kita mempergunakan modal yang cukup besar, jumlah tenaga kerja di atas 200 orang, menggunakan mesin-mesin modern.
- b. Industri menengah; dengan jumlah modal yang tidak terlalu besar, jumlah buruh antara 50-200 orang, dan menggunakan mesin-mesin sederhana.
- c. Industri kecil; ialah industri-industri yang mempergunakan modal kecil, dengan jumlah tenaga kerja umumnya kurang dari 50 orang, dan dengan teknologi yang sederhana (Handy Industry).

Berdasarkan jumlah modal, tenaga kerja dan teknologinya maka industri genteng yang ada di Dusun Kerajan Desa Tamansari termasuk dalam kelompok industri kecil karena memiliki modal yang kecil dengan jumlah tenaga kerja antara kurang dari 50 orang dan menggunakan teknologi yang sederhana. Industri genteng di Dusun Kerajan jika dilihat dari berdasarkan klasifikasi luas dan kompleksitas kegiatan dan pengorganisasiannya juga termasuk industri kecil, sedangkan berdasarkan daa serap tenaga kerja dan permodalannya termasuk kedalam industri padat karya.

2.2 Tinjauan Tentang Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (1993;103), para ahli antropologi sosial biasanya mengartikan masyarakat sebagai wadah dari orang-orang yang buta huruf, mengadakan reproduksi sendiri, mempunyai adat istiadat, mempertahankan ketertiban, dengan menerapkan sanksi-sanksi sebagai sarana pengendalian sosial, dan yang mempunyai wilayah tempat tinggal yang khusus. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2002;146) mendefinisikan mengenai masyarakat secara khusus yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama, dipahami tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas

merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: Interaksi antar warga-warganya, Adat istiadat, Kontinuitas waktu, Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2002: 147).

Suharso, dkk (2005:31) kata masyarakat berarti sehimpun manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu tempat. Sedangkan Abdul Syaini (2012:30) Masyarakat pada umumnya dilengkapi dengan adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul akibat adanya hubungan timbal balik dalam pergaulan hidup atau hidup bersama. Masyarakat atau kelompok bisa disebut dengan *community*. Community merupakan secara bersama dengan bersandar secara pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentiment. Dalam buku sosiologi karangan Abu Ahmadi dalam Abdul Syani (2012;32), menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang;
2. telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu;
3. adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan atau tujuan bersama.

Menurut Soerjono Soekanto (1982; 105) Sebenarnya suatu masyarakat, merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok, sebagai berikut :

1. manusia yang hidup bersama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup bersama ada dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada;
2. bergaul selama jangka waktu yang lama;
3. adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan;
4. adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas;
5. menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

2.3 Sejarah Industri Genteng Dan Kaitannya dengan Sumber Daya

Indonesia telah mengenal tanah liat sebelum abad ke-20, saat itu sudah banyak warga yang membuat kerajinan yang terbuat dari tanah liat. Kerajinan tanah liat masih berlanjut hingga saat ini. Seperti halnya kerajinan genteng, kerajinan ini muncul sekitar tahun 1920 an. Saat itu pemerintah kolonial belanda melakukan penelitian untuk memetakan daerah-daerah yang memiliki tanah liat bagus untuk bahan atap bangunan. Beberapa daerah penghasil tanah liat termasuk daerah Plered, Banyuwangi, Kebumen merupakan salah satu dari sejumlah daerah yang memiliki potensi sentra genteng. Genteng-genteng tersebut dibuat untuk memenuhi pembangunan infrastruktur termasuk untuk dijadikan atap pabrik gula. Pengenalan genteng sebagai atap juga dilakukan oleh tim kesehatan Belanda. Misi kesehatan dilakukan karena saat itu terjadi wabah pes. Saat itu, banyak tenaga kerja pribumi yang tidak bisa maksimal karena terserang penyakit tersebut. Terungkap bahwa ternyata sebagian besar rumah yang saat itu masih beratap rumbia menjadi penyebab penularan pes. Sebab atap sering dijadikan sarang tikus penyebab pes. Sejak saat itulah pembuatan genteng tanah liat di Indonesia semakin berkembang pesat hingga sekarang ini. [<https://www.kaskus.co.id/thread/513e027a532acf8753000001/sejarah-genteng/>]

Keberlangsungan industri genteng ini sangat tergantung pada lingkungan atau sumber daya yang ada. Sumber daya alam, yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat memengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Sementara itu, keahlian dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi (disebut juga sebagai proses produksi). Industri genteng erat kaitannya dengan tanah liat yakni sebagai bahan baku. Industri genteng di Indonesia sebagian besar merupakan industri kecil yang dikelola oleh individu ataupun kelompok kecil dengan modal kecil. Bahan baku genteng diperoleh pengrajin genteng dengan memanfaatkan tanah liat yang ada di sekitar domisilinya, dimana bahan tanah liat keberadaannya melimpah di hampir

seluruh wilayah Indonesia. Pengrajin genteng mengolah sendiri bahan baku lempung tersebut, disamping ada kelompok pengrajin yang khusus menyediakan bahan lempung yang siap pakai. Sampai dengan tahun 2010 terdapat 649.000 industri genteng yang tersebar di seluruh Indonesia dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 6,5 juta orang (Rahayu, 2012:79).

Permasalahan yang akan dihadapi saat ini ialah ketika sumber daya yang akan dipakai untuk bahan baku tersebut akan punah. Seperti halnya tanah yang dibuat genteng jika terus menerus dimanfaatkan maka akan habis. Jika tidak diimbangi dengan kesadaran yang dilakukan oleh pengrajin industri genteng. Banyak kasus pabrik genteng pada saat ini gulung tikar seperti halnya yang terjadi pada pabrik genteng yang ada di daerah Jatiwangi, faktor utama dibalik gulung tikarnya tersebut ialah keterbatasan bahan baku atau tanah liat. Bahan baku atau tanah liat merupakan sumber daya alam yang terus menerus dipakai dan suatu saat akan menipis dan habis. Kualitas tanah liat juga akan menurun seiring dengan banyaknya pemukiman pada saat ini. Hal ini juga akan mempengaruhi kualitas atau mutu dari hasil pembuatan produksi industri genteng yang ada. [<https://regional.kompas.com/read/2018/09/04/14243341/jalan-sunyi-pabrik-genteng-jatiwangi?page=all>]

2.4 Teori Kontruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial memandang bahwa sosiologi adalah suatu bentuk kesadaran. Pendekatan konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) merupakan pendekatan pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990:23) melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction, A Treatise in the Sociology of Knowledge*.

Konstruksi diartikan sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang dan pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan dasar dari individu (Berger dan Luckmann, 1990:27). Realitas dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci dari konstruksi

sosial. Realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (Berger dan Luckmann, 1990,:1). Individu menciptakan terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Berger dan Luckmann, 1990:51). Pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckmann, 1990 :1). Sehingga konstruksi sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibangun berdasarkan klaim tertentu dan dipercaya oleh suatu sistem patriarkal, dan merupakan sebuah realitas yang terbentuk oleh pengalaman dan pengetahuan seseorang (Berger dan Luckmann, 1990:62). Konstruksi harus dilakukan sendiri terhadap pengetahuan itu. Konstruksi menyiapkan pola, menurut pola tersebut individu harus bertindak dalam situasi khusus. Realitas sosial adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, seperti konsep kesadaran masyarakat, wacana publik sebagai hasil dari konstruksi sosial (Berger dan Luckmann, 1990: 28-29). Individu menciptakan terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Berger dan Luckmann, 1990: 51). Realitas dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Berger dan Luckmann membuat suatu kerangka pemikiran memperlihatkan hubungan antara individu dan masyarakat yang menjelaskan adanya proses dialektis mendasar antara individu dengan dunia sosio-kultural yang berlangsung melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi yaitu pencurahan kedirian manusia terhadap suatu kenyataan yang dibentuk. Asal mula struktur objektif harus dilihat berdasarkan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia didalam struktur yang ada. Proses eksternalisasi memperuas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur objektif merupakan proses yang berkelanjutan. Secara sederhana eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang dimiliki tiap individu. Cadangan sosial pengetahuan adalah akumulasi dari *common sense knowledge* (pengetahuan akal sehat). Pengertian lebih lanjut mengenai *common sense knowledge* adalah

pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya dalam kegiatan rutin yang normal dan sudah jelas dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Obyektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Internalisasi yaitu pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; sebagai manifestasi dari proses-proses subyektif. Internalisasi merupakan dasar bagi individu untuk memahami orang lain dan memahami makna atas kenyataan sosial. Internalisasi berlangsung melalui proses identifikasi untuk memperoleh identitas secara subyektif. Sementara itu, identitas obyektif didefinisikan sebagai lokasi (tempat keberadaan) dan diperoleh melalui sosialisasi.

Realitas sosial adalah hasil dari tiga proses dialektika simultan manusia mengenai pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Berger dan Luckmann lebih lanjut mengemukakan bahwa realitas terdiri dari realitas objektivitas, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk (Berger dan Luckmann, 1990: 126). Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi. Di dalam kehidupan sehari-hari sifatnya memaksa dan memiliki makna-makna subyektif yang ditafsirkan oleh individu. Kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai “yang nyata” oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses – dan makna-makna – subyektif yang membentuk dunia akal sehat intersubyektif. Kehidupan sehari-hari juga memuat signifikasi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Hal tersebut merupakan obyektivasi yang khas; telah memiliki makna intersubyektif walaupun terkadang tidak ada batas yang jelas antara signifikasi dan obyektivasi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Hendra Lesmana, 2013. *Konstruksi Sosial Budaya Dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Peziarahnya*

Penelitian ini dilakukan di Parangrejo Yogyakarta. Berbicara tentang air Sedang Mbeji, maka tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan masyarakat Jawa secara umum dan kebudayaan masyarakat disekitar Sedang Mbeji pada khususnya, masih terpengaruh oleh kepercayaan dinamisme. Masyarakat disekitar Sedang Mbeji memiliki berbagai ritual pemujaan terhadap yang sacral sebagaimana yang digambarkan oleh Selo Soemardjan bahwa masyarakat Jawa pada umumnya cenderung untuk mencari keselarasan lingkungan dan hati nuraninya yang dilakukan secara metafisik. Sedang Mbeji merupakan sumber mata air alam yang terletak di Padukuhan Parangrejo Desa, Girijati, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunungkidul. Oleh masyarakat Parangrejo dan sekitarnya khususnya bagi para peziarah sumber air Sedang Mbeji diyakini memiliki kekuatan supranatural. Air Sedang Mbeji diyakini mampu menjadi obat dengan meminum langsung dari sumber mata air tanpa terlebih dahulu dimasak, dipercaya mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit, menyuburkan tanaman dan juga diyakini sebagai obat awet muda.

Permitosan air Suci Sendang Mbeji merupakan fenomena yang sangat unik dalam masyarakat Parangrejo. Bukan hanya karena dalam permitosan tersebut banyak dimunculkan berbagai varian tradisi yang menyiratkan cirri-ciri kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki corak animism dan dinamisme. Tetapi lebih dari itu ternyata dalam tradisi tersebut menyimpan kearifan lokal yang luar biasa. Kearifan yang mengajarkan bagaimana memperlakukan alam dan bagaimana seharusnya manusia hidup dialam. Kekuatan-kekuatan tradisi tersebut ternyata mampu mengontrol masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian alam dan hidup harmonis antar pemeluk agama lain. Hal tersebut yang tidak dimiliki oleh masyarakat modern yang cenderung eksploitatif terhadap alam dan tidak jarang agama menjadi sumber konflik.

Mitos-mitos yang muncul atau dimunculkan terkait keberadaan air tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku masyarakat yang berada di sekitar Air Sendang Mbeji. Disini penulis juga menemukan tiga hal yang menjadi inti dalam skripsi ini. Pertama, bahwa permunculan mitos air suci ini Sendang Mbeji sudah ada sejak zaman dahulu kala dan menemukan legitimasinya dengan adanya tradisi peziarahan di Sendang Mbeji sehingga eksistensi dari mitos tersebut telah mengakar kokoh. Kedua, Makna Air Suci Sendang Mbeji bagi masyarakat khususnya bagi para peziarah memiliki posisi yang sangat urgen, ketergantungan mereka terhadap air tidak bisa dapat tergantikan, mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan ekonomis tergantung pada sendang tersebut, selain itu bagi para peziarah Sendang Mbeji dianggap sebagai simbolisasi yang sacral sehingga air tersebut bisa digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Ketiga, sebuah tradisi tidak akan bisa bertahan lama jika tidak dibangun dengan mitos yang kuat. Bagi masyarakat Parangrejo khususnya bagi para peziarah berasumsi bahwa permitosan tersebut mampu menjadi legitimasi dalam pelembagaan tradisi. Pada tahap pelembagaan (institusionalisasi) fungsi mitos menjadi luas. Dari adanya tradisi berziarah di sendang mbeji menandakan disana terjadi kontruksi sosial disegala aspek kehidupan. Dimana tergambar adanya relasi antara manusia dengan alam, relasi antar agama, keberagaman masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa air suci sedang mbeji memiliki peran dan fungsi yang sangat sentral bagi kehidupan umat manusia, khususnya bagi masyarakat setempat, dan para peziarah yang datang dari berbagai daerah di Pulau Jawa.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang konstruksi sosial budaya dan makna air suci Sendang Mbeji yang berada di Gunung Kidul Yogyakarta banyak para peziarah meyakini bahwa air suci tersebut banyak manfaatnya, sedangkan pada penelitian sekarang yakni membahas keberlanjutan pengrajin industri genteng yang umumnya masyarakat di Dusun Kerajan tersebut memiliki profesi sebagai pengrajin industri genteng. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yakni sama-sama membahas tentang konstruksi sosial.

Rindang El Nabila, 2014. *Konstruksi Sosial Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang Di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember*

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Desa Pakis adalah salah satu wilayah zona rawan bencana banjir bandang di Kecamatan Panti yang mengalami bencana banjir bandang pada tahun 2006 dan 2011. Upaya pengurangan risiko bencana telah dilakukan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Salah satunya yaitu bentuk Kerjasama dengan Pemerintah Jepang dalam bidang kebencanaan, yaitu *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Di Kabupaten Jember *Japan International Cooperation Agency* (JICA) bekerjasama dengan NGO kebencanaan wilayah Jember yaitu Yayasan Pengabdian Masyarakat (YPM) dalam kegiatan pengurangan resiko bencana khususnya pada sistem peringatan dini yang diadakan di Desa Pakis dengan sosialisasi pengetahuan pengurangan resiko bencana melalui pelatihan dan pendidikan kebencanaan sistem peringatan dini. Penelitian ini difokuskan pada konstruksi sosial sistem peringatan dini yang dilakukan di Desa Pakis meliputi tiga tahap yaitu: a) tahap objektivikasi; b) tahap internalisasi; dan c) eksternalisasi yang dihubungkan dengan Pasal 46 Ayat (2) UU No 24 Tahun 2007 tentang sistem peringatan dini yaitu; a) pengamatan gejala bencana; b) analisis hasil gejala bencana; c) pengambilan tindakan oleh pihak berwenang; d) penyebarluasan informasi mengenai peringatan dini; dan e) pengambilan tindakan oleh masyarakat. Tahapan konstruksi sosial berjalan secara berkesinambungan (*sustainable*). Bencana banjir bandang yang terjadi di Desa Pakis membentuk masyarakat menjadi sebuah kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Kenyataan objektif yang terbentuk di Desa Pakis yaitu pengalaman-pengalaman individu-individu masyarakat ketika bencana banjir bandang pad tahun 2006 dan 2011. Sedangkan sebagai kenyataaan subjektif yang terbentuk di Desa Pakis yaitu individu-individu di dalam masyarakat mengalami hal tersebut dan merupakan bagian dari sejarah yang tak bisa dipisahkan oleh apapun yang mereka tafsirkan dan pahami tentang penyebab dan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Dari penelitian ini dapat diketahui proses dialektis konstruksi sosial sistem peringatan dini meliputi tiga simultan, yaitu: 1. Tahap objektivasi sistem peringatan dini Institusi pelebagaan sudah mulai masuk. Hal ini ditandai dengan datangnya *Japan International Cooperation Agency* (JICA) yang bekerjasama dengan NGO di Kabupaten Jember yaitu Yayasan Pengabdian Masyarakat (YPM) yang memberikan pelatihan tentang sistem peringatan dini banjir bandang. Kegiatan ini meliputi *site watching*, *Focus Group Discussion* (FGD) yang dibagi dalam dua sesi dengan menggunakan metode kuesioner, metode (*Logical Framework Analysis*) FLA, penentuan *stakeholders* peringatan dini banjir dan pengenalan alat monitoring peringatan dini banjir bandang di Desa Pakis, SOP peringatan dini ini dibuat dari rangkaian kegiatan yaitu mulai dari FGD, Site Watching, TTE dan dihasilkanlah SOP ini; dan pembentukan individu-individu masyarakat dalam *stakeholders* yang dibentuk oleh JICA. 2. Tahap internalisasi sistem peringatan dini Proses internalisasi di Desa Pakis yaitu lebih cenderung pada sosialisasi sekunder. Masyarakat mulai masuk dan mempelajari hal yang baru diluar pengetahuan mereka yang lama, seperti contohnya pengetahuan mereka tentang bencana dan langkah-langkah yang dilakukan mengenai bencana itu apa. Anggota di dalam masyarakat di Desa Pakis masuk ke dalam dunia objektif manusia, yaitu masyarakat yang telah masuk ke dalam dunia buatan JICA berupa pelatihan tentang peringatan dini banjir bandang. 3. tahap eksternalisasi sistem peringatan dini. Di dalam tahap eksternalisasi ini dalam pelaksanaannya setiap individu melakukan penafsiran berbeda dengan individu lainnya. Setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami kegiatan yang telah dilakukan oleh JICA. Dengan keadaan yang demikian, realitas yang terjadi yaitu pemikiran masyarakat akan kegiatan yang telah dilakukan oleh JICA merupakan keputusan pribadi bagi individu yang menjalalannya. Sehingga dalam realitas yang dihadapinya, anggota masyarakat menafsirkan sesuai dengan apa yang menjadi keputusannya pada waktu pelatihan dan setelah kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh JICA selesai.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang konstruksi sosial sistem peringatan dini banjir bandang yang ada di Jember sebagai upaya untuk mengurangi resiko bencana. Desa Pakis adalah salah desa di Kecamatan Panti yang mengalami banjir bandang pada tahun 2006 dan 2011, desa ini juga merupakan tempat pelatihan peringatan dini sebelum kejadian banjir bandang yang diadakan oleh *Japan International Cooperation Agency* (JICA) yang bekerjasama dengan *Yayasan Pegabdian Masyarakat* (YPM), sedangkan pada penelitian sekarang membahas tentang kebertahanan pengrajin industri genteng yang ada pada masyarakat dusun Kerajan yang mayoritas berprofesi sebagai industri genteng. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yakni sama-sama membahas tentang kontrukksi sosial dan juga memakai teori Peter L. Berger dan Luckmaan.

Bagus Permana. 2015. *Strategi Kebertahanan Pengrajin Industri Sandal Di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*

Penelitian ini dilakukan di Desa Wedoro Kabupaten Sidoarjo. Perkembangan Desa Wedoro sebagai sentra industri sepatu dimulai sejak tahun 2000 silam. Sentra industri ini sudah mampu memikat hati publik. Jumlah pengunjung sentra industri yang mengkosentrasikan diri pada produksi sepatu dan sandal juga meningkat pesat. Jajaran toko yang hampir seluruhnya menjual sandal tertata rapi. Berbagai macam jenis dan merk sandal tersedia. Bahkan, di Desa Wedoro ini tidak kalah saing dengan kawasan bursa alas kaki di daerah lainnya. Jumlah pengunjung yang meningkat diakhir pekan, membuat ratusan kepala keluarga di Desa Wedoro menggantungkan hidup sepenuhnya sebagai pengrajin sandal. Kesuksesan para pengrajin di Wedoro tak terlepas dari sejumlah strategi. Selain menawarkan harga produk relatif murah, mereka juga membidik konsumen dengan mutu yang sangat terjamin.

Di lapangan ditemukan bahwa industri sendal di Wedoro mulai mengalami penurunan atau bisa disebut mati suri. Banyak faktor kemudian muncul

menjadikan industri sandal yang ada bak “hidup segan mati tak mau”, salah satunya adalah produk sandal yang monoton dan mutu sandal yang buruk. Model sandal yang monoton dan cepat rusak menyebabkan pembeli tidak lagi minat dengan produk sandal Wedoro. Banyak toko-toko yang dulu berjajar kini mulai gulung tikar dan tutup, terlihat sepanjang jalan yang dulu ramai dipadati pengunjung kini sepi dan banyak yang beralih usaha. Tahun 2010 jumlah pengrajin mencapai 600 orang, tiga tahun kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan hingga tersisa 125 pengrajin dan pada tahun 2014 hanya ada 102 pengrajin yang terhitung masih melanjutkan usaha sandal tersebut. Meskipun banyak toko ataupun pengrajin sandal yang menghentikan usahanya, namun masih ada beberapa pengrajin sandal yang masih melanjutkan industri sandal tersebut. Pengrajin sandal yang masih bertahan pasti memiliki beberapa strategi bertahan diantaranya: pemasaran, variasi produk, harga jual, dan mutu produk.

Berbagai cara dilakukan para pengrajin industri kecil sandal yakni yang pertama strategi memenangkan persaingan dalam hal ini yakni dengan cara “jemput bola” yaitu dengan langsung mendatangi konsumen sambil membawa contoh sandal produksinya, jika konsumen berminat maka akan langsung diproduksi sesuai pesanan konsumen. Selain itu ada yang memasarkan sandal produksinya sampai ke luar pulau yakni Kalimantan. Karena lokasinya diluar pulau, sehingga beliau harus menggunakan ekspedisi dengan modal transportasi kapal laut yang diperkirakan dalam dua hari sudah sampai. Berbeda dengan pengrajin kecil, pengrajin besar menggunakan strategi pemasaran dengan memilih lokasi pemasaran yang menghasilkan laba paling besar. Untuk di Pulau Jawa mereka memusatkan wilayah pemasaran di Pasar Turi (Surabaya), Pasar Sepanjang (Sidoarjo), Pusat Grosir Surabaya, Mojokerto, dan Bogor. Sedangkan untuk luar Jawa mereka memasarkan sampai ke Makassar, Lampung, Bali dan Lombok. Mereka yakin akan mendapat keuntungan yang berlipat jika dapat memperluas wilayah pemasaran sampai ke luar pulau.

Yang kedua dari strategi yang dilakukan oleh pengrajin industri sandal adalah strategi pengembangan produk, Salah satu hal yang selalu diperhatikan

oleh pengrajin sandal agar usaha sandalnya dapat bertahan adalah kreativitas dalam mengembangkan produk. Di Wedoro ini berbagai macam jenis sandal telah diproduksi oleh beberapa pengrajin baik besar maupun kecil. Salah satu pengrajin ada yang hanya memproduksi sandal khusus remaja. Sandal tersebut menggunakan bahan sol ringan yang mudah dipakai dan model yang selalu *up to date*, semua sandal yang diproduksi disesuaikan dengan selera anak muda masa kini dengan salah satu merknya adalah Kiddrock. Sehingga seiring dengan berkembangnya zaman, kini anak muda tidak malu lagi memakai sandal karena modelnya sudah bermacam-macam dan dapat dipilih sesuai keinginan mereka. Ketiga, strategi meningkatkan permintaan pelanggan, Pelanggan menjadi tolak ukur apakah sandal yang diproduksi diminati dan disukai.

Dari data yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan beberapa pengrajin menerapkan harga jual yang murah untuk setiap sandal yang diproduksi dan dijual di tokonya. Ke Empat, strategi menjamin mutu produk, salah satu strategi yang penting yang ternyata digunakan oleh pengrajin adalah mereka selalu menjamin mutu dan menjaga kualitas sandal yang mereka produksi. Dari data yang berhasil dihimpun dapat disimpulkan bahwa banyak sekali cara pengrajin dalam menjaga kualitas sandal yang mereka produksi. Hal tersebut dilakukan agar seorang pengrajin unggul dibanding pengrajin lain dan dapat memberikan kepuasan bagi pembuat dan pembelinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengrajin sandal tetap bertahan ialah lokasi bahan baku, lokasi bahan baku menjadi faktor pendukung yang kuat bagi para pengrajin, karena semakin dekat lokasi bahan baku dengan rumah produksi maka akan semakin maksimal proses produksi yang dilakukan, karena pada dasarnya bahan baku spons lebih berat daripada sandal jadi. Kedua, aksesibilitas atau keterjangkauan dalam hal ini adalah mudah atau tidaknya jalan-jalan yang akan dilalui oleh rumah produksi maupun sandal jadi ke wilayah pemasaran. Ketiga, transportasi merupakan hal yang sangat vital bagi industri sandal, di Widoro ini berbagai macam modal transportasi sudah tersedia. Biasanya para pengrajin mengangkut bahan baku menuju gudang produksi menggunakan pick

up atau truk kecil, sedangkan saat mengangkut sandla jadi menuju wilayah pemasaran menggunakan angguna maupun pick up. Ke empat, manajemen, dalam industri khususnya usaha kecil sangat berpengaruh bagi keberlanjutan usaha, kemampuan seorang pemimpin dalam hal pengelolaan sangat diperlukan agar usahanya dapat berkembang lebih baik. Beberapa pengrajin sandal di Wedoro selama ini membentuk sebuah asosiasi dan itu kurang profesional. Berbagai macam kecurangan membuat pengrajin kecil khususnya tidak lagi minat bergabung dalam manajemen tersebut. Para pengrajin hanya diambil keuntungannya saja dari beberapa *event* yang pernah dijalankan seperti *Wedoro Fair*, sehingga mereka hanya mengoperasikan tapi tidak dikelola dengan baik.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi keberlanjutan pengrajin industri sandal di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo dan juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengrajin sandal tetap bertahan hingga saat ini. Pada penelitian sekarang membahas tentang keberlanjutan pengrajin industri genteng. Persamaan dengan penelitian yakni sama-sama membahas tentang industri.

Levi Martin Hadiyanti, 2017. *Analisis Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Perspektif Ekonomi Islam*.

Penelitian ini dilakukan Desa Pujorahayu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Desa Pujorahayu merupakan salah satu wilayah yang memiliki industri kecil bersumberdaya lokal dan bersumber dari alam yaitu berupa tanah liat yang digunakan untuk produksi genteng. Desa Pujorahayu sendiri mempunyai jumlah industri kecil dengan berbagai jenis kelompok industri. Industri kerajinan genteng merupakan industri kecil yang sebagian besar ditekuni masyarakat Desa Pujorahayu. Berbagai macam faktor yang mendorong masyarakat Desa Pujorahayu bekerja dipembuatan genteng. Dari segi fisik terdapat lokasi yang sangat mendukung (bahan baku) berupa lokasi tanah dari gunung dan tanah aluvial sungai. Dari segi ekonomi antara keinginan untuk

memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berusaha meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Namun, keberadaan industri genteng yang telah beroperasi ini kekurangan cukup lama ini masih memiliki kekurangan seperti kondisi pengrajin yang belum sejahtera terlihat dari tidak bertambahnya jumlah pengrajin industri, sarana dan prasarana yang masih tradisional dan faktor-faktor yang membuat usaha ini tetap bertahan walaupun banyak masalah yang datang seperti modal, bahan baku, teknik pembuatan, tenaga kerja, pengelolaan dan pemasaran genteng.

Secara umum tujuan pembangunan ekonomi islam adalah terpenuhi dan terpeliharanya *muqasid syariah* (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta), sehingga tercapai *falah* atau kesejahteraan dunia dan akhirat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengembangan usaha genteng yang dilakukan oleh pengrajin genteng yang dilakukan oleh pengrajin genteng serta mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan pengrajin ditinjau dari perspektif ekonomi islam.

Pengembangan usaha genteng dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin dilakukan dengan beberapa aspek yang meliputi: Peningkatan akses pada asset produktif, peningkatan akses pada pasar, dan kewirausahaan atau pelatihan. Semakin berkembangnya usaha kerajinan genteng, maka pengrajin mampu meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan karyawan baik dari segi pendapatan, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Berdasarkan perspektif ekonomi islam, pengembangan usaha genteng di Desa Pujorahayu sesuai dengan konsep jujur, amanah, ramah, adil dan sabar dengan strategi yang tidak merugikan salah satu pihak. Karena segala aktivitas dan kiprah bisnis dimasyarakat diharapkan eksistensinya dibutuhkan masyarakat serta dapat memberikan kontribusi atas permasalahan kemanusiaan. Selain itu usaha genteng berperan untuk menciptakan kesejahteraan dalam indikator ketergantungan terhadap Allah SWT, terpenuhinya konsumsi, dan terciptanya rasa aman.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang analisis pengembangan

industri kecil kerajinan genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin perspektif ekonomi islam yang terdapat di Desa Pujorahayu Kecamatan Negeri Kabupaten Pesawaran. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan mengenai pengembangan industri genteng di Desa Pujorahayu yang dipengaruhi oleh produksi, bahan baku, teknologi, sumber daya manusia dan permodalan serta pemasaran. Dengan beberapa upaya pengembangan meliputi peningkatan akses produktif, peningkatan akses pasar dan pelatihan. Dengan berkembangnya usaha maka berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin menghasilkan peningkatan pendapatan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan perumahan. Sedangkan pada penelitian yang sekarang membahas tentang keberlanjutan pengrajin industri genteng. Persamaan dengan penelitian yakni sama-sama membahas tentang industri genteng.

Eni Susantiningsih, 2015. *Relasi Kerja Antara Juragan Dengan Buruh Di Pabrik Genteng Sokka “Indah” (Studi Kasus di Desa Pejagoan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*

Industri kecil Sokka merupakan suatu industri, baik dalam skala kecil maupun menengah yang banyak tersebar di wilayah Kabupaten Kebumen. Sentra pembuatan genteng Sokka sendiri terdapat di wilayah Kecamatan Sruweng, Kebumen dan Pejagoan. Genteng Sokka dapat dikatakan sebagai salah satu produk unggulan dan ciri khas Kabupaten Kebumen. Selain produk berupa makanan seperti lanting dan sate ambal serta burung walet sebagai simbol kabupaten ini. Salah satu industri yang berkembang di pedesaan yang dapat menjadi sumber penghasilan adalah pabrik genteng Sokka “Indah” Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Industri ini memegang penting dalam menciptakan cukup banyak lapangan kerja baru bagi angkatan kerja. Kehadiran industri cukup penting untuk masuk dalam program industrialisasi yang dapat menjembatani kesenjangan sosial ekonomi serta dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berwirasawasta.

Keahlian masyarakat dalam membuat genteng diperoleh sejak masa penjajahan belanda, berawal dari kebutuhan akan atap bangunan, diantaranya untuk memenuhi kebutuhan atap di beberapa pabrik gula di Jawa. Kelangsungan produksi pada pabrik genteng Sokka sangat ditentukan oleh relasi kerja antara juragan dengan buruh pabrik yang terlibat. Industri yang ada di Desa Pejagoan telah menciptakan suatu relasi kerja antara juragan dengan buruh. Relasi kerja tersebut mencakup dua aspek yaitu aspek normatif dan praktis. Relasi kerja yang bersifat normatif dapat dilihat dari aturan-aturan yang dibuat oleh juragan untuk para buruh serta adanya nilai dan norma yang berlaku di dalam sebuah relasi kerja antara juragan dengan buruh tersebut, lalu bagaimana peraturan yang diberikan juragan kepada buruh di pabrik genteng Sokka Kebumen. Aspek praktis yang ada di dalam sebuah relasi kerja terdapat dua segi yaitu segi perlakuan juragan terhadap buruh baik secara profesional maupun personal (pribadi). Relasi kerja antara juragan dengan buruh terjadi atas dasar hubungan saling membutuhkan dan menguntungkan, juragan membutuhkan buruh untuk membantu tugasnya dalam kegiatan membuat genteng dari tanah liat, sementara buruh membutuhkan juragan untuk mendapatkan upah atas hasil kerjanya menguselain atas dasar saling menguntungkan.

Relasi kerja yang terjalin antara juragan dengan buruh pabrik bersifat terbuka dan kekeluargaan. Implikasi relasi kerja antara juragan dengan buruh terhadap kesejahteraan buruh di pabrik genteng Sokka Indah adalah pengusaha menjamin pekerjaan yang sangat lama kepada para buruh seperti menjamin jam kerja yang lebih panjang dan memberikan keleluasaan untuk bekerja di pabrik genteng Sokka “Indah” Kebumen. Jika buruh pabrik mengalami kecelakaan, semua pengobatan diberikan oleh pihak pabrik sampai sembuh. Kebutuhan subsisten dasar adalah kebutuhan yang paling utama yang oleh buruh seperti gaji dan jaminan sosial.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sekarang yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang relasi kerja antara juragan dengan buruh pada sebuah industri genteng Sokka dengan menggunakan teori James Scott

tentang patron klien, sedangkan pada penelitian yang sekarang membahas tentang keberlanjutan pengrajin industri genteng menggunakan analisis konstruksi sosial Petter L Berger tentang konstruksi sosial. Persamaan dengan penelitian yang sekarang yakni sama-sama membahas tentang industri genteng.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2011:15). Salah satu tujuan dari penelitian itu yaitu untuk membuktikan suatu kebenaran permasalahan. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan konstruksi sosial industri genteng pada masyarakat Dusun Krajan. Alasan mengapa penelitian menggunakan pendekatan ini dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan konstruksi sosial yang ada di masyarakat Dusun Krajan khususnya pada masyarakat industri genteng.

3.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah ditetapkan (Bungin, 2001:102). Menurut buku pedoman Karya Tulis Ilmiah (2010:23), tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi penelitian, sasaran dan kurun waktu penelitian tersebut dilakukan. Dalam hal ini peneliti fokus di Dusun Krajan Desa Tamansari Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih berdasarkan alasan yang mendukung, yaitu karena di Dusun Krajan ini mayoritas berprofesi sebagai pelaku industri.

Sebelum melakukan penelitian peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat kondisi industri yang ada di Dusun Krajan Desa Tamansari, pada saat itu para pelaku industri di salah satu UD sedang beristirahat. Rencananya peneliti juga akan mendatangi tempat kerja industri genteng dengan cara setor hasil atau bekerja dirumah sendiri serta tempat yang mendukung lainnya. Begitulah proses yang telah dilakukan guna penggalan data lapangan.

3.2.1 Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian, peneliti memilih dan memanfaatkan adanya informan, informan merupakan orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi, sehingga informan ini harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman tentang obyek penelitian tersebut. Untuk sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan tujuan.

Adapun ciri-ciri informan yang akan dimintai data dalam penelitian ini adalah pengrajin industri genteng, pejabat setempat. Data yang diperoleh bukan ditentukan dari banyaknya informan melainkan ditentukan oleh jawaban-jawaban yang sama dan berulang yang dikemukakan oleh para informan. Dengan menggunakan sampel ini, peneliti memilih informan sebagai berikut;

1. Bapak Fajar Muhammad, berusia 45 tahun. Beliau merupakan seorang pengrajin industri. Bapak Fajar ini sebelumnya bekerja sebagai petani dan bukan asli warga Kerajan. Dulu asal mula bekerja di industri genteng karena menikah dengan salah satu warga Dusun Kerajan dan menetap di Dusun tersebut. Akibatnya bapak Fajar ini terpengaruh dengan dengan warga sekitar yang memiliki profesi sebagai pengrajin genteng. Bapak Fajar ini salah satu pengrajin yang bekerja di rumah dan setor hasil kepada UD atau juragan.
2. Bapak Darsono, berusia 40 tahun. Bapak Darsono merupakan warga asli Dusun Kerajan. Memang pekerjaan industri genteng ini beliau tekuni sejak dahulu artinya profesi bapak Darsono didapat secara turun temurun. Bapak Darsono ini bekerja produksi genteng di rumah sendiri dengan setor hasil dan modal yang didapat dari UD.
3. Dwi Agustin, berusia 26 tahun. Mbak Dwi merupakan buruh pabrik di UD Fajar Shidiq, bekerja sejak tahun 2013. Mbak Dwi ini bekerja di industri genteng karena menikah dengan warga setempat dan menetap di dusun Kerajan sehingga terpengaruh oleh warga sekitar yang umumnya

pekerja sebagai pengrajin industri genteng. Mbak Dwi berprofesi sebagai buruh borongan dengan suaminya yang sama-sama bekerja di UD Fajar Shidiq

4. Bapak Rohim, usia 43 tahun. Bapak Rohim merupakan buruh pabrik industri genteng. Bapak Rohim bukan asli warga Kerajan akan tetapi warga dusun Tamanrejo semenjak beliau menikah dengan salah satu warga dusun kerajan kemudian menetap di dusun tersebut. Akan tetapi masih bujang beliau sudah bekerja sebagai buruh disalah satu UD yang ada di Dusun Kerajan.
5. Sukarman, usia 40. Bapak sukarman merupakan pemilik UD Fajar Sidiq, sebelumnya Sukarman bukanlah warga Dusun Kerajan. Karena beliau menikah dengan warga setempat maka domisili di Dusun Kerajan, awalnya sebelum menikah Bapak Sukarman berprofesi sebagai kuli bangunan dan anak rantau di daerah Jawa Barat selama 7 tahun. Ketika menikah dengan warga Dusun Kerajan beralihlah sebagai pelaku industri yang kebetulan istrinya adalah seorang pemilik UD di industri tersebut.
6. Seswanto, usia 29 tahun. Ia merupakan seorang buruh yang bekerja j UD Fajar Shidiq. Seswanto bukan warga asli Dusun Kerajan, bekerja di UD Fajar Shidiq kurang lebih sekitar 15 tahun. Sebelumnya bekerja di Bali sebagai kuli bangunan dan pernah juga bekerja di salah satu swalayan di Bali. Dan sudah beberapa kali pindah kerja dari UD ke UD.
7. Watini, usia 32 tahun. Bekerja sebagai pelaku industri yang memproduksi genteng nya dirumah sendiri dengan modal dari UD Sarijaya. Mbak Watini asli Dusun Kerajan dan pekerjaan sebagai pelaku genteng ia tekuni sejak masih usia belia, dan merupakan turun temurun dari keluarganya. Modal yang didapat atau bahan baku untuk memproduksi genteng di dapat dari UD sarijaya.

8. Bapak Dasuki, 39 tahun. Bekerja di salah satu cabang UD Bumi Raya sekitar 13 tahun, bukan warga Dusun Kerajan akan tetapi sudah menjadi profesi utama sebagai pembuat genteng. UD ini merupakan salah satu UD yang sudah mengantongi standard SNI. Bapak Dasuki sebelumnya bekerja sebagai buruh tani. Sampai sekarang Bapak Dasuki masih tetap bekerja di UD tersebut.
9. H. Solihin, 53 Tahun. H. Solihin adalah seorang juragan atau pemilik UD Sejati yang didirikan pada tahun 1985. Dulu awal mulanya juga sebagai buruh industri, kemudian mencoba untuk membangun industri sendiri, sampai sekarang UD Sejati ini memiliki tiga cabang dan semuanya terletak di Dusun Kerajan dan memiliki sekitar kurang lebih 70 orang karyawan baik yang bekerja langsung pada UD tersebut maupun dengan cara setor hasil.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam melakukan kegiatan pengumpulan data adalah mengadakan observasi. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung perilaku dan kegiatan yang dilakukan oleh pelaku industri dan bagaimana proses awal memilih untuk berprofesi sebagai pelaku industri. Di dalam pengamatan ini, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan sejak penyusunan proposal penelitian. Hal ini dilakukan guna untuk memperoleh data secara natural dan mendalam tanpa menimbulkan kesan berjarak antara peneliti dengan informan.

Peneliti melakukan observasi lapang pada tanggal 27 Desember 2017 dengan mendatangi salah satu rumah warga yang berada di Dusun Kerajan tersebut. Untuk memperoleh data yang

lebih mendalam penelitian ini melakukan wawancara dan juga ikut langsung melihat proses pembuatan industri ini berlangsung. Untuk para pengrajin industri genteng melakukan aktivitasnya semenjak pukul 07.00 pagi, istirahat pukul 11.00- 12.30 WIB dan selesai pada pukul 16.00 WIB. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses awal terbentuknya sebuah industri genteng yang ada di Dusun Kerajan sehingga mayoritas penduduk tersebut berprofesi sebagai pengrajin industri genteng.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara mewawancarai informan secara langsung, menurut (Meleong 2001:135). Peneliti melakukan wawancara dengan informan secara langsung. Pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan dengan cara berdialog secara langsung pada siang dan sore hari yang bertempat dirumah informan. Alasan mengapa memilih waktu tersebut karena pada siang hari para pengrajin industri berhenti melakukan aktivitasnya dan sudah bersedia untuk diwawancarai.

Pada waktu siang dan sore hari akan dilakukan wawancara kepada pelaku industri baik buruh maupun pemilik UD karena waktu tersebut merupakan waktu senggang untuk mereka. Pemilik UD biasanya selalu menyempatkan waktu ketika peneliti ingin wawancara mengenai industri genteng. Pada waktu wawancara kepada buruh atau pelaku industri yang berada dirumah melakukan wawancara pada waktu siang dan sore hari. Pemilihan waktu yang tepat akan mempermudah penggalan data agar data yang diperoleh cukup valid. Instrument yang digunakan dalam wawancara adalah rekaman Hp.

Dalam wawancara tersebut peneliti mencoba menjadi pendengar seperti teman. Hal ini dilakukan supaya kondisi bisa lebih santai sehingga informan lebih terbuka dalam mengungkapkan apa yang ingin dikatakan. Selain itu juga menggunakan pedoman wawancara untuk mengarahkan jalannya wawancara.

Kendala yang dialami oleh peneliti dalam proses wawancara adalah masalah tentang sejarah terbentuknya industri genteng, karena temuan dilapang para informan tidak mengetahui secara pasti sejak kapan industri genteng tersebut ada di Dusun Kerajan dan profesi tersebut didapat secara turun temurun.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tambahan dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan didalam penelitian. Metode dokumentasi merupakan metode penggalian data sekunder yang diperlukan guna menunjang data primer yang telah diperoleh dari pihak peneliti. Dalam hal ini data sekunder dapat diperoleh dengan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data yang berasal dari foto, arsip desa atau dokumen.

3.3 Metode Keabsahan Data

Selama penelitian berlangsung, mungkin terdapat kesalahan yang terjadi baik itu dari pihak peneliti maupun dari pihak informan. Tidak semua pernyataan dari informan sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Hasil penelitian dapat dikatakan valid jika data-data yang ada juga bersifat valid. Untuk mengurangi tingkat kesalahan yang terjadi, maka peneliti mengadakan pengecekan kembali data-data diperolehnya tersebut sebelum diproses ke dalam bentuk laporan.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data adalah dengan triangulasi. Menurut (Meleong, 2001:330) bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa masyarakat Dusun Kerajan mayoritas penduduknya sebagai pengrajin industri genteng. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi terutama dalam memperoleh bahan baku masyarakat tetap akan memproduksi genteng tersebut. Pekerjaan yang mereka tekuni merupakan pekerjaan turun – temurun dari pendahulunya mereka. Selain itu juga para pengrajin industri genteng tidak memiliki pilihan lain selain bekerja pada industri genteng, dan juga para pengrajin industri genteng tidak memiliki lahan jika bekerja pada sektor pertanian. Ada beberapa faktor para pengrajin industri genteng tetap bertahan:

1. Ekonomi

Para pengrajin industri genteng umumnya memilih bekerja sebagai pengrajin industri genteng karena mereka tahu bahwa pekerjaan sebagai pengrajin industri genteng lebih cepat menghasilkan dan mempunyai pendapatan yang tetap daripada pekerjaan yang lainnya.

2. Lingkungan

Pekerjaan sebagai pengrajin industri genteng selain diperoleh secara turun temurun juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dimana terdapat beberapa pengrajin industri genteng yang baru menetap di Dusun Kerajan dan bekerja sebagai pengrajin industri genteng. Selain itu juga terdapat faktor lingkungan alam seperti lokasi yang mendukung sebuah industri, dimana pada jaman dahulu lokasi industri genteng yang ada di Dusun Kerajan ini cukup strategis untuk keberlangsungan sebuah industri genteng, tanah atau bahan baku yang tersedia di lokasi industri ini cukup berlimpah.

3. Pendidikan

Para pengrajin industri genteng umumnya memiliki pendidikan yang rendah yakni hanya lulus sampai SMP atau bahkan ada yang SD. Masyarakat Dusun Kerajan memilih bekerja sebagai pengrajin industri genteng dikarenakan pekerjaan ini hanya mengandalkan tenaga saja bukan dengan kemampuan berpikir.

Kebertahanan Industri Genteng Tradisional

1. Identitas

Industri genteng sudah ada sejak pemerintahan kolonial Belanda. Sampai saat ini industri genteng masih tetap bertahan seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan pembangunan. Pekerjaan sebagai pengrajin industri genteng tidak hanya dilakukan oleh masyarakat kelas menengah kebawah saja akan tetapi pada kalangan menengah ke atas pun juga memilih sebagai pengrajin industri genteng.

2. Tradisi

Penduduk asli Dusun Kerajan memandang industri genteng sebagai pekerjaan yang turun temurun dan mudah untuk dijalani, hingga saat ini masyarakat masih terus memproduksi industri genteng walaupun dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh para pengrajin industri genteng seperti mahalnya biaya produksi dan juga ketatnya persaingan yang dihadapi oleh para pelaku industri tersebut.

3. Peningkatan Pendapatan atau Kesejahteraan

Keberadaan suatu industri mampu merubah kondisi sosial ekonomi. Masyarakat pengrajin industri genteng mampu meningkatkan pendapatan

sehingga para pengrajin industri genteng juga mampu merenovasi rumah, untuk biaya sekolah dan ada juga membeli sapi sebagai bentuk investasi.

5.2 Saran

1. Bagi Pengrajin Industri Genteng

Pengrajin genteng seharusnya bisa mencari alternatif pekerjaan lain ditengah hambatan, resiko dan juga persaingan yang dihadapi. Bentuk persaingan industri genteng berbasis tanah liat akan kalah eksistensinya dengan industri genteng berbasis beton terutama pada kemajuan dan perkembangan pembangunan yang terjadi saat ini, karena bahan baku tanah liat memiliki limitasi atau keterbatasan.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan kepada pihak pemerintah untuk mendukung kegiatan industri genteng ini dengan memberikan penyuluhan bagi para pengrajin industri genteng dan pemilik UD mengenai sesuatu yang dapat memberikan kreatifitas agar dapat menghasilkan inovasi genteng berbasis tanah liat ditengah persaingan genteng yang terbuat dari beton ataupun bahan metal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, Idris dan Maryani, Enok, 1997. *Geografi Ekonomi*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi.
- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko, 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Badan Pusat Statistik*. 2012. *Jumlah Pertumbuhan Penduduk Dalam Angka*. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember
- Berger, Peter L., dan Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Ed Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Direktorat Jendral Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian. 2007. *Gema Industri Kecil Menengah, Media Informasi dan Promosi Industri Kecil Menengah*. Jakarta: Direktorat Industri Kecil Menengah
- Hadi, Prayitno. 1987. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: BPF
- Hadiyanti, Levi Martin. 2017. *Analisis Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Pegrajin Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung
- Handoyo, dkk. 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: UNNES Press
- Kartika, 2009. *Pemberdayaan Industri Kecil di Pedesaan*. Vol 12, Nomor 3
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Lesmana, Hendra. 2013. *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta Bagi Para Peziarahnya*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Lincoln, Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Meleong Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nabila, Rindang El. 2014. *Konstruksi Sosial Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang Di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember
- Permana, Bagus. 2015. *Strategi Kebertahanan Pengrajin Industri Sandal Di Desa Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Prayitno, H. 1991. *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE
- Raharjo, M. Dawam. 1986. *Transformasi Pertanahan Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. UI Press: Jakarta
- Rahayu, Sri. 2012. *Peranan Pelatihan Dan Peningkatan Tambangan Tanah Liat Untuk Genteng Di Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Media Mahardhika. Vol 11 No 1
- Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Debdikbud.
- Soerjono, Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharso, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Susantiningih, Eni. 2015. *Relasi Kerja Antara Juragan Dengan Buruh Di Pabrik Genteng Sokka "Indah" (Studi Kasus di Desa Pejagoan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Syaifullah, 2009. *Industrialisasi Manusia dan Perubahan Sosial*. Jurnal Geografi GEA. Vol 9 Nomor 1
- Syaini, A. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Universitas Jember, 2012. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Jember University Press
- Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Verkoren, Otto. 1993. *Industri Pedesaan dan Industrialisasi Pedesaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Yowaldi. 2003. *Identifikasi Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Industri Di Kecamatan Kaliwungu*. Jurnal Penelitian: Universitas Semarang

Internet

(<https://www.hipwee.com/feature/jumlah-petani-makin-menipis-tiap-tahunnya-persoalan-serius-bagi-masa-depan-negara-agraris-ini/>). [diakses pada tanggal 6 maret 2017 jam 08.35 WIB]

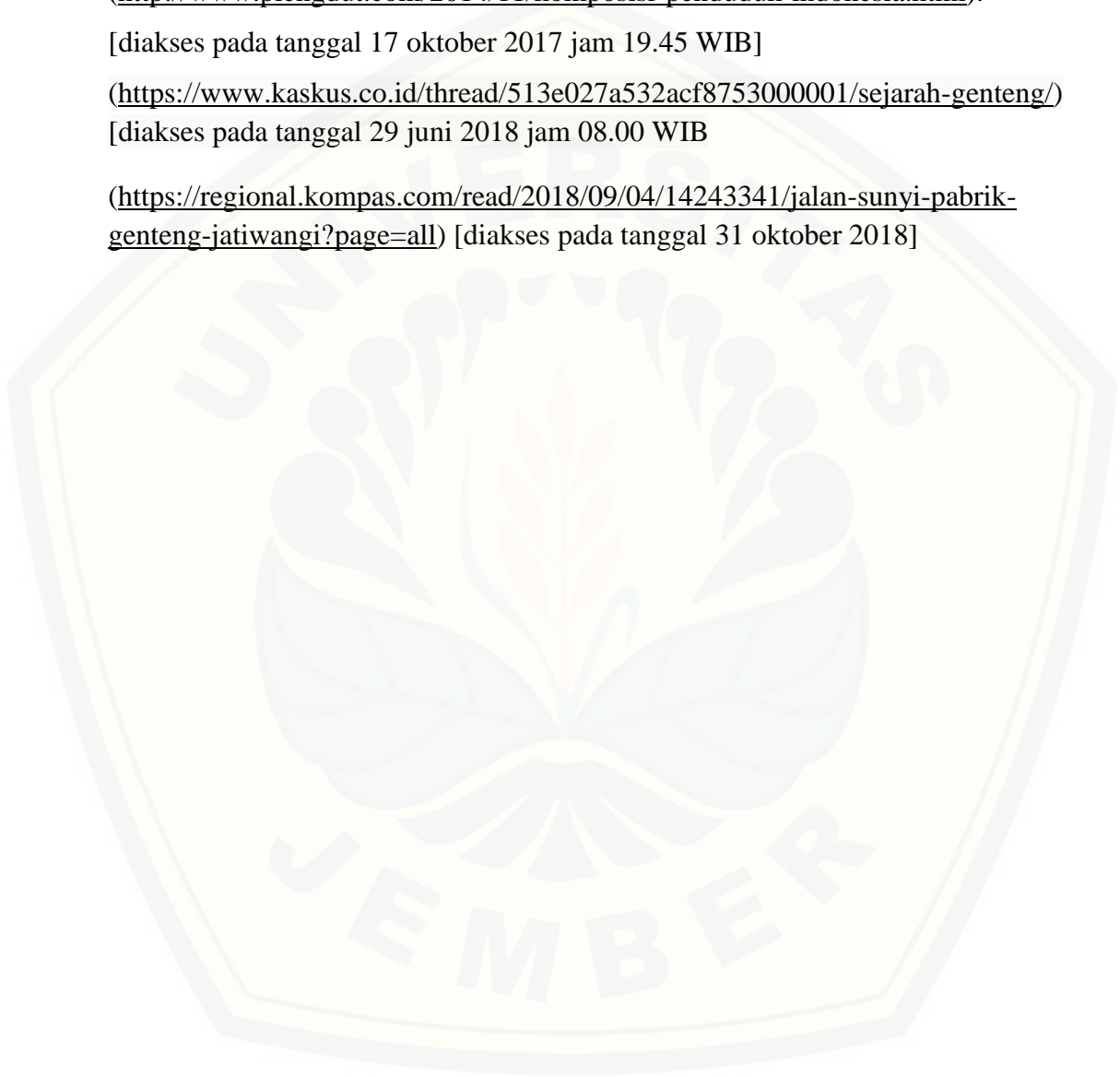
(<http://www.plengdut.com/2014/11/komposisi-penduduk-indonesia.html>).

[diakses pada tanggal 17 oktober 2017 jam 19.45 WIB]

(<https://www.kaskus.co.id/thread/513e027a532acf8753000001/sejarah-genteng/>)

[diakses pada tanggal 29 juni 2018 jam 08.00 WIB]

(<https://regional.kompas.com/read/2018/09/04/14243341/jalan-sunyi-pabrik-genteng-jatiwangi?page=all>) [diakses pada tanggal 31 oktober 2018]



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN DI DUSUN KRAJAN DESA TAMANSARI KECAMATAN WULUHAN

KABUPATEN JEMBER

Identitas informan

- a. Nama :
- b. Jenis Kelamin :
- c. Usia :
- d. Pekerjaan :
- e. Waktu Wawancara :

1. Apa Pekerjaan yang sedang dijalani sekarang?
2. Apa makna industri genteng bagi masyarakat Dusun Krajan?
3. Bagaimana awal mula bekerja pada industri genteng?
4. Bagaimana sejarah industri genteng?
5. Mengapa tetap memproduksi genteng ditengah mahalny biaya produksi untuk membuat genteng?
6. Mengapa memilih bekerja pada sektor industri genteng?
7. Sejak kapan berprofesi sebagai pengrajin genteng?
8. Bagaimana sistem upahnya dalam bekerja sebagai pengrajin industri genteng?
9. Siapa saja yang terlibat dalam memproduksi industri genteng?
10. Bagaimana strategi yang dilakukan ketika bahan baku habis? tetap berprofesi sebagai industri genteng atau cari pekerjaan lainnya?

Lampiran 2



Salah satu gang yang banyak sekali pemandangan tumpukan kayu untuk pembakaran



Gunukan tanah dan Tobong Pembakaran Genteng Hampir Ada Disetiap Rumah



Genteng Setelah Selesai Dibakar Sebelum Setor Ke UD



Salah Satu UD yang Memproduksi Genteng tanah liat dan Genteng Dari Beton



UD Jaya Sakti Yang Memproduksi Genteng Tanah Liat Dan Beton



Proses Pencetakan Genteng dengan Alat Press



Proses Wawancara Dengan Salah Satu Pemilik UD Genteng

JEMBER

Transkrip Wawancara

Nama : Fajar Muhammad
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Genteng
Waktu wawancara : 23 maret 2018 pukul 15.30 WIB

Identitas Informan :

Bapak Fajar Muhammad, beliau merupakan seorang pengrajin industri. Bapak Fajar ini sebelumnya bekerja sebagai petani dan bukan asli warga Kerajan. Dulu asal mula bekerja di industri genteng karena menikah dengan salah satu warga Dusun Kerajan dan menetap di Dusun tersebut. Akibatnya bapak Fajar ini terpengaruh dengan warga sekitar yang memiliki profesi sebagai pengrajin genteng. Bapak Fajar ini salah satu pengrajin yang bekerja di rumah dan setor hasil kepada UD atau juragan.

P : ini saya mahasiswa unej mw penelitian tentang industri genteng pak. Sejak kapan bapak mulai bekerja di industri genteng?

J : iyo, wes suwe ndug. Sekitar tahun 1994 iku wes lali tahun kapan pokok e wes suwe.

(iya udah lama dek. Sekitar tahun 1994 itu, lupa tepatnya tahun kapan intinya sudah lama)

P : bapak niki asli penduduk sini nopo pripon pak?

(bapak asli penduduk sini atau bagaimana pak?)

J : aku melok bojo ndug, nek aku dewe asli deso ampel.

(aku ikut istri, kalau asli saya desa ampel)

P : bapak kulo angsal tanglet usiane bapak sakniki pinten?

(bapak saya boleh tanya usianya bapak sekarang berapa?)

J : lali aku yo ndug sekitar 45 iku, nek gak lebih.

(lupa saya ya sekitar 45 tahun itu, kalau gak ya lebih.)

P : kan bapak sanes penduduk mriki nggeh, niku awal pindah mriki nopo bapak nggeh langsung nyambut ndamel dados pelaku industri nopo mboten pak?

(kan bapak bukan penduduk asli sini, itu awal pindah disini bapak langsung bekerja sebagai pelaku industri atau tidak?)

J : ndisek aku yo buruh serabutan ndug. Kadang nek enek wong ngonkon neng sawah yon eng sawah kadang yo ajar ajar melu gawe genteng. Sampean asli endi ndug?

(dulu aku ya kerja buruh serabutan ndug. Kadang kalau ada orang yang nyuruh ke sawah ya ke sawah kadang ya belajar buat genteng. Kamu asli mana ndug?)

P : kulo asli tamansari pak?

(saya asli tamansari)

J : tamansari endi?

(tamansari mana)

P : tamansari kebonsari. Sakniki bapak profesi tetapnya nopo?Nopo nyambut ndamel pelaku industri genteng nopo teng saben pak?

(sekarang bapak berprofesi tetapnya apa? Apa bekerja di industri genteng apa di sawah pak?)

J : nek aku saiki luweh sreng gawe genteng ndug. Neng sawah nek buruh, podo sorone tapi y owes biasa gae genteng iki luweh enak gawe genteng.

(kalau sekarang lebih enak buat genteng ndug. Disawah juga Cuma buruh, sama aja susahnya tapi wes biasa gae genteng ini jadi lebih enak buat genteng

P : nopo.o jenengan niki kok luweh sreng teng industri genteng pak?

(kenapa kok lebih suka menekuni industri genteng pak?)

J : iyo gak enek pilihan laine ndug, nek buruh tani gak mbendino enek seng ngongkon. Nek neng gae genteng kan wes bendino enek ae seng dikerjakne. Opo maneh iki yo istilah.e ngoyok penggawean mumpung panas.

(iya gak ada pilihan lainnya ndug, kalau buruh tani kan tidak setiap hari ada yang nyuruh. Kalau buat genteng kan ya tiap hari ada aja yang dikerjakan. Apalagi ini ya istilahnya ngebut kerja mumpung ada panas.

P : terus sinten seng ngajak bapak nyambut damel niki pak?

(terus siapa yang ngajak bapak bekerja buat ini pak?)

J : nek aku yo ws melok-melok wong sekitar kene ndug, belajar nek wong wng kene seng wes pengalaman, yo kan bojoku disek tukang gawe genteng. Keluargane pisan yo gawe genteng. Dadi melok-melok kui wes. Roto-roto neng kene kan penduduk.e gawe genteng kabeh. Yo akeh pisan seng kyok aku iki, kegawan lah istilah.e

(kalau saya ya ikut-ikutan orang sekitar sini dek, belajar sama orang-orang sini yang sudah berpengalaman, ya kan istriku kerjanya buat genteng, keluarganya

juga buat genteng, jadi ikut-ikutan sudah. Rata-rata disini kan penduduknya buat genteng semua. Ya banyak yang seperti saya ini. Istilahnya ya ikut2 an.)

P : niki seng medamel tiyang pinten pak? Terus penghasilan.e pripun?

(ini yang kerja berapa orang pak? Terus penghasilannya bagaimana?)

J : nek aku yo ambg keluarga dewe ndug, ibuk, bapak terus anak loro iku. Ws gak oleh kerjo merantau ambek aku, adoh teko keluarga kepikiran terus, wes mending ngelakuni profesi iki ae masio penghasilan.e pas pas an seng penting kumpul.

(kalau aku ya sama keluarga sendiri ndug. Ibuk, bapak terus dua orang anak. Tidak saya ijinan kerja merantau, jauh dari keluarga kepikiran terus, wes lebih baik melakukan profesi ini aja walaupun penghasilannya pas pas an yang penting bisa kumpul keluarga.

P : terus niki penghasilanne bapak nopo cukup ndamel kebutuhan sehari-hari?

(terus ini penghasilannya bapak apa cukup buat kebutuhan sehari-hari?)

J : iyo seng penting disyukuri ae ndug opo enek.e ditelatani, gak enek wong megawe iku penak mesti enek soro ne. wong kerjo gentengan ngene iki yo tergantung teko cuaca. Nek cuaca mendung terus udan yo suwe seng ate panen.

(iya yang terpenting disyukuri aja ndug apa adanya ya itu dikerjakan. Gak ada orang kerja itu yang enak selalu ada sengsaranya.Orang kerja gentengan ini juga tergantung dari cuaca.Kalau cuaca mendung terus hujan ya lama yang mau panen.

P : teng mriki nopo mayoritas pengrajin genteng nggeh pak?

(disini apa rata-rata pengrajin genteng ya pak?)

J : iyo ndug. Neng kene roto-roto yo gawe genteng iku. Jarang seng megawe laine. Masio nduwe sawah yo pancet gawe genteng. Opo maneh seng juragan gede-gede iku masio sawah. e ombo yo wong lain seng garap luweh milih kerjo gentengan.

(iya ndug, disini kan rata-rata ya buat genteng itu, jarang yang bekerja lainnya. Meskipun punya lahan sawah ya tetep buat genteng. Apalagi juragan yang besar-besar itu meskipun sawahnya luas ya orang lain yang ngerjakan lebih memilih kerja di industri genteng.)

P : sakniki wonten hasil. e nopo mboten pak selama bapak nyambut ndamel teng industri genteng niki?

Sekarang ada hasilnya apa enggak pak selama bapak bekerja pada industri genteng ini?

J : yo nek selama iki enek mbak, penghasilane gak sepiro akeh tapi iso nyisihne iso nabung, gawe omah disek kan melok mertuo saiki sampe iso gawe omah dewe kan yo teko gawe genteng iki, nyisihne saitik-saitik ambg bojoku kerjo wong loro masio gak apik nek

P : wau kan kulo tanglet nopo. o kok milih profesi pengrajin genteng jawabane bapak kan nda ada pilihan laine, niku maksudte pripun pak? Nopo jenengan pindah teng mriki terus tumut tiyang tiyang mriki ndamel genteng nopo wonten alasan laine?

(tadi kan saya Tanya kenapa kok memilih profesi pengrajin genteng jawabane bapak kan nda ada pilihan lainnya. Itu maksudnya bagaimana pak? Apa bapak pindah kesni terus ikut orang orang sini buat genteng apa ada alasan lainnya?

J : iyo iku ndug neng kene kan roto-roto kerjone gae genteng. Dadi yo koyok ke gowo pisan. Lagian disek awal. e gak enek kerjoan maneh yo daripada gak

kerjo kan ndisek melok morotuo dadi yo melu-melu kerjo neng gentengan. Melok juragan UD ngunu kui, dadi buruh neng gentengan. Awal.e yo serabutan, enek wong ngongkon neng sawah yo tak kerjakne, kadang ambek juragan kon melok setor genteng neng cedek-cedek kene yo melok.

(iya itu ndug disini rata-rata kerjanya sebagai pembuat genteng. Jadi ya kayak aku ini ikut-ikutan juga. Kalau dulu awalnya ya gak ada kerjaan lain dadi daripada kerja kan dulu masih ikut mertua jadi ya ikut ikut kerja di gentengan. Ikut juragan UD iku. Jadi buruh di gentengan. Awal.nya ya serabutan ada orang yang nyuruh ke sawah ya tak kerjakan. Kadang sama juragan disuruh ikut setor ya ikut setor di deket-deket sini ya ikut.

P : bapak niki setor teng UD nopo di dol kiyambak?

(bapak, ini di setor di UD apa dijual sendiri?)

J : di setor neng UD to ndug, kan aku melok UD, modal e yo teko UD, kyok kayu, lemah, kabeh teko UD. Engko setor hasil iku neng UD. Dikurangi penghasilan nek ws dadi genteng iku piro. Wong seng duwe langganan genteng iku UD, nek wong biasa kyok aku yo gak wani ngedol dewe. Neng kene roto-roto nek gawe neng omah ngene iki yo modale teko UD, wong gawe genteng modal.e yo gede.

(di setor di UD mbak, kan saya ikut UD, modal juga dari UD, seperti kayu, tanah semuanya dari UD, nanti setor hasil itu juga di UD. Dikurangi penghasilan kalau sudah jadi genteng itu berapa. Orang yang punya langganan itu UD, kalau orang biasa kayak saya ya gak berani memasarkan sendiri, disini rata-rata kalau buat dirumah seperti ini ya modalnya dari UD, orang buat genteng itu modalnya juga besar.)

P : asline niku lebih sae pundi pak, buruh genteng nopo ndamel kiyambek industrine terus nggeh dipasarne kiyambek?

(aslinya itu lebih enak mana pak, buruh genteng nopo buat sendiri industrinya terus ya dipasarkan sendiri?)

J : nek menurutku asline yo penak an gawe dewe utowo perorangan ora mung dadi buruh ae ndug, jenenge menungso kan yo pengen iso luweh, tapi kendalaku iki yo neng peralatan, tempat.e kurang ambg ora nduwe jobong dewe. Terus teko modal.e yo gedhe nek gawe perorangan ngunu, urung pas ngedol.e nek UD kan wes enek langganan.e dewe dadi enak wes dipercoyo ambg pelanggan.e.

(kalau menurut saya ya lebih enak buat sendiri atau perorangan tidak Cuma jadi buruh saja, namanya juga manusia kan ya pengen yang lebih tapi kendala saya ini ya dari peralatan, tempatnya kurang sama tidak punya tobong sendiri itu. Terus kalau modalnya besar kalau buat perorangan, belum lagi jualnya, iya kalau UD kan sudah enak sudah punya pelanggan sendiri jadi ya enak sudah dipercaya sama pelanggannya.)

P : berarti niku kalau misal nya perorangan harus siap bersaing kaleh UD niku nggeh pak, terus mutu.ne nggeh harus terjamin sae nopo mboten.e niku.

(berarti itu kalau misalnya perorangan harus siap bersaing ya pak sama UD, terus ya kualitasnya juga harus terjamin bagus atau tidaknya itu.

J : iyo mbak, kan pelanggan yo ngerti golek genteng seng diproduksi ambg UD seng lawas, neng kene UD kabeh yo wes suwe. Wes nduwe pasar kabeh berarti kan wes terjamin genteng iku.kan teko rego biasane nek perorangan ngunu hargane kacek titik luweh murah teko UD ben narik pelanggan kui. Tapi yo kudu sabar, mulai teko cilik-cilik disek.

(iya mbak, kan pelanggan juga ngerti cari genteng yang diproduksi sama UD yang udah lama, disini UD semua juga lama, sudah punya pasar sendiri berarti kan itu sudah terjamin gentengnya. Kan dari harganya biasanya kalau

perorangan gitu harganya selisih sedikit lebih murah daripada UD biar narik pelanggan itu, tapi ya harus sabar, mulai dari kecil-kecil dulu.

P : pak, bade tanglet niku pripun cara ndamel genteng pak?

(pak, mau tanya itu bagaimana cara buat genteng pak?)

J : pertamane yo nyiapne lemah kui mbak, lemah seng teko curahnongko dipacul dicampur banyu, neng kene enek rong macem lemah, enek lemah kendo ambek lemah kenceng, lemah kendo iku seng warnane putih sama kuning, ambg oranye. Nek tanah kenceng iku seng warna coklat ambek warna merah. Kui diwei banyu terus dijarne sampe setengah hari sampe tanah kui gembur, terus maringunu dialusne ambek mesin diselep ambg mollen kui dicampur ambg pasir ben kuat terus kan dadi kweh bentuk kotak dowo kui mbak, maringunu dicetak mbak, digeblek.i terus di press, maringunu dikeringne neng rak nek mari dicetak, terus baru dipepe sampe rong dino telung dino tergantung panas.e baru kui dibakar mbak, mari dibakar dijarne sek ben adem. maringunu dibongkar teko tobong kui di sortir disek mbak, wedi enek seng cacat engko.

(pertamanya ya nyiapkan tanah itu mbak, tanah dari curahnongko dicangkuli terus dicampur sama air, disini itu ada dua macam jenis tanah, ada tanah kendo sama tanah kenceng, tanah kendo itu yang warnanya putih sama kuning, sama oranye. Nek tanah kenceng itu yang warna coklat sama warna merah, itu dikasih air terus didiamkan sampai setengah hari sampai tanah itu gembur, setelah itu dihaluskan sama mesin dengan mesin mollen itu dicampur sma pasir tujuannya biar kuat habis itu kan jadi kweh bentuk kotak panjang mak, habis itu dicetak mbak terus baru dijemur sampai dua tiga hari tergantung panasnya baru itu dibakar, habis dibakar terus dibiarkan sampai dingin. Habis itu dibongkar dari tobong itu terus di sortir dulu mbak, takut kalau ada yang cacat nantinya.)

P : teros.e kulo niku sami kaleh ndamel boto niku pak?

(kataku sama kayak buat batu bata itu pak?)

J : gak podo mbak, nek gawe genteng iki luwe soro, proses.e luweh ndowo mbak.

(gak sama mbak, kalau buat genteng ini lebih berat, prosesnya lebih panjang mbak.)

P : peralatan seng dibutuhne niku nopo mawon pak?

(peralatan yang dibutuhkan itu apa saja pak?)

J : pertamane yo cangkul, trus gembor biasane nek langsung yo gawe sanyo gawe campur banyu ambek lemah.e kui, terus alat gae cetak genteng, ambg seng digawe penyisir pinggir.e kui mbak ben alus, nek cetak kan gawe press kui, terus rak genteng digawe cetak genteng trus di keringne terus nampan ambg tobong kui wes.

(pertamanya ya cangkul, terus gembor biasane kalau langsung ya sama sanyo buat campur air sama tanah itu, terus alat buat cetak genteng, sama yang dibuat penyisir pinggirnya genteng itu biar halus, kalau cetak kan sama mesin press itu, terus rak genteng dibuat cetak genteng terus dikeringkan, terus nampan sama tobong itu wes.)

P : menurut pendapat bapak niki arti industri genteng niku nopo? Seberapa penting industri genteng bagi kehidupan bapak sakniki?

(menurut pendapat bapak ini arti industri genteng itu apa? Seberapa penting industri genteng bagi kehidupan bapak sekarang?)

J : wes dadi mata pencaharian utama nek gawe aku dewe ambek keluarga ndug. Soale aku iso kyok ngene yo teko gawe genteng. Masio awal mulane yo buruh

ngunu iku sampe saiki iso proses dewe neng omah engko hasile di setorne neng juragan. Yo ws bendinane gawene genteng, penghasilan yo teko genteng, nek neng kene penghasilan utamane yo teko genteng gak enek lainne dadi masyarakat kene gak iso dipisahne teko industri genteng, ibarat.e nek wong kene iku mesti gawe genteng opo maneh juragan kui malah akeh seng buka cabang anyar.

(udah jadi mata pencaharian utama bagi saya sendiri sama keluarga ndug. Saolnya saya bisa seperti ini ya juga dari hasil buat genteng. Walaupun awalnya ya buruh itu sampai sekarang bisa proses sendiri dirumah nanti hasilnya disetor kepada juragan. Ya sudah tiap harinya buat genteng, penghasilannya ya dari genteng kalau disini penghasilan utamanya dari genteng gak ada lainnya jadi masyarakat disini gak bisa dipisahkan dari industri genteng, ibaratnya kalau orang sini itu mesti buat genteng. apalagi juragan itu malah banyak yang buat cabang baru.

P : ngeten pak niki kulo kan angsal informasi dugi dosen kulo, teng suroboyo niku wonten pabrik genteng milik pemerintah nah sakniki niku sampun tutup penyebabpe nopo nggeh karena SDA sampun telas, lahan kosong, lahan terbuka teng suroboyo sampun mboten wonten, akhirnya pabrik niku gulung tikar. Nah missal.e teng mriki niku sampun sulit bahan baku seng ndamel genteng niku pripun pendapat bapak?

(gini pak saya kan dapat informasi dari dosen saya. Di Surabaya itu ada pabrik genteng milik pemerintah nah sekarang iku sampun tutup penyebabpe apa karena SDA sudah habis, lahan kosong lahan terbuka di Surabaya sudah tidak ada akhirnya pabrik itu gulung tikar. Nah misalnya disini sudah sulit mendapatkan bahan baku buat genteng tersebut bagaimana pendapat bapak?

J : iyo ndug asline saiki wes ngerasakne bahan koyok lemah iku ae yo ws entok.e adoh, kayu seng gae bakar iku yo gak sembarang kayu digawe. Lemah

iku saiki njupuk.e yo ws neng daerah curah nongko.Biayane yo lumayan larang pisan.Wes gak koyok biyen maneh. Gawe genteng ae saiki wes enek macem-macem.e .

(iya ndug sebenarnya sekarang sudah merasakan bahan baku seperti tanah itu sudah mendapatkannya dari jauh, kayu yang dibuat pembakaran juga bukan sembarang kayu yang dipake. Tanah itu sekarang ngambilnya y awes di daerah curah nongko. Biayane juga lumayan mahal. Sudah gak kayak dulu lagi. Buat genteng saja sekarang sudah banyak macam-macamnya

P : sakderenge niku bahan.e dugi pundi pak?

(sebelumnya itu bahannya darimana pak?)

J : nek sakdurunge penak golek e bahan iku, disek neng sekitar kene kan akeh, neng daerah kebonsari iku, seng akeh yo daerah darungan iku ws akeh seng ngedol lemah e kui. Iku sekitar tahun 2000 an seng penak. Nek sak iki yo wes bedo koyok biyen maneh wes mulai angel.

(sebelumnya juga enak cari bahannya itu. Dulu disekitar sini kan banyak, didaerah kebonsari, yang banyak ya didaerah ke darungayan (gondosari) itu yang banyak jual tanahnya. Itu sekitar tahun 2000 an yang enak. Kalau sekarang ya beda gak kayak dulu lagi sudah mulai sulit.)

P : niku sakniki nek ndamel genteng nopo wonten campuran.e pak? Bahane cukup lemah mawon nopo pripun?

(itu sekarang kalau buat genteng apa ada campurannya pak? Bahane cukup tanah aja atau bagaimana?)

J : iyo enek campurane pisan ndug. Ben kuat.Campurane yo pasir, lemah lempung, lemah biasa.

(iya ada campurannya juga ndug. Biar kuat, campurannya ya pasir, tanah lempung sama tanah biasa)

P : pak niku pembakarane teng pundi pak?

(pak itu pembakarannya dimana?)

J : aku numpang gone anakku sijine ndug

(saya numpang ditempat anakku yang satunya lagi ndug.

P : ngeten nggeh pak, menurut bapak niku kira-kira lahan utawi tanah seng ndamel genteng niku saget telas nopo mboten?

(gini pak, menurut bapak itu kira-kira lahan atau tanah yang dibuat genteng itu bisa habis atau tidak?)

J : nek entek yo gak kiro neng kene kan tanah.e sek akeh, isek luas. Sek akang terkendala maneh nek musim udan kae kadang yo pengiriman lemah eh tanah seng iso digawe genteng. Neng daerah curahnongko kan neng kono pegunungan terus yo tegalan perkebunan iku mbak, nek sampe entek kyok.e gak kiro Cuma yo wes ngerasakne butuh biaya tambahan ae ben oleh lemah seng apik digawe genteng terus kadang terkendala nek musim udan kui rodok telat kan neng kono dalane yo angel yo ws mek ngunu kui ae.

(kalau habis gak mungkin disini kan tanahnya banyak, luas. Masih banyak tanah yang bisa dibuat genteng, di curahnongko kan disana pegunungan terus ya tegal perkebunan itu mbak, kalau sampai abis kayaknya engga Cuma ya sudah merasakan butuh biaya tambahan aja biar dapat tanah yang bagus dibuat genteng terus kadang juga terkendala lagi kalau musim hujan gitu itu agak telat kan disana jalannya juga sulit ya sudah Cuma itu aja.

P : bapak niki semerap nopo mboten sejarah.e industri genteng teng mriki niku pripun?

(bapak niki tau apa enggak sejarahnya industri genteng disini itu bagaimana?)

J : nek sejarah.e piye aku gak paham, wong neng kene yo moro-moro wes enek ngene iki industri genteng , bojoku yo kerjone disek wes industri genteng dadi nek asal muasal.e piye gak paham mbak, moro-moro yo wes enek ngene iki. Cuma nek disek kan alat-alat.e iku sederhana, ora enek mesin, di idek-idek ngunu.

(kalau sejarahnya bagaimana ya saya gak paham, saya disini juga sudah ada kayak gini industri genteng, istri saya juga dulu kerjanya udah di industri genteng jadi kalau asal muasalnya bagaimana saya gak paham mbak, tiba-tiba ya wes ada kayak gini. Cuma kalau dulu alat-alatnya masih sederhana, gak ada mesin, ya di injek-injek itu.)

P : nggeh niku pak, kulo kepengen semerap asal muasal nya niki pripun sinten seng mengawali industri genteng teng mriki kok sedoyo masyarakatnya rata-rata nyambut ndamel teng gentengan

(iya itu pak, saya pengen tau bagaimana asalnya nya ini bagaimana siapa yang mengawali industri genteng mriki, kok semua masyarakatnya berprofesi bekerja buat genteng)

J : iyo nek sejaraha awale gak paham, pokok industri genteng neng kene iku yo wes suwe. Makane neng kene kan wong nyebut.ne kan tamansari gentengan nek tamansari kerajan yo gak paham akeh-akeh mesti tamansari gentengan soale masyarakat.e neng kene kan podo gawe genteng kabeh kuwi.

(iya kalau sejarah awalnya saya gak paham, pokok industri genteng disini itu ya sudah lama. Makanya disini kan orang-orang nyebutnya kan tamansari

gentengan, kalau tamansari kerajan ya gak bakalan paham kebanyakan selalu bilang tamansari gentengan soalnya masyarakatnya disini kan semua pada bekerja buat genteng semua.)

P : selama niki nopo wonten kendala pak nyambut ndamel genteng niki?

(selama ini apa ada kendala pak dalam bekerja buat genteng?)

J : kendala yo pasti enek ae mbak, kadang yo lemah iku telat pengirimane, Cuma nek saiki yo gak smpe entek iku wes pesen, trus kendala utamane nek pas musim udan iku mbak, soale nek genteng kan butuhne sinar matahari sak urunge dibakar iku mbak, nek musim udan kadang smpe suwe gak ndang bakar soale udan. Iku yo wes di stop gak produksi disek ngenteni smpe iku entek disek. Tapi masio ngunu yo tetep kerjo gawe genteng padahal resiko yo gede, pancen wes mulai disek kerjone gawe genteng resiko opo ae yo wes biasa dilakoni, kerjo gawe genteng koyok gak iso dipisahne ambek masyarakat kene, tapi jenenge wong kerjo yo pasti enek kendalane kan mbak.

(kendalanya ya pasti ada mbak, kadang ya tanah itu telat pengirimannya, Cuma kalau sampai habis itu pesen, terus kendala utama kalau pas musim penghujan itu mbak, soalnya kalau genteng kan butuh sinar matahari buat penjemuran sebelum dibakar itu mbak. Kalau musim penghujan kadang sampai lama gak cepet bakar soalnya hujan. Itu ya sudah di stop gak produksi nunggu sampai itu habis. tapi meskipun gitu ya tetep kerja buat genteng padahal resiko ya besar, memang sudah dari dulu kerjanya buat genteng resiko apa aja ya sudah biasa dijalani, kerja buat genteng kayak gak bisa dipisahkan sama masyarakat sini tapi namanya orang kerja ya pasti ada kendalanya kan mbak)

P : nggeh mpun pak, insyaAllah sampun cukup niku mawon wawancara kulo sampun sonten niki nggeh an. Matur kesuwon nggeh pak. Nyuwon pangapuroni sampun ngerepoti

(iya sudah pak insyaAllah sudah itu aja cukup wawancara saya sudah sore juga ini. Terimakasih ya pak. Minta maaf sudah membuat repot.

J : iyo ndug gak opo-opo podo-podo. Mugi-mugi ndang diparingi lancer

(iya ndug tidak apa apa, sama sama. Semoga diberi kelancaran

P : pak, niki kulo bade tanglet teng mriki nopo wonteng tiyang mriki seng nggadah sapi ternak ngoten niku pak?

(pak, ini saya mau tanya disini, orang sini apa ada yang punya sapi ternak seperti itu pak?)

J : enek mbak, tapi gak kabeh. Kenek di itung seng nduwe sapi iku. Kyok aku iki iso tuku sapi, tapi yo bagi tugas ambg anak iku seng ngaret mbak, nek gak ngunu yo gak sempet seng ate ngaret gawe genteng terus kejar setoran.

(ada mbak, tapi gak semua. Bisa di hitung yang punya sapi itu. Seperti saya ini bisa beli sapi, tapi ya bagi tugas sama anak itu yang cari rumput, kalau tidak begitu ya gak sempet yang mau cari rumput buat genteng terus kejar setoran.)

P : niku nggadah.e bapak kiyambek sapine nopo pripun pak?

(itu punya nya bapak sendiri sapinya apa bagaimana pak?)

J : iyo mbak, oleh asel ku dewe iki, asel teko gawe genteng yo alhamdulillah iso gawe tuku sapi, saitik.saitik.o oleh.e genteng mbak iso ditabung, gawe nyekolahne anak, iso gawe menuhi kebutuhan bendinane. Tapi yo ngunu nek keluargane akeh anggotane enak ngubuh sapi iso bagi tugas. Nek kyok aku

kan iku seng ngaret anakku, aku gawe genteng. Saitik kok mbak ngene iki seng nduwe sapi, gak kyok wong tani ngunu kan penak pancen penggaweane neng sawah, kerjo neng sawah disambi ngaret. Nek kerjo gawe genteng yo gak iso disambi mergane kan terikat jam kerjo kui nek melok UD.

(iya mbak, dapat hasilku sendiri ini. Hasil dari buat genteng ya alhamdulillah bisa buat beli sapi, seidikit sedikit.o dapat dari hasil genteng bisa ditabung, buat biaya sekolah anak, bisa buat memenuhi kebutuhan setiap harinya. Tapi ya gitu kalau keluarganya banyak anggotanya enak merawat sapi bisa bagi tugas. Kalau saperti saya kan yang mencari rumput anak saya, saya buat genteng. Sedikit tapi mbak yang seperti ini yang punya sapi, gak seperti orang tani kan enak memang pekerjaanya di sawah, kerja di sawah sambil mencari rumput. Kalau kerja buat genteng ya gak bisa kan terikat sama jam kerja itu kalau ikut UD)

P : nggeh pun pak, niki winginane wonteng data tambahan

(iya sudah pak, ini kemaren ada data tambahan)

J : iyo mbak, nek kurang yo sampean mrene maneh

(iya mbak, kalau kurang ya mbak kesini lagi)

Nama : Pak Darsono

Usia : 40 tahun

Pekerjaan : Pengrajin Genteng

Waktu wawancara : 24 maret 2018 pukul 12.00 WIB

Identitas Informan:

Bapak Darsono, berusia 40 tahun. Bapak Darsono merupakan warga asli Dusun Kerajan. Memang pekerjaan industri genteng ini beliau tekuni sejak dahulu artinya profesi bapak Darsono didapat secara turun temurun. Bapak Darsono ini bekerja produksi genteng dirumah sendiri dengan setor hasil dan modal yang didapat dari UD.

P : bapak niki namine sinten nggeh?

(bapak ini namanya siapa ya?

J : pak darsono

P : ngeten pak, niki kulo ajenge wawancara tentang industri genteng. Kulo dugi universitas jember pak.

(gini pak, ini saya mau wawancara tentang industri genteng. Saya dari universitas jember pak)

J : owalah dugi jember. Nggeh monggo nopo seng bade ditengletaken. Tapi bapak niki mboten saget bahasa Indonesia, mbiyen ora sekolah, sekolah.e mung SD ora tamat pisan. Gawe jowo kasar opo gak opo-opo?

(owh dari jember, iya silahkan apa yang mau ditanyakan. Tapi bapak ini gak bisa bahasa jawa, dulu gak sekolah. Sekolahnya Cuma SD itupun gak tamat. Pake bahasa jawa kasar apa gak apa-apa?

P : nggeh pak, mboten nopo-nopo. Engken kulo translate teng bahasa Indonesia. Bapak niki ndamel genteng mulai tahun pinten?

(iya pak, nda apa-apa. Nanti saya translate ke bahasa Indonesia. Bapak ini buat genteng mulai tahun berapa?)

J : wes suwe nek kerjo gae genteng. Mulai disek pancen ws ngene iki penggaweane mbak. Nek takon mulai tahun kapan yo aku gak ngitung. Gak paham soale kan gawe genteng iki wes mulai biyen dilakoni wong kene, roto-roto wong kene kerjone yo gawe genteng gak enek laine. Keluarga kene kabeh megawe gawe genteng mbak, pancen wes mulai cilik wes enek industri iki.

(sudah lama kalau kerja buat genteng. Dari dulu memang sudah ini kerjanya mbak. Kalau Tanya mulai tahun kapan ya aku tidak menghitung. Gak paham soalnya kan buat genteng ini sudah mulai dulu ditekuni orang-orang sini, rata-rata orang sini kerjanya ya buat genteng gak ada lainnya. Keluarga disini semua buat genteng mbak, memang mulai kecil sudah ada industri ini)

P : dados bapak niki asli warga mriki nggeh pak?

(jadi bapak ini asli waga disini ya pak?)

J : iyo mbak, aku asli wong kene.

(iya mbak, saya asli orang sini)

P : tiyang-tiyang mriki nopo sedoyo nyambut ndamel industri genteng pak angsal keterampilan niku dugi pundi?

(orang-orang sini apa semuanya kerjanya sebagai pembuat genteng pak, dapat keterampilannya itu darimana?)

J : iyo mbak. Neng kene yo roto-roto penggaweane gae genteng. Masio buruh yo buruh gae genteng. Kadang yo enek seng melok buruh neng UD neng juragan,

kadang yo gawe dewe neng omah tapi yo tetep setor.e neng juragan iku. Nek oleh keterampilan iki yo oelh teko wongtuo ku, disek mbah-mbah ku yo tukang gawe genteng ngene iki. Neng kene mulai biyen yo penggaweane gawe genteng wes gak enek maneh.

(iya mbak. Disini ya rata-rata kerjanya buat genteng.Meskipun buruh ya buruh buat genteng.Kadang ada yang ikut buruh di UD di juragan, kadang ya buat sendiri dirumah tapi ya tetep setornya di juragan itu. Kalau dapatnya keterampilan ini ya dari orangtua saya, dulu kakek-nenek saya juga buat genteng kayak gini. Disini dari dulu ya pekerjaannya buat genteng udah gak ada lagi lainnya.

P : dados teng mriki niku saget dikatakan nyambut ndamel genteng niki nggeh turun temurun nggeh pak?

(jadi disini itu bisa dikatakan membuat genteng ini ya turun temurun ya pak?)

J : iyo pancen turun temurun wes an, roto-roto neng kene pancen penggaweane gawe genteng gak enek maneh. Mulai biyen wes koyok ngene mbak, makane neng kene kan akeh seng nyebutne tamansari gentengan uduk tamansari kerajan soal.e yo pancen kabeh penduduk.e kui gawe genteng. Koyok wes profesi wajib seng dilakoni penduduk kene.

(iya memang turun-temurun sudah, rata-rata disini memang pekerjaannya buat genteng gak ada lagi. Sudah dari dulu kayak gini mbak, makanya disini itu kan kebanyakan nyebutnya tamansari gentengan bukan tamansari kerajan soalnya ya memang penduduknya semuanya buat genteng. Kayak sudah profesi wajib yang dilakukan penduduk sini.)

P : niki panjenengan teng mriki nyambut ndamel teng gentengan nopo wonten hasile pak?

(ini bapak bekerja disini buat genteng apa ada hasilnya pak?)

J : yo selama iki pasti enek mbak, disek sek urung pati akeh pemasarane genteng iku yo sek gak iso. Saiki kan ws akeh wong bangun dadi permintaan genteng iku luweh akeh dadi teko penghasilane yo iso digawe nabung, iso gawe renovasi omah, iso gawe sekolahne anak pisan yoan. Dadi yo wes lumayan nek dibandingne disek mbak, Cuma nek saiki yo modal.e kudu gede pisan mbak. Podo ae asline, disek bahan baku murah Cuma pemasarane gak sampek akeh kyok saiki tapi nek saiki bahan baku larang genteng ngene iki yo akeh seng mbutuhne.

(ya selama ini pasti ada mbak, dulu masih belum banyak pemasarannya genteng itu ya masih belum bisa. Sekarang kan sudah banyak orang bangun jadi permintaan genteng itu lebih banyak jadi dari penghasilannya ya bisa dibuat nabung, bisa dibuat renovasi rumah, bisa juga buat sekolahkan anak juga. Jadi ya wes lumayan kalau dibandingkan dulu mbak. Cuma kalau sekarang modalnya juga besar juga mbak. Sama saja sebenarnya dulu bahan baku murah Cuma pemasarannya gak banyak kayak sekarang tapi kalau sekarang bahan baku mahal genteng juga banyak yang membutuhkan.)

P : niku modal.e dugi sinten pak nek seumpami ndamel teng griyo kiyambak?

(itu modalnya darimana pak kalau seumpama buat diruamah sendiri?)

J : iyo teko neng juragan mbak, wong bahane gawe genteng mung ora cukup siji. Urung kayu ne barang, urung nek selep.ne lemah ngunu kui. Kayu sak truk iso Rp 1.400.000 lain opo opo ne kui

(iya dari juragan mbak, bahannya buat genteng kan gak cukup satu bahan saja. Belum kayu nya juga, belum kalau haluskan tanahnya itu. Kayu satu truk bisa Rp 1.400.000 lain bahan lainnya juga

P : niku terus potong penghasilan nggeh pak?

(itu terus potong penghasilan ya pak?)

J : iyo dipotong ambeg setorane iku mbak. Mbak e iki asline tiyang pundi?

(iya dipotong sama setorannya itu mbak. Mbak nya aslinya orang mana)

P : kulo tiyang tamansari kilen pak, tamansari kebonsari

(saya orang tamansari barat pak, tamansari kebonsari)

J : tonggo dewe tibak.e mulakno kok ngerti daerah kene. Tapi kadang yo akeh arek penelitian iku neng juragan takon-takon ngunu.

(tetangga sendiri ternyata. Kok paham daerah sini. Tapi kadang juga banyak anak penelitian itu di juragan Tanya Tanya gitu)

P : niki teng griyo tiyang pinten seng nyambut ndamel pak? Niku nek ndamel teng griyo nopo wonteng karyawan lain pak line keluarga kiyambek?

(ini dirumah berapa orang yang bekerja pak? Itu kalau dirumah apa ada karyawan lain pak selain keluarga sendiri?)

J : nek aku yo keluarga dewe seng gawe genteng, anak,ku 2 ambek mantu siji, ambek ibuk wes cukup iku. Nek buruh.ne wong liyo kan maleh ngongkosi. Nek keluarga dewe kan yo kari bagi hasil ambek keluarga.ne dewe. Wes mulai biyen kerjo gawe genteng iki.

(kalau saya ya keluarga sendiri yang buat genteng, anak saya dua sama menantu satu sama ibu (istri) sudah cukup. Kalau masih nyuruh orang kan masih harus ngasih upah lagi. Kalau keluarga sendiri kan bagi hasilnya sama keluarga sendiri, sudah dari dulu bekerja seperti ini)

P : wonten kendalane nopo mboten pak selama bekerja di gentengan ini?

(ada kendalanya tidak pak selama bekerja di gentengan ini?)

J : kendalane nek wong gawe genteng iki yo mek siji nek wes rendeng, udan gak terang-terang iku wes, repot nek tetep cetak genteng malah rusak nek gak kenek panas. Kan sak urunge dibakar di pepe disek. Pokok nek wes musim udan paceklik neng kene, akeh wong nganggur.

(kendalanya kalau orang buat genteng itu Cuma satu kalau sudah memasuki musim penghujan tiba, hujan terus menerus gak reda-reda itu sudah. Repot kalau tetap cetak genteng malah rusak kalau gak terkena sinar matahari kan sebelum dibakar dijemur terlebih dahulu, pokonya kalau sudah memasuki musim hujan disini musim *paceklik* banyak orang yang nganggur.)

P : pripun terus pak nek nganggur seperti itu?

(bagaimana terus pak kalau nganggur seperti itu?)

J : iyo golek sampingan laina, buruh-buruh tani nek enek, tapi seng akeh yo kadang arek-arek iku budal merantau neng bali engko nek wes musim panas balek maneh. Kan kerjo neng gentengan iki ora terikat pokok sregep, niat kerjo y owes.

(iya cari sampingan lainya, buruh-buruh tani kalau ada, tapi yang banyak ya kadang anak-anak itu berangkat merantau ke bali nanti kalau sudah musim kemarau tiba ya kembali lagi. Kan kerja di buat genteng ini tidak terikat asalkan rajin, niat bekerja ya itu saja.

P : pak niki alat seng dibutuhne nopo wae pak? Sami kaleh ndamel boto nopo mboten pak?

(pak, ini alat yang dibutuhkan apa aja pak? Sama kayak buat batu bata apa enggak pak?)

J : nek alat.e iku mung Cuma pacul, ember, terus ambek mollen gawe ngalusne lemah, campurne kui, ambg cetak.an kui ae mbak, ambg seng gawe myisik.i genteng nek wes dicetak kan dialusi di rapikne pinggirane kui. Gak podu luweh ndowo genteng proses.e mbak nek jareku lo yo. Kan ws biasa gawe genteng.

(kalau alatnya ya Cuma cangkul, ember trus mesin molen buat ngalusin tanah, campurkan itu aja mbak, sama yang buat nyisir.i genteng kalau sudah dicetak kan dihaluskan dirapikan pinggirnya itu. Gak sama lebih panjang genteng prosesnya mbak kalau menurut saya lo ya, kan sudah biasa buat genteng)

P : pripun ngoten niku ndamel.e pak? Teros.e kulo mantun dicetak niku terus langsung dijemur langsung?

(bagaimana itu pak cara buatnya? Saya kira habis dicetak itu terus langsung dijemur pak?)

J : gak langsung, nek langsung yo pecah genteng e mbak. Awal.e yo milih tanah kui, dicampur banyu, terus diselep neng mesin molen kui, mari ngunu kan dibentuk kontak iku sek dijarne disek, istilah.e kweh. Maringunu baru dipres dicetak kui. Trus diangin-angin.o neng rak, baru dipepe langsung terus dibakar.

(tidak langsung , kalau lansung ya pecah genteng nya pecah, awalnya ya milih ya itu. Dicampur air, terus di hancurkan dengan mesin molen itu, habis itu kan dibentuk kotak itu dulu terus didiemin dulu istilahnya itu kweh. Habis itu baru di press dicetak itu, terus langsung di angin-anginkan di rak, baru terus di jemur langsung dibawah terik matahari habis itu baru dibakar.

P : proses.e nggeh sami mawon pak kaleh genteng lainne, koyok mantili, karangpilang, wuwung?

(prosesnya sama aja pak sama genteng lainnya, seperti mantili, karangpilang, wuwung ?

J : iyo podo ae mbak

(iya sma aja mbak)

P : bapak niki semerep nopo mboten sejarah singkat industri genteng teng mriki?

(bapak ini tau apa tidak sejarah singkat industri genteng disini?)

J : aku yo gak sepiro paham mbak, iki kudune yo takon neng wong mbiyen-mbiyen. Bapak lahir iku wes ono industri iki kok. Cuma yo disek luweh penak teko saiki. Nek wong tamansari iku akeh seng gae industry ora mun Cuma genteng ae tapi yo boto tapi saiki ws jarang soale yo lahane sawahe daripada dikeruk.i ae mending ditanduri tanduran ae ben gak entek. Seng digawe kan tegalan-tegalan seng angel banyu iku mbak.

(saya juga tidak begitu paham mbak, ini seharusnya ya Tanya ke orang-orang terdahulu. Bapak lahir itu sudah ada industri genteng.Cuma ya dulu lebih mudah daripada sekarang.Kalau orang tamansari iku memang banyak yang buat industry tidak hanya industri genteng saja tapi ada industri batu bata akantetapi sekarang jarang soalnya ya lahan sawahnya daripada dibuat batu bata mending ditanami saja biar tidak habis. Yang dibuat kan lahan yang sulit air.

P : kulo wingi kan tanglet ke salah satu warga teng mriki pak, niku teros.e seng ngawali industri genteng niku Alm. Bapak Keran ?

(saya kemaren kan Tanya ke salah satu warga disini pak, itu katanya yang mengawali industri genteng Alm. Bapak Keran?

J : iyo mbak, asal.e yo bapak keran iku gawe genteng. Trus suwe-suwe di roso enak dadi akeh wong seng melok-melok mbak. Wong kene kan roto-roto gak nduwe lahan pertanian dadi yo melok gawe genteng. Disek gawe genteng kan penak, lemah yo penak. Gak koyok saiki sembarang tuku. Cuma bedone nek saiki kan iso gawe genteng luweh akeh mergo yo enek mesin seng gawe cetak, enek seng nyelep.e lemah kuwi nek disek gawe yo siji-siji di idek-idek lemah.e

(iya mbak, asal.nya memang bapak keran itu yang buat genteng. Trus lama kelamaan dirasa enak jadi banyak yang ikut-ikut mbak. Orang sini kan kebanyakan gak punya lahan pertanian jadi ya ikut-ikutan buat genteng. Dulu buat genteng kan enak gak koyok saiki sembarang beli, Cuma bedanya kalau sekarang bisa buat genteng lebih banyak soalnya pake mesin yang buat cetak genteng. Ada mesin juga yang buat hancurin tanahnya, kalau dulu iya di injak-injak tanahnya)

P : alasan bapak niki nopo kok memilih untuk menjadi pelaku industri?

J : niki sampun turun temurun mbak, dadi mulai biyen ws dadi profesi tetep iki. Mulai teko Alm Bapak yo ws gawe genteng. Dadi aku kyok ngene yo teko bapakku.

(ini sudah dari turun temurun mbak, jadi mulai dulu sudah jadi profesi tetap ini mulai dari Alm Bapak ya sudah buat genteng. Jadi saya kayak gini ya dari bapak saya)

P : wonten keinginan nopo mboten pak nyambut ndamel lainne iku?

(ada keinginan engga pak untuk bekerja yang lain itu?)

J : asline yo pengen mbak, pengen golek lainne tapi piye maneh ate kerjo neng sawah yo gak nduwe sawah. Penak.e dadi wong tani iki nek panen ane regone

duwur petani yo tambah untung. Nek kyok aku iki yo tetep ngene ae. Wong tani nek ditekuni tenan yo iso berhasil kok.

(sebenarnya ya pengen mbak, pengen cari yang lain tapi mau gimana lagi mau kerja di sawah ya tidak punya sawah. Enaknya jadi orang tani kalau panen pas harga naik ya petani tambah untung. Kalau seperti saya ini ya tetep aja kayak gini. Orang petani kalau ditekuni tenan iya bisa berhasil)

P : teng mriki sedoyo niku nyambut ndamel genteng sedoyo niku nopo profesi seng wajib dilaksanaaken teng mriki buk?

(disini semua itu kerja buat genteng semua niku nopo profesi yang wajib dilaksanakan disini buk?

J : asline yo gak mbak, Cuma yo wes ke gowo lingkungan kui mau dadi yo melok pisan. Neng kene kan roto-roto megawene genteng kabeh dadi y owes melok-melok. Nek iso megawe lio asline yo pengen megawe lionne mbak, Cuma y owes keterampilan gawe genteng dadi dilakoni ae. Asline yo soro nek gawe wong wedok. Tapi wes kebiasaan dadi gak diroso. Opo maneh kan wong tuekku yo penggaweane gawe genteng mbak, dadi aku pisan y owes paham melok-melok pisan gawe genteng.

(aslinya ya gak mbak, Cuma ya sudah ke bawa lingkungan itu tadi jadi ya ikut juga. Kalau disini kan rata-rata kerjanya buat genteng semua jadi ya sudah ikut-ikut an. Kalau bisa kerja lainnya aslinya juga pengen kerja lainnya mbak, Cuma ya sudah keterampilannya buat genteng jadi ya dilakukan saja. Aslinya ya berat kalau buat seorang perempuan. Tapi sudah kebiasaan jadi gak terasa. Apalagi orangtua saya juga pekerjaannya buat genteng mbak, jadi saya juga paham ikut-ikutan juga buat genteng)

P : ngeten pak, niki kulo teros.e dosen kulo wonten industri teng Surabaya niku sampun tutup padahal niku sampun milik pemerintah, nah niku tutup alasane

lahan terbuka niku sampun mboten wonten pak, tanah seng ndamel genteng niku sampun sulit, bahan ndamel pembakaran niku nggeh angel sampunan, niku pripun pak nek seumpami niku terjadi teng mriki, mboten nutup kemungkinan niku kan terjadi teng mriki?

(gini pak, ini saya katanya dosen saya ada industry di surabaya itu sudah tutup padahal itu sudah milik pemerintah, nah itu tutup alasannya lahan terbuka tidak adapak, tanah yang buat genteng itu sudah sulit didapat, bahan yang buat pembakaran itu juga sulit sudah. Itu bagaimana pak kalau seumpama itu terjadi disini, tidak menutup kemungkinan itu ya terjadi disini?)

J : yo saiki ae ws ngerasakne mbak, lemah iku y owes uduk sembarang lemah, tukune yow s adoh neng daerah curah nongko, kayu seng gae bakar yo kayu mahoni, wes akeh biaya gawe tuku bahan bahan iku. Yo mungkin nek pancen ngunu iku iso gak iso yo ganti golek kerjoan mbak, mboh iku melok buruh neng sawah yo mboh iku melok merantau dadi kuli. Wong anakku ae seng pertama lanang yo wes kerjo merantau ambek anak bojone. Gak gelem kerjo gawe gentengan.

(ya sekarang sudah ngerasain mbak, tanah itu ya bukan sembarang tanah, belinya juga jauh didaerah curah nongko, kayu yang dibuat pembakaran ya harus pake kayu mahoni, sudah banyak biaya buat beli bahan baku itu. Ya mungkin kalau memang seperti itu bisa gak bisa ganti kerjaan lain mbak, entah itu sebagai buruh disawah, entah itu ikut merantau jadi kuli. Orang anak saya saja yang laki-laki sudah kerja merantau sama istri dan anaknya. Gak mau kerja buat genteng lagi)

P : Menurut pendapat bapak pandangan tentang industri genteng niku nopo?

(menurut pendapat bapak pandangan tentang industri genteng itu apa?)

J : yo nek bagiku iki profesi penggaweanku mulai disek, pendapatanku gae kebutuhan bendinone yo teko gawe genteng. Koyok wes dadi penggawean turun temurun gawe genteng iki. Industri genteng iki koyok gak iso dipisahne teko masyarakat kene mbak, wong roto-roto masyarakat kene profesine gawe genteng.

(ya kalau bagi saya ini profesi pekerjaanku dari dulu, pendapatan saya buat kebutuhan sehari-hari ya dari profesi buat genteng ini. Kayak udah jadi pekerjaan turun-temurun buat genteng ini. Industri genteng ini kayak tidak dipisahkan dari masyarakat sini mbak. Orang rata-rata masyarakat sini

P : niki bapak kan sampun dangu nyambut ndamel teng gentengan, niku penghasilane ndamel nopo ae pak, selain damel kebutuhan sehari-hari?

(gini bapak kan sudah lama kerja di gentengan, ini penghasilannya dibuat apa aja pak, selain dibuat kebutuhan sehari-hari?)

J : yo selama aku kerjo neng gentengan iki enek oleh.e mbak masio gak gede seng penting cukup, iso gawe bangun omah kui masio gak apik, iso gawe tuku motor, biyai anak sekolah iku seng penting ben gak koyok bapak ibuk.e dadi buruh ngene iki. Yo nek jareku nek kerjo neng gentengan iki kan upah.e wes ketok mbak, misal awakdewe melok borongan kari delok oleh piro gawe gentenge. Misal melok harian iku ws kali ngepeng ne.

(Iya selama saya kerja di gentengan ini ada hasilnya mbak, meskipun gak besar yang penting cukup, bisa buat bangun rumah itu meskipun gak bagus, bisa buat beli motor, biaya sekolah anak itu yang penting biar gak kayak bapak ibunya jadi buruh kayak gini, ya kalau menurut saya kalau kerja di gentengan ini kan upahnya sudah kelihatan misal kita ikut borongan tinggal lihat dapat berapa buat gentengnya. Misal ikut harian itu sudah kalikan)

P : ngeten pak nek seumpami teng mriki Sumber Daya Alam e sampun telas, contoh niki nggeh sak niki kan lemah ndamel genteng kan sampun mendet teng curah nongko, nek seumpami niku telas pripun pak?

(gini pak kalau seumpama disini Sumber Daya Alamnya sudah habis contoh ini kan sekarang tanah yang dibuat genteng kan sudah beli di daerah curah nongko, kalau seumpama itu habis bagaimana pak?)

J : iyo kudu golek profesi laine mbak. Yo kuwi mau melu kerjo tani iso. Asline nek buruh tani kan mung bondo tenaga. Nek kyok aku iki kan yo sek ngutang gawe modal iku. Tapi saiki aku yo lumayan iso ngelumpukne rejeki oleh.e gawe genteng gawe nyewo sawah, pengen garap sawah iku mbak.

(iya harus cari profesi lain mbak. Ya itu tadi meskipun kerja tani juga bisa. Aslinya kalau buruh tani kan Cuma modal tenaga. Kalau kayak aku kan masih hutang buat modal itu. Tapi sekarang ya lumayan bisa mengumpulkan uang rejeki dari buat genteng, buat sewa sawah pengen kerja disawah juga)

P : Bapak niki nyambut damel teng griyo nopo langsung buruh teng UD pak?

(bapak ini bekerja dirumah apa langsung buruh ke UD?)

J : aku gawe neng omah setor hasil neng UD tapi seng nduwe modal yo UD iku

(saya buat dirumah setor hasil di UD tapi yang punya modal ya UD itu

P : nggeh pun pak sampun niku mawon seng kulo bade tanglet aken. Menawi engken data.ne kulo niki kirang insyaAllah kulo mriki maleh?

(iya sudah pak, sudah itu saja yang mau saya tanyakan. Siapa tau nanti ada data saya yang kurang insyaAllah saya kembali lagi)

J : yo wes mbak, sepurane gak disuguhi opo-opo iki.

(ya wes mbak, maaf nda dikasih apa apa ini.)

P : pak, niki kulo seng penelitian skripsi winginane niku. Kulo bade tanglet niki wonten data tambahan

(pak, ini saya yang penelitian skripsi kemaren itu. Saya mau tanya ini ada data tambahan)

J : iyo mbak, iki mbak seng teko tamansari kulon kae

(iya mbak, ini mbak yang dari tamansari barat itu)

P : nggeh pak, ngeten teng mriki nopo wonten seng nggubuh sapi?

(iya pak, ini disini apa ada yang merawat sapi pak?)

J : nek neng kene ikut jarang seng ngubuh sapi mbak, bedo nek ambg wong tani.

(kalau disini jarang yang punya sapi mbak, beda sama petani.)

P : kalau bapak sendiri nggaduh nopo mboten. Kulo teros.e bapak fajar niku jenengan nggaduh pak?

(kalau bapak sendiri punya apa enggak. Saya katanya bapak fajar itu bapak punya?)

J : iyo mbak, sek piro wene seng ngubuh sapi kui aku mbak, sek oleh setahunan.

(iya mbak, baru berapa lama saya punya sapi mbak, masih dapat satu tahunan)

P : itu bapak tumbas kiyambek nopo nggado pak sapine?

(itu bapak beli sendiri apa bagi hasil pak sapinya itu?)

J : engga mbak, saya beli sendiri nabung.

(tidak mbak, saya beli sendiri nabung)

P : tujuane bapak tumbas sapi niku nopo pak? terus hasil.e selama ini nyambut ndamel teng gentengan niku nopo ae pak?

(tujuannya bapak beli sapi itu apa pak? terus hasilnya selama ini bekerja di gentengan itu apa aja pak?)

J : iyo tak gawe jogo-jogo mbak, wedi nek enek kebutuhan mendadak. Itung-itung gawe tabungan. Nek oleh.ku kerjo neng gentengan iyo iki iso dandani omah kui seng penting kan ben podu karo liyane, terus iso biyai anak sekolah, gawe kebutuhan bendinane iku ws mbak.

(iya tak buat jaga-jaga mbak, takut kalau ada kebutuhan mendadak. Iya istilahnya buat tabungan. Kalau dapatku hasil kerja di gentengan iya ini bisa renovasi rumah itu yang penting biar sama kayak lainnya, terus buat biaya anak sekolah, buat kebutuhan setiap harinya itu sudah mbak)

P : niki semenjak bapak nggadah sapi nopo tugas.e bapak mboten dobel, kan ditambah ngaret niku pak

(ini semenjak bapak punya sapi apa tugasnya bapak gak tambah lagi, kan ditambah ngerumput itu pak?)

J : engga mbak, seng tukang ngaret iku anakku seng ngerumat sapine anakku seng pertama kui mbak, nek isuk sampe awan ngene iki bantu aku gawe genteng smpe engko istirahat jam 3. Maringunu yo dekne budal ngaret wes mbak.

(tidak mbak, yang tukang nyari rumput itu anak saya yang merawat sapinya anak saya yang pertama itu mbak. Kalau pagi sampai siang seperti ini bantu

saya buat genteng sampai nanti istirahat jam 3. Habis itu ya dya berangkat mencari rumput.)

P : berarti bapak niki mboten ngaret nggeh pak?

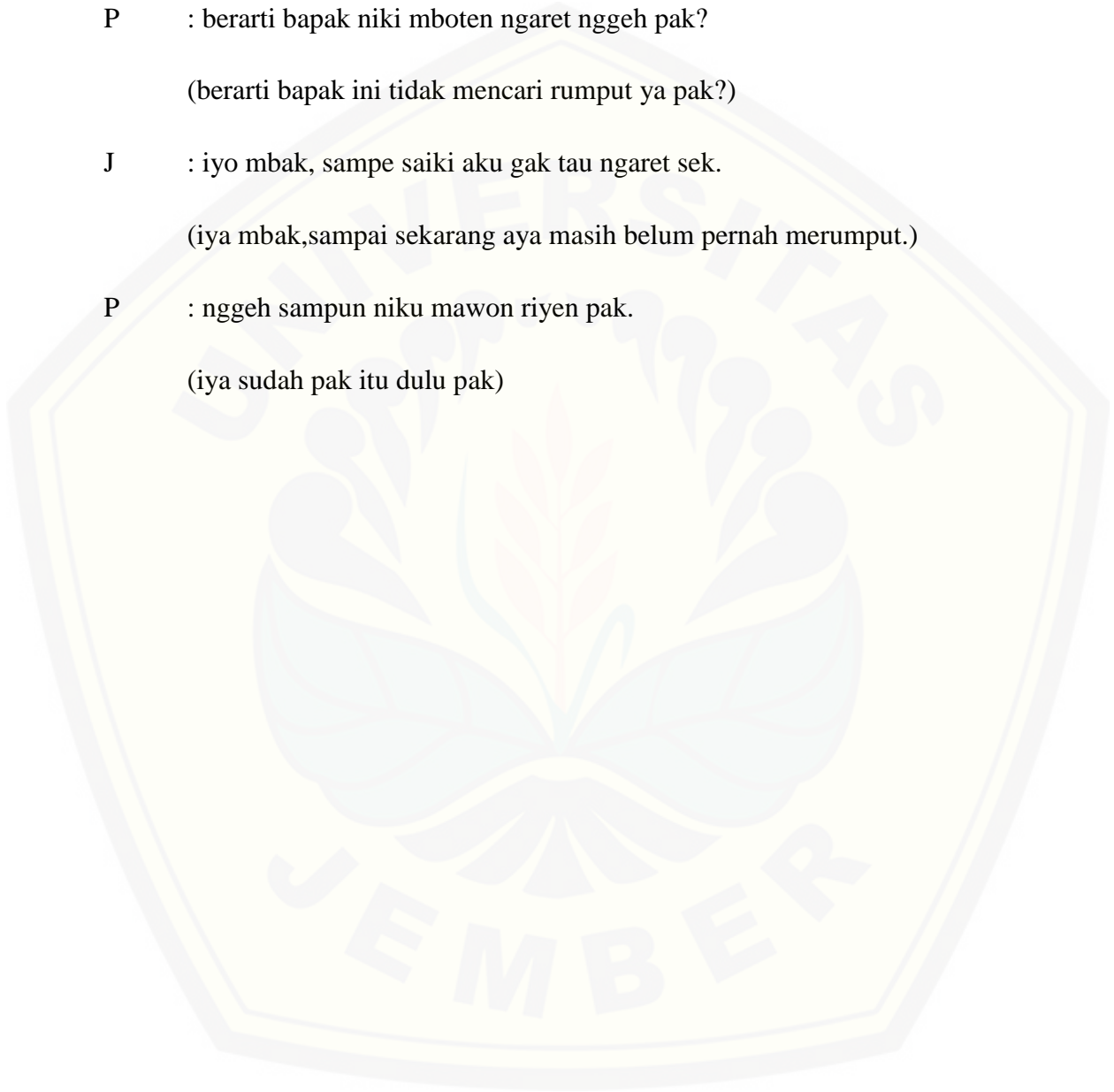
(berarti bapak ini tidak mencari rumput ya pak?)

J : iya mbak, sampe saiki aku gak tau ngaret sek.

(iya mbak,sampai sekarang aya masih belum pernah merumput.)

P : nggeh sampun niku mawon riyen pak.

(iya sudah pak itu dulu pak)



Nama : Dwi Agustin
Usia : 26 tahun
Pekerjaan : Buruh Industri genteng di UD Fajar Shidiq
Waktu wawancara : 23 maret 2018 pukul 14.00 WIB

Identitas Informan:

Mbak Dwi ini berusia 26 tahun. Mbak Dwi merupakan buruh pabrik di UD Fajar Shidiq, bekerja sejak tahun 2013. Mbak Dwi ini bekerja di industri genteng karena menikah dengan warga setempat dan menetap di dusun Kerajan sehingga terpengaruh oleh warga sekitar yang umumnya pekerja sebagai pelaku industri genteng. Mbak Dwi berprofesi sebagai buruh borongan dengan suaminya yang sama-sama bekerja di UD Fajar Shidiq

P : namanya siapa mbak?

J : Dwi Agustin mbak

P : maaf mbaknya bisa bahasa indonesia kan?

J : iya bisa mbak.

P : ini mbaknya lagi sibuk atau tidak mbak?

J : engga mbak ini masih istirahat. Nanti jam setengah 3 baru balik ke pabrik genteng, itu mau ngurus genteng yang udah dijemur

P : mbaknya usia berapa ya kalau boleh tau?

J : saya usia 26 tahun mbak.

P : mbak, gini saya dari unej lagi nyelesaikan tugas skripsi ini saya penelitian tentang industri genteng. Jadi saya mau wawancara tentang industri genteng. Ada waktu kan ya mbak?

J : iya bisa mbak. Tapi pertanyaannya jangan sulit-sulit. Dredeg engko (deg deg kan nanti)

P : enggak mbak, ini pertanyaan juga menyangkut pekerjaannya mbak saja, jadi santai saja mbak.

J : ya saya jawab sebisa nya saya mbak. Soalnya saya hanya lulusan SMP jadi gak ngerti apa-apa

P : iya mbak. Kalau boleh tau mbak nya kerja jadi buruh genteng sejak kapan?

J : saya kerja disini sejak tahun 2013.

P : berarti sudah 5 tahun ya mbak? Sebelumnya kerja apa mbak?

J : sebelumnya saya buruh tani mbak, sejak pindah kesini nikah sama orang sini saya kerja jadi industri genteng.

P : owh mbaknya bukan asli penduduk sini?

J : bukan mbak, saya asli tamansari kebonsari Cuma nikah dapat orang sini jadi pindah kesini.

P : semenjak kapan mbaknya kerja jadi buruh pengrajin industri ini?

J : saya pindah ke sini sejak tahun 2012 mbak, tapi kerja disini mulai 2013

P : boleh tau alasan kenapa mbak nya memilih profesi genteng, kenapa kok gak yang lain saja begitu.

J : ya paling enak disini genteng mbak, rata-rata penduduk sini buat genteng semua. Penghasilannya juga lumayan. kan sudah pasti di gaji berapa-berapanya itu mbak, apalagi kalau ikut UD kana pa kata juragan sudah kita tinggal kerja saja. Iya ikut-ikutan orang sini buruh buat genteng. Sudah profesinya orang sini buat genteng. Suami juga profesinya sama jadi buruh juga jadi saya ikut juga mbak.

P : jadi mbaknya pindah kesini tahun 2012 terus jadi buruh industri genteng tahun 2013? Siapa yang pertama kali ngajak mbak untuk bekerja sebagai industri genteng?

J : iya mbak, sek awal pindah kesini masih nganggur. Terus yang ngajak itu mbak ipar, coba saja ikut kok dirasa enak jadi ya saya teruskan.

P : itu yang pertama kali ngajarin cara buat gentengnya siapa mbak?

J : iya iku mbak ipar sama tetangga sini ada sebelah rumah itu mbak. Awalnya ya sulit gak cekatan, banyak yang gak pas tapi ditelatani lama-kelamaan ya bisa. Kan pakai mesin press.

P : untuk penghasilannya bagaimana mbak? Ikut buruh harian apa borongan?

J : saya awalnya harian mbak, tapi semenjak saya cekatan ini saya ikut borongan. Kalau orang kerja di genteng ini ya tergantung musimnya kalau musim panas ya untung buat yang kerja borongan gitu mbak.

P : memang disini rata-rata apa masyarakatnya sebagai pelaku industri genteng?

J : memang rata-rata disini kerjanya sebagai industri genteng

P : disini kalau pengambilan bahan baku itu darimana mbak?

J : dari daerah curahnongko mbak. Disini memang rata-ratanya ngambil tanah itu di daerah sana mbak. Gak ada lagi. Kalau biasanya tanah tanah yang buat

campuran itu dapatnya di daerah puger yang jual tanahnya untuk pertanian biasanya seperti itu. Kalau dulu disekitar sini masih banyak sekarang sudah gak ada lagi.

P : berarti itu kan pertanda habis di daerah sini mbak? Belum

J : iya mbak, soalnya dulu sebelum ngambil di daerah curahnongko itu ngambil tanahnya di daerah gumurasih mbak.

P : Terus bagaimana jika itu terjadi juga di daerah Curahnongko mbak?

J : kemungkinan ya pindah lagi mbak. Tapi kan di daerah sana itu perkebunan pegunungan kayak gitu mbak jadi kemungkinan mau habis itu juga lama.

P : pernah gak mbak mengalami kesulitan dalam bahan baku?

J : kalau selama ini gak pernah mbak, Cuma ya itu ngambil tanahnya udah jauh dari lokasi sini apalagi belum juga biaya yang harus dikeluarkan. Kan bahan baku yang bagus itu sekarang asalnya dari daerah curah nongko mbak. Disini ngambilnya dari sana, meskipun biaya nya juga tambah mahal untuk ongkos kirimnya ya tetap saja beli mbak. Kalau gak begitu kan ya gimana namanya juga bahan utamanya tanah liat.

P : kan di industri ini ada juga yang setor hasil gitu ke UD mbak, itu bagaimana?

J : iya ada yang mengerjakan industri nya dirumah, setor hasilnya ke UD ya modalnya dari UD mbak, UD tinggal menerima jadi nya saja. Nanti pendapatannya dikurangi dengan modal yang sudah dikeluarkan untuk membeli bahan. Kalau seperti saya buruh langsung ya langsung menerima gaji, saya ikut borongan tapi ada juga yang ikut harian tapi bayarannya perminggu.

P : boleh tau mbak bagaimana proses awalnya mbak memilih sebagai pelaku industri genteng?

J : awalnya saya ya itu tadi mbak diajak sma mbak ipar, karena disini juga bingung mau kerja apalagi, jarang juga yang kerja buruh disawah, meskipun buruh ya buruhnya seperti saya buat genteng. Kalau ibu cerita memang rata-rata disini penduduknya berprofesi sebagai industri genteng, kalau orang menikah dapat orang sini pulang menetap disini ya mesti jadi buat industri genteng mbak kayak saya seperti ini tinggal dan menetap disini jadi y awes ikut kerja buat genteng.

P : apa memang rata-rata disini muda mudi nya juga bekerja sebagai industri genteng juga mbak?

J : iya tergantung mbak, kalau yang punya ijazah minimal SMA saja ya ada juga yang kerjanya di toko, koperasi, indomaret gitu mbak. Kalau seperti saya hanya lulusan SMP sudah berumahtangga ya ini sudah saya tekuni mbak.

P : Apa kebanyakan pendidikannya disini rendah mbak?

J : kalau saya hanya lulus SMP mbak, memang kalau yang kerja buruh buat genteng ini ya lulus an SD kadang ya ada yang gak tamat SD mbak. Biasanya yang gak tamat SD ya orang-orang tua dulu. Tapi ya ada juga yang lulusan SMA jarang tapi mbak, rata-rata yang kerja buruh disini pendidikannya yang kurang, kan kalau kerja disini gak usah pake ijazah ngunu mbak, siapa yang mau bekerja, tekun ya wes bisa bekerja. Kalau masalah ijazah gak dipermasalahkan.

P : menurut pendapat mbak sekarang ini, apa pandangan mbak mengenai industri genteng yang mbak tekuni sampai sekarang ini?

J : sebagai mata pencaharian utama mbak, jadi profesi utama selama saya tinggal disini. Semua kebutuhan saya sekarang bisa dibeli ya dari hasil genteng itu mbak. Dulu kesini masih nda punya apa-apa tapi Alhamdulillah nabung sedikit demi sedikit bisa renovasi rumah sekarang ini. Bisa memenuhi

kebutuhan sehari-hari. Kalau gak ada industri genteng ya mungkin masih belum bisa kayak gini mbak. Enaknya kerja di industri genteng ini kan dekat rumah, bisa kumpul keluarga daripada merantau ke daerah lain ya mending ditelateni kerja disini meskipun saya juga buruh.

P : gini mbak saya kan dapat cerita dari dosen saya ada sebuah industry di daerah Surabaya itu industry genteng dan sekarang udah tutup itu karena apa karena lahan terbukanya sudah tidak ada, untuk mendapatkan bahan baku yang dibuat genteng sudah sulit. Itu bagaimana menurut mbak kalau hal seperti itu terjadi di wilayah sini?

J : kalau masalah itu mungkin bisa cari kerja lainnya mbak, bisa cari kerja ibu rumah tangga, jadi karyawan toko asalkan tidak mempertimbangkan ijazah saja soalnya kan ijazah saya hanya ijazah SMP.

P : menurut mbak apa tidak menuntut kemungkinan bahwa masyarakat daerah sini juga akan beralih profesi jika kejadian di Surabaya akan terjadi di wilayah sini.

J : kalau menurut saya ya mungkin berpindah profesi mbak, tapi saya gak tau juga. Berpindah profesi apa. Kalau yang punya sawah mungkin jadi petani. Kalau orang disini punya sawah tapi orang lain yang ngerjakan sawah itu mbak kayak juragan saya ini, sawahnya banyak tapi gak pernah ke sawah lebih ke industri genteng sawahnya di sewakan ada juga yang enggak tapi orang lain yang kerja urus sawahnya.

P : sawahnya apa ya disekitar sini juga itu mbak?

J : iya mbak ada disekitar sini juga.

P : saya pernah wawancara ke salah satu warga disini mbak, itu saya kan heran di daerah sini kan lahannya luas sekali lahan pertaniannya tapi kenapa banyak

orang –orang yang bekerja sebagai pelaku industri, iya jawabannya lahannya bukan milik orang sini gitu mbak. Kalau orang sini rata-rata industri genteng.

J : bener mbak, kalau orang sini rata-rata industri genteng. Yang punya lahan iku ya juragan pengepul genteng itu mbak. Tapi rata-rata ya disewakan kalau gak gitu orang lain yang ngerjakan mbak. Yang diurusi ya industrinya. Disini rata-rata juragan itu lahannya luas mbak. Kalau seperti saya seperti ini nda punya sawah makanya kerja jadi buruh. Kebanyakan disini tidak mempunyai lahan pertanian mbak, jadi ya kerja di industri genteng, kan penghasilannya juga enak.

P : memang disini rata-rata seperti itu ta mbak?

J : iya rata-rata yang punya lahan ya UD nya itu. Kalau orang-orang yang buruh itu ya nda punya mbak.

P : gitu di juragan mbak tempat bekerja juga ada pengraji industri yang kerja dirumahnya sendiri setelah itu setor hasil?

J : ada mbak, banyak. Itu modalnya dari juragan nanti setor hasil setelah itu potongan sama pengeluarannya.

P : ya sudah cukup itu dulu mbak wawancara nya mbak, nanti kalau saya butuh data tambahan lagi saya kesini lagi mbak.

J : iya mbak. Sama-sama

Nama : Bapak Rohim
Usia : 43 tahun
Pekerjaan : Buruh Industri Genteng
Waktu Wawancara : 25 Maret 2018 pukul 12.00 WIB

Identitas Informan:

Bapak Rohim, usia 43 tahun. Bapak Rohim merupakan buruh pabrik industri genteng. Bapak Rohim bukan asli warga Kerajan akan tetapi beliau menikah dan menetap di dusun tersebut. Akan tetapi masih bujang beliau sudah bekerja sebagai buruh disalah satu UD yang ada di Dusun Kerajan.

P : pak niki kulo dugi universitas jember, bade tanglet masalah industri genteng, bapak.e sibuk nopo mboten?

(pak ini saya dari universitas jember, mau Tanya masalah industri genteng, bapak.e sibuk apa enggak?)

J : iyo dek, iki tas istirahat tas boleh teko kerjo

(iya dek, ini baru istirahat pulang dari kerja)

P : bapak sakniki usia ne pinten pak?

(bapak sekarang usia nya berapa pak?)

J : umurku piro yo ndug.pokok kelahiran 1970 an iku. Berarti umur 48 saiki

(usiaku berapa ya, pokoknya saya kelahiran 1970 an itu. Berarti usia saya sekarang 48 itu)

P : bapak semerep nopo mboten sejak kapan industri genteng ini dimulai?

(bapak tau apa enggak sejak kapan industri genteng ini dimulai?)

J : wahh aku yo gak paham pisan ndug, aku disek iku awal.e buruh neng juragan pas oleh wong kene

(wahh saya ya juga tidak paham, saya dulu itu awalnya menjadi buruh di juragan terus dapat orang sini)

P : dulu bapak niku sejak usia pinten bapak nyambut ndamel teng gentengan niki?

(dulu bapak itu usia berapa bekerja di gentengan ini pak?)

J : yo semenjak aku bujang ndug, aku disek kan uduk asli wong kene. terus kerjo neng gentengan iku kawin ambek wong kene terus tinggal neng kene.

(ya semenjak saya bujang ndug, saya dulu kan bukan orang sini, terus kerja di genteng ini terus nikah sama orang sini terus menetap tinggal disini.

P : Bapak niki asline tiyang pundi?

(Bapak ini aslinya orang mana?)

J : aku asline yo tamansari ndug, tamansari tamanrejo kene.

(saya aslinya juga tamansari ndug, tamansari tamanrejo sini)

P : riyen sak derange bapak nyambut ndamel teng gentengan bapak nyambut ndamel nopo?

(dulu sebelum bapak kerja di gentengan bapak kerjanya apa?)

J : disek sek jamanku bujang aku yo merantau ndug. Kerjo neng Kalimantan neng sawit an iku.Suwe-suwe kok gak betah oleh 3 tahun neng kono terus

balek maneh neng jowo. Melok tonggoku iku seng ngajak aku kerjo neng kene.

(dulu masih jaman bujang saya ya merantau, kerja di Kalimantan di sawit an itu. Lam-kelamaan kok saya tidak betah dapat 3 tahun disana terus saya pulang ke Jawa. Ikut tetanggaku yang ngajak kerja disini.)

P : nopo alasane bapak niki menekuni industri genteng?

(apa alasan bapak menekuni industri genteng?)

J : kerjo ne enak, Cuma butuh tenaga ae ndug. Nek kerjo laine yo disek kudu gawe ijazah ate tani yo gak iso tani gak telaten blas. Nek kerjo neng gentengan seng penting pateng, melok-melok kancane nguwasi piye carane yo wes iso. Nek gak terbiasa jare yo soro. Nek tani kan bedo kudu telaten, nek Cuma buruh yo gak nututi gawe kebutuhan.

(kerjanya enak, Cuma membutuhkan tenaga saja, kalau kerja lainnya ya kalau dulu harus pake ijazah mau bertani ya gak bisa tani gak teliti sama sekali. Kalau kerja di genteng yang penting rajin, ikut-ikut temennya melihat cara pembuatannya y awes bisa. Kalau tidak terbiasa ya sulit. Kalau tani kan beda harus bener-bener telaten, kalau Cuma jadi buruh tani ya tidak menututi buat kebutuhan)

P : proses awal.e pripn pak kok memilih menekuni industri genteng ini?

(proses awalnya itu bagaimana pak kok bisa memilih menekuni industri genteng?)

J : yo awale iku delok tonggo laine mbak kok penak kerjo neng industri pokok sregep nyambut gawe terus gaji ne yo penak, juragane yo penak.an pisan dadi kerjo luweh enak krasan pisan. Aku kan melok kerjo harian neng juragan dadi yo pasti gajine seminggu pisan ngunu iku.

(ya awalnya lihat tetangga lainnya kok enak kerjanya di industri asalkan rajin kerja terus gajinya juga enak, juragannya juga enak jadi tambah betah kerjanya juga. Saya kan ikut harian di juragan (UD) jadi pasti gajinya satu minggu sekali kayak gitu.)

P : dados awal.e niku t tonggo nggeh pak?

(jadi awalnya tu ikut tetangga ya pak?)

J : iyo melok tonggo kerjo neng kene terus maringunu kawin oleh wong kene netep neng kene yo kui malah kegawan dadi profesi sampek saiki.

(iya itu ikut tetangga kerja disini terus habis itu nikah dengan orang sini dan menetap disini ya itu sekarang jadi sebuah profesi sampe sekarang)

P : niku gaji ne pinten jenengan nek harian pak?

(itu gajinya gimana kalau harian pak?)

J : gajiku saiki sedino 65 ribu, nek karyawan anyar yo 50 iku, terus nek wes lumayan suwe oleh 6 bulan biasane yo mundak teko 50 ewu dadi 55 ewu. Pokok nek buruh anyar iku 45 ewu gaji awal.e trus kalau agak lama ya 60 ewu iku

(gaji saya sekarang sehari 65 ribu, kalau karyawan baru ya 50 ribu itu, terus kalau sudah lumayan lama bisa sampai 6 bulan biasanya ya naik lagi dari 50 ribu jadi 55 ribu, pokoknya kalau karyawan baru itu 45 ribu gaji awalnya trus kalau agak lama ya 60 ribu itu wes)

P : sampe sakniki bapak tetep tumut harian? Niku pripun nek borongan pak?

(sampai sekarang bapak tetap ikut harian? Itu bagaimana kalau borongan pak?)

J : tetep harian tau yoan melok borongan tapi yo iku nek gak sampe mari kan gak dibayar, bedo nek harian nek harian pokok dino sabtu mesti gajian. Nek borongan iku per sewu genteng oleh duet 400 ewu, tergantung kerjone awakdewe ambek cuaca iku wes. Nek panas jos ya cepet garing, cepet ngebong.

(tetap harian pernah juga ikut borongan tapi juga gitu kalau gak sampai selesai kan gak dibayar, beda lagi kalau harian kalau harian pokok hari sabtu mesti gajian. Kalau borongan itu perseribu genteng dapat uang 400 ribu, tergantung kerjanya kita sama cuaca itu sudah. Kalau panas ya cepet kering cepat bakar.)

P : sampe sakniki nopo alasan panjenengan kok tetep nyambut ndamel teng gentengan pak?

(sampai sekarang apa alasan bapak kok masih tetap bekerja di gentengan pak?)

J : iyo kerjone enak mbak, enak teko penghasilane wes pasti seminggu pisan enek. Nek kerjo lainne kan belum tentu kan. Terus neng kene yo ws koyok keluarga dewe, guyub rukun e terjogo. Terus nek enek opo-opo kan iso rembukan ambg juragan iku mbak. Nek neng kene seumpomo ate bon yo gak masalah, misalne nek enek kecelakaan kerja iku yo ditanggung juragan. Tapi yo tetep gak oleh sak penak,e dewe.

(iya kerjanya enak mbak, enak dari penghasilannya yang sudah pasti satu minggu sekali ada. Kalau kerja lainnya kan belum tentu. Terus kalau disini ya seperti keluarga sendiri guyub rukunnya masih terjaga. Terus kalau ada apa-apa kan bisa diskusi sama juragan itu mbak, disini meskipun mau utang ya gak masalah. Misalnya ada kecelakaan kerja itu ya ditanggung juragan. Tapi ya tetep gak boleh se enakya sendiri)

P : pak, kulo bade tanglet nopo kegiatan industri genteng niki mboten wonten pencemaran.e pak?

(pak, saya mau Tanya apa kegiatan industri genteng ini tidak ada pencemarannya pak?)

J : yo jelas enek, lah kui lahan neng sebelah UD Sari Jaya saiki wes ora iso ditanduri maneh mergo banjir terus nek udan, yo gara-gara ne disek dikeruk lemah.e gawe genteng iki. Terus neng jobong nge ora nduwur iku panggone bakar genteng kan iso-iso polusi udara.

(ya jelas ada, lah itu lahan disebelah UD Sari Jaya sekarang sudah tidak bisa ditanami lagi karena banjir terus kalau musim hujan, ya gara-gara nya dulu di gali lahannya buat genteng ini. Terus *jobong* kalau tidak tinggi itu tempat pembakaran genteng juga bisa menyebabkan polusi)

P : ngeten pak, niki kulo teros.e dosen kulo niku teng wilayah Surabaya wonten industri genteng, tapi sakniki sampun nutup, alasane niku kan teng mriko sampun mboten wonten lahan seng ajenge di damel genteng, sampun padet penduduk. Nek seumpami kejadiane teng mriki pripun pak? Kan nggeh lama kelamaan lahan niki nggeh telas tapi nggeh mboten semerap tahun pinten.e

(gini pak, ini saya kata dosen ata di wilayah Surabaya industri genteng tapi sakniki sampun tutup, alasannya itu kan disana sudah tidak ada lahan terbuka yang mau dibuat genteng, sudah padat penduduk. Kalau seumpama kejadian itu terjadi disini itu bagaimana pak? Kan ya lama-kalamaan lahan itu habis tapi ya tidak tau tahun kapan?)

J : nek neng kene paling yo bakal suwe entek.e soale lahane kan luas iki. Tapi saiki wes ngerasakne wong tanah liat iku oleh.e neng daerah curah nongko adoh kono, biayane juga nambah. Disek jukuk lemah iku kan gawe campuran neng tamansari kene ae cukup, saiki wes mulai angel soale yo iku wes ora

enek tegalan seng di dol lemah.e gawe sawah. Oleh.o mesti adoh njujuk.e lemah.e kui.

(kalau disini mungkin ya bakalan lama habisnya, lahannya kan luas. Tapi sekarang sudah merasakan tanah liat saja itu dapatnya di daerah curah nongko, biayane juga nambah.Dulu ngambil tanah buat campuran di tamansari saja sudah cukup, sekarang sudah mulai sulit soalnya ya sudah tidak ada lagi tegalan yang dibuat sawah yang dijual tanahnya. Dapatnya juga jauh sekarang tanahnya itu)

P : lah nggeh niku pripun pak nek sampe telas iku?

(lah iya itu bagaimana pak kalau sampai habis?)

J : iso golek kerjoan laine, buruh-buruh laine kui wes, tapi yo gak bakalan langsung entek. Lah yo repot ate kerjo liane kerjo opo buruh tani yo bayaran.e sepiro.

(iya cari kerjaan lainnya. Buruh-buruh yang lain itu sudah, tapi juga gak bakalan langsung habis. Lah iya bingung mau kerja lainnya kerja buruh tani juga bayarannya tidak seberapa)

P : berarti ajenge nyambut ndamel lainne nggeh pak?

(berarti mau cari kerja lainnya ya pak?)

J : iyo kudu golek laine nek pancen ono masalah koyok ngunu iku

(iya harus cari yang lain kalau memang ada masalah kayak seperti itu)

P : lah nggeh niku pak, wong industri genteng niki bahan utama ne dugi lemah, kulo riyen tasek SD kan katah niku dedet seng muat lemah dugi darungan. Sampe wonten konflik jalan niku rusak krono diliwati dedet sakbendinten,

bleduk nggeh katah, nopomaleh kan teng griyo rumiyen tasek dereng di aspal pak.

(lah iya itu pak, kan industri genteng ini bahan utamanya dari tanah. Saya dulu waktu masih SD kan banyak itu dedet (gerandong) yang muat tanah dari darungan (Dusun Gondosari). Sampai ada konflik itu gara-gara jalan rusak karena dilewati dedet setiap harinya. Tanah e itu berterbrangan, apalagi kan dirumah dulu masih belum aspal pak)

J : iyo pancen nek disek golek lemah iku penak, saiki ws nek neng daerah kene gak enek, jupuk.e nek lemah lempung iku neng curahnongko, nek lemah biasa gawe campuran e iku neng daerah puger. Sek urung biaya truk.e nek semakin adoh kan yo malah larang pisan ongkos.e.

(iya memang kalau dulu cari tanah itu enak, sekarang kalau didaerah sini gak ada, ngambilnya kalau tanah liat di daerah curahnongko, kalau lemah biasa buat campuran itu sekarang didaerah puger, belum lagi biaya truknya semakin jauh kan juga semakin mahal juga biayanya)

P : trus sakniki pripun solusine niku pak?

(trus sekarang bagaimana solusinya pak?)

J : yo ws enek.e ngene iki dadi wes di jalani ae, wes kerjoan bendinonane. Penghasilane yo teko genteng, pokok nek gak musim udan yo enek penghasilane bendinane. Nek wes udan kan gak enek panas yo biasane prei gak gawe genteng disek.

(ya adanya kayak gini jadi ya udah dijalani ada. Sudah pekerjaane seperti ini setiap harinya. Penghasilannya ya dari genteng, pokok kalau tidak musim hujan ya ada saja penghasilannya setiap hari. Kalau sudah hujan kan gak ada

sinar matahari biasanya ya disuruh libur dulu sama juragan tidak produksi genteng)

P : kan teng mriki niku sakniki wonten industri genteng dugi semen, wonten persaingan nopo mboten niku pak?

(kan disini itu sekarang ada industri genteng dari semen, ada persaingan apa enggak itu pak?)

J : nek neng kene sek laris genteng teko lemah ngene iki mbak, nek teko semen utowo beton kui kan kerjone soro terus pasar.e yo sek angel nek neng daerah kene, sek dikuasai ambek genteng teko lemah. Dadi nek persaingane gak wedi kalah saing lah seng teko lemah iki.

(kalau disini masih laris genteng yang daru tanah kayak gini mbak, kalau dari semen atau beton itu kerjanya masih berat terus pasarnya juga masih sulit kalau di daerah sini, masih dikasai sama genteng dari tanah liat. Jadi kalau persaingannya tidak takut kalah saing sama yang dari tanah liat itu.

P : teng mriki nopo tau pak sampe telat lemah ?

(disini apa pernah pak sampai telat lemah?)

J : nek telat bahan baku gak tau mbak, soal.e kan juragan ngerti nek wes lemah.e kari saitik langsung telp neng langganane dadi gak tau telat. Tapi yo mek adoh ngunu tok jupuk lemah.e

(kalau telat bahan baku pernah mbak, soalnya kan juragan paham kalau sudah tanahnya tinggal sedikit langsung telp ke orang yang biasa mengirimnya jadi gak pernah terlambat. Tapi ya Cuma jauh saja ngambil bahan bakunya)

P : nggeh sampun niku mawon sementara pak, menawi engken kulo kurang data insyaAllah kulo mriki maleh.

(baik pak, sudah dulu ini saja sementara pak, kalau nanti ada data yang kurang insyaAllah saya kembali lagi.)

J : yo ws mreneo maneh tapi waktune seng rodok sore ben iso ambek istirahat mbak

(ya sudah kesini lagi tapi waktunya yang agak sore, biar bisa sambil istirahat)



Nama : Bapak Sukarman
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Pemilik UD Fajar Shidiq
Waktu Wawancara : 27 Maret 2018, pukul 12.30 WIB

Identitas Informan

Sukarman, usia 40. Bapak sukarman merupakan pemilik UD Fajar Sidiq, sebelumnya Sukarman bukanlah warga Dusun Kerajan. Karena beliau menikah dengan warga setempat maka domisili di Dusun Kerajan, awalnya sebelum menikah Bapak Sukarman berprofesi sebagai kuli bangunan dan anak rantau di daerah Jawa Barat selama 7 tahun. Ketika menikah dengan warga Dusun Kerajan beralihlah sebagai pelaku industri yang kebetulan istrinya adalah anak dari seorang pemilik UD di industri yang sudah berkembang di dusun tersebut dan sudah memiliki beberapa cabang UD yang juga berada di Dusun Kerajan.

P : Pak, saya dari Universitas Jember mau wawancara mengenai industri genteng di Dusun Kerajan sini

J : iya mbak, banyak mahasiswa Unej yang penelitian neng kene tapi ya rata-rata laki-laki. Katanya buat tugas kuliah

P : iya pak, saya penelitian ini mencari data buat penyusunan skripsi pak

J : oh buat penelitian skripsi

P : bapak kalau boleh tau pendidikan terakhir nya apa? Punya anak berapa?

J : SMA mbak, saya punya anak dua. Yang satu sudah sekolah SMA mau masuk kuliah juga

P : bapak membangun usaha industri ini tahun berapa kira-kira?

J : lupa mbak pastinya tahun berapa, ini usaha turun temurun. Milik mertua saya, saya hanya meneruskan.

P : bapak sebelumnya bekerja apa pak?

J : saya dulu merantau mbak di daerah jawabarat.

P : kebanyakan para pekerja disini itu lulusan apa pak?

J : kalau disini kan pekerja nya kebanyakan anak muda mbak, rata-rata ya lulusan SMP jarang yang SMA, ada lagi malah yang gak tamat SMP. Kalau bekerja disini kan itu bukan jadi prioritas masalah ijazah yang penting bisa dipercaya sama tenaganya kuat, pekerja yang perempuan juga begitu mbak, asalkan mau bekerja giat, cekatan ya langsung bisa bekerja. Gak usah pake ijazah kalau mau bekerja disini.

P : bapak asli warga sini apa gimana pak?

J : saya bukan warga sini mbak.

P : apa memang masyarakat sekitar sini memang kebanyakan sebagai pelaku industri genteng pak?

J : iya disini mayoritas penduduknya sebagai pengrajin genteng mbak, jarang yang kerja lainnya. Ya menekuni genteng ini jadi buruh ya buruh genteng. Disini kan jarang yang punya lahan pertanian, kalau industri genteng ini memang dari dulu sudah ada, apalagi kan sekarang banyak UD jadi jelas banyak juga karyawannya ya rata-rata warga sekitar sini yang bekerja.

P : pak, mitos atau fakta katanya kalau orang menikah dengan orang Kerajan terus menetap disini juga akan menjadi pelaku industri?

J : kebanyakan juga seperti itu mbak. Ikut-ikut warga sini tapi ya tergantung kalau punya ijazah tinggi paling ya gak mungkin kerja di gentengan mbak.

Tapi memang rata-rata seperti itu seperti saya ini. Saya nikah sama orang sini ya daripada merantau mending menekuni industri genteng. Kebetulan mertua saya ini dulu juga menekuni industri.

P : awalnya bagaimana kok bisa memutuskan untuk bekerja di industri genteng pak?

J : ya ikut mertua itu sudah, disuruh kerja jadi pembuat genteng, ikut-ikutan pengrajin yang bekerja di UD mertua. Lama kelamaan ya wes biasa bisa buat genteng, paham prosedurnya bagaimana. Lah wong saya Cuma punya ijazah SMA kalau mau bekerja di luar ya sama aja jadi buruh kalau gak gitu ya jadi kuli mbak. Ya kalau kayak mbak kan enak punya ijazah S1.

P : sama saja pak, sekarang yang dibutuhkan keterampilan dan pengalaman kerja itu. Kalau boleh tau ada berapa karyawan yang bekerja di UD ini pak?

J : kalau disini ada sekitar 50 karyawan mbak.

P : ada yang bekerja dirumah dengan sistem setor hasil gitu pak?

J : iya ada itu mbak

P : berapa jumlah seluruhnya kalau sama dengan setor hasil gitu?

J : ada sekitar 80 kalau gak lebih, lupa mbak. kalau sama yang setor hasil itu mbak.

P : yang bekerja di UD bapak itu asli orang sini apa ada orang yang luar Dusun Kerajan ini pak?

J : rata-rata warga sekitar sini tapi juga ada beberapa itu dari Dusun Tamanrejo. Ada juga yang dari Desa Glundengan. Kalau dari Tamanrejo itu biasanya orang yang sudah punya keahlian kerja di genteng Cuma pindah juragan kadang gak cocok sama juragan lama. Kalau yang bekerja di UD saya ini rata-

rata sudah punya keterampilan membuat genteng tapi ada juga yang masih tahap belajar mulai awal. Kalau yang setor hasil ya asli warga gentengan sini Cuma yang bekerja yang langsung sama saya itu yang ada dari daerah luar gentengan sini.

P : modalnya dari bapak atau bagaimana?

J : iya modal bahan baku dari sini. Tanah, kayu itu sini yang carikan.

P : kalau yang karyawan yang langsung itu sistem upahnya bagaimana pak?

J : kalau yang karyawan langsung itu ada yang borongan ada juga yang kerja harian tapi kalau harian itu ya diakumulasi satu minggu baru dapat gaji. Kalau borongan itu di hitung mulai produksi sampai pembakaran baru dapat upah.

P : itu tergantung kesepakatan sama karyawan ya pak, minta borongan atau harian.?

J : iya terserah mau minta upah harian atau borongan.

P : berapa itu pak, kalau sistem harian itu berapa kalau sistem borongan berapa?

J : kalau sistem upah harian itu tergantung karyawannya kalau karyawan lama iku 60 ribu, ada yang 50 ribu, kalau baru 45 ribu tapi ya itu upahnya diterima satu minggu sekali. Kalau borongan per seribu genteng 300 ribu. Tapi itu sampai selesai pembakaran, enaknyanya kalau borongan kalau lagi musim panas ini ya 4 hari udah bisa terima upahnya itu kan bisa cepet bakar.

P : ini kalau boleh tau tanah liat nya darimana pak?

J : kalau tanah liat ini dari daerah curahnongko, ambulu ke timur itu.

P : lumayan jauh ya pak? Berapa biayanya itu pak?

J : iya jauh kan disana kualitas tanahnya bagus. Biayanya sekitar satu dam truk 550 ribu kalau truk bak 380 ribu

P : memang dari sana ta pak kalau ngambil tanah liatnya itu?

J : iya darisana dari curahnongko. Kalau dulu disekitar sini masih ada tapi sekarang sudah sulit jarang orang yang mau jual tanahnya, sekarang tanah yang buat campurannya saja itu pengambilannya dari daerah puger sana. Kalau dulu kan dari daerah Kebonsari Gondosari itu banyak. Sekarang kalau bukan tanah liat ya kualitas gentengnya kurang bagus. Disana kan daerah pegunungan sama perkebunan masih luas

P : kalau kayunya ini pak darimana?

J : kayunya belinya itu di daerah brego, pasirian, silo.

P : pasirian lumajang itu pak?

J : iya pasirian lumajang

P : jauh juga ya pak.

J : jauh, kalau disini kan jarang. Kayu yang dipake juga gak sembarang kayu.

P : memang kayu apa biasanya pak?

J : kayu mahoni kan kayunya kuat, jadi kalau buat bahan bakar itu awet.

P : kalau misal pake kayu lainnya apa bisa pak?

J : iya bisa tapi ya cepet habis.

P : berarti tidak sembarang kayu bisa ya pak?

J : kalau bisa nya bisa tapi ya mudah habis, kalau kayu mahoni itu awet bisa jadi istilahnya kalau bahasa jawa itu *marong neng geni*.

P : berapa itu pak harganya untuk sekali angkut kayunya?

J : umumnya ya 1.400.000 itu wes.

P : disini daerah pemasarannya sudah sampai mana pak?

J : kalau pemasaran ya wilayah banyuwangi, situbondo, bondowoso, jember. Sampai bali juga ada pelanggan tetapnya. Yang paling banyak ya permintaan dari bali itu sudah.

P : gitu sampai berapa kali kirim dalam waktu satu bulan pak?

J : kurang lebih satu bulannya itu 120.000 genteng mbak pengirimannya yang di minta dari sana.

P : apakah memang semua UD yang ada disini juga pengirimannya sampai ke Bali juga pak?

J : kalau setau saya enggak mbak, setau saya yang masuk standart nya ke Bali itu UD ini sama sejati

P : standart nya memang bagaimana pak yang ditentukan oleh bali?

J : iya pokoknya kalau dari sana gak cocok ya gak cocok mbak, seberapa bagus hasilnya kalau dari sana menolak berarti ya gak masuk.

P : gini pak, disini kan ada banyak UD

J : tanah liatnya ini dari daerah curahnongko mbak.

P : kalau kayu nya itu pak?

J : kalau kayunya itu dari daerah pasirian, brego, silo.

P : berapa harganya itu pak?

J : kalau kayunya itu sekitar 1,2 juta sekali angkut.

P : banyak juga ya pak biayanya buat bahan baku pembuatan genteng.

J : banyak mbak, modalnya harus besar. Apalagi jaman sekarang biaya produksinya kan mahal, tanahnya aja berapa biaya dari wuluhan ke curahnongko, ya kalau tanah sekitar ini bisa mungkin masih bisa minim biaya produksinya. Sudah mengikuti jaman mbak, dulu kan gak ada macem-macem genteng iku mbak, kalau sekarang kalau kualitasnya gak bagus gak diterima dipasaran. Dulu tanah sekitar sini masih bisa dibuat genteng, kalau sekarang ya kurang kuat kalau bukan tanah liat. Tanah sekitar sini buat campurannya saja ditambah campuran pasir.

P : apalagi sekarang kan kalau gak ngikuti perkembangan jaman kan juga bisa ketinggalan pak.

J : iya iku mbak makanya sekarang harus berani keluarin modal besar untuk biaya produksi genteng biar sesuai permintaan pasar. Sekarang kan genteng udah bermacam-macam, disini aja ada tiga macam genteng yang dibuat mantili, karangpilang, sama wuwung. Kalau dulu kan ya genteng biasa, gak sebanyak sekarang.

P : berarti merasakan perbedaan ya pak dari jaman dulu pembuatan genteng seperti apa dan sekarang seperti apa

J : kalau dulu kan sederhana saja mbak, bakar aja cukup pake daun bambu kadang kayu cabe, tanah yang dibuat juga mudah didapat. Tapi kalau dulu kan masih gak ada mesin jadi kalau mau halusin tanah ya di injek-injek kalau sekarang kan sudah ada mesin molen itu mbak, cetakan dulu masih pake kayu kalau sekarang udah ada alat cetakannya. Enaknya sekarang ya cepet kalau pake mesin kan juga sesuai permintaan pasar.

- P : pak, disini kan banyak UD gitu ada persaingan gak pak?
- J : kalau persaingan gak ada, karena semua UD juga sudah mempunyai pelanggan masing-masing.
- P : biaya produksi sama biaya jual apa juga sama antar UD pak?
- J : iya sama saja, biaya gaji untuk karyawan juga sama aja. Ya kayak petani itu wes biasanya berapa normalnya kalau ngasih upah buruh tani.
- P : gini pak, saya kan pernah diskusi dengan dosen di daerah surabaya itu ada sebuah industri genteng bahkan itu sudah menjadi pabrik milik pemerintah itu sekarang tutup karena apa lahan terbukanya sudah tidak ada yang pertama karena kepadatan penduduk kan semakin bertambah, lahan atau bahan utama buat genteng seperti tanah itu juga sulit didapat. Itu bagaimana jika terjadi disini? Pasti kan lambat laun juga bakalan terjadi disini pak?
- J : sebenarnya kalau hal ini ya sudah dirasakan sekarang, buktinya tanah yang buat bahan baku saja sudah jauh ngambilnya, dulu tanah disekitar sini itu masih bisa digunakan untuk genteng sekarang sudah sulit kalau bukan tanah liat nda bisa mudah pecah. Kalau tanah sekitar sini dipake hanya untuk campurannya saja. Terus ditambah lagi biaya produksi juga mahal sekarang. Tapi mau gimana lagi kayak yang gak bisa dipisahkan profesi ini dari masyarakat kerajan mbak. Soale kan wes turun temurun itu.
- P : trus bagaimana tindakan bapak jika sudah merasakan hal tersebut? Apakah terus berlanjut ke industri genteng atau mau mencari pekerjaan lain?
- J : kalau itu terjadi ya kemungkinan bisa cari pekerjaan lain, tapi kan juga bakalan lama juga habisnya itu mbak, gak mungkin langsung habis begitu saja.

P : sebenarnya industri seperti ini kan juga bisa merusak lingkungan secara tidak langsung kan seperti itu pak bukan hanya masalah kelangkaan tanah saja tetapi juga masalah lainnya.

J : iya itu mbak, tapi mau bagaimana lagi ini sudah jadi profesi utama, penghasilannya udah dari genteng, kalau saya mungkin bisa masih bekerja di pertanian karena saya juga punya lahan pertanian, tapi kalau karyawan ini kan umumnya mereka juga tidak ada lahan makanya buruh di genteng kalau buruh tani kan gak setiap hari ada yang nuruh bekerja disawah kalau di genteng kan sudah tiap hari memproduksi genteng.

P : bapak juga punya lahan pertanian?

J : iya punya, tapi orang lain yang ngerjakan

P : bapak lebih fokus ke industri genteng ya pak?

J : lebih utama ke industri genteng. Yang ngerjakan sawah saya ya orang lain saya sewakan lahan nya itu, kalau gak disewakan kadang nyuruh orang untuk bekerja nanti upah harian. Kalau saya sendiri gak bisa kalau bekerja jadi petani, gak telaten. Seng ditakuti nek pas gagal panen, modal wes keluar banyak tapi gak ada hasilnya. Kalau di industri genteng kan sudah enak, penghasilan juga lebih pasti. Tiap hari ada pengiriman genteng ya yang lebih sering pengiriman ke daerah Bali itu. Disini gak ada yang petani, jarang yang kerja disawah rata-rata di industri genteng, industri genteng juga ada hambatannya kalau pas masuk musim penghujan itu, Cuma masyarakat sini sudah biasa menghadapi itu sudah jadi resikonya. Ya punya lahan pertanian bisa buat investasi kan kalau harga sawah tiap tahunnya harganya bisa meningkat mbak. Tapi kalau kerja utamanya ya tetep pada industri genteng.

P : terus kenapa pak kok masih bertahan untuk tetap bekerja sebagai industri genteng?

J : ya semua pekerjaan kan pasti ada resikonya mbak, gak ada kerja yang enak sedikit banyak pasti ada hambatannya. Kayak petani resikonya kalau gagal panen, modal gak bisa balik, belum lagi kalau harga jual nya murah. Kalau di industri genteng seperti ini resikonya hambatannya ya kalau sudah memasuki musim hujan mbak, genteng gak cepet kering gak cepet bakar kan. Kadang juga pengiriman bahan baku itu terhambat. Cuma kalau masalah penghasilan kalau di industri genteng ini kan sudah pasti. Kalau petani tiap tiga bulan sekali baru panen baru menikmati hasilnya kalau di industri genteng kan sudah nyata perminggunya itu berapa penghasilannya.

P : gini pak genteng seperti ini dari tanah liat kan pesaingnya sekarang pak genteng yang terbuat dari beton itu pak, apakah bapak tidak ingin berpindah ke industri genteng yang terbuat dari beton itu pak?

J : gak mbak, saat ini masih jarang yang pake genteng seperti itu masih sulit pasarannya dan kalau menurut saya masih lebih kuat genteng dari tanah kayak gini, kalau dari beton itu kan panas mbak juga kalau disini pemasarannya masih kurang jarang peminatnya terus biaya produksinya sama-sama juga mahal, kalau genteng semen kayak esbes itu cara kerjanya juga berat nda sama kayak genteng tanah liat seperti ini, Cuma enak nya memang lebih simpel. Kalau genteng dari tanah liat kalau lagi panas bisa dingin kan ruangan beda kan kayak dengan esbes, terus kalau genteng tanah liat kayak gini semakin ngelumat tambah kuat. Liat pemasarannya kalau saya genteng tanah liat masih banyak yang berminat ya lebih baik tetap memproduksi ini.

P : mungkin kan solusi kalau seumpama tanah liat sudah langka pak.

J : saat ini masih tetap ke industri genteng tanah liat

P : dulu saya ingat pak waktu saya masih SD itu sempat ada konflik di sekitar rumah itu gara-gara jalan rusak dan berdebu, kalau pas waktu musim

penghujan jalannya rusak kan waktu itu masih belum di aspal jalannya. Ya gara-gara banyak dedet itu yang angkut tanah di daerah kebonsari sama gondosari

J : memang dulu kan banyak ngambil tanahnya di daerah sana mbak sekitar tahun 2000 an itu , banyak yang jual tanah tegalan mau dibuat lahan pertanian itu, tapi sekarang sudah gak ada, ya ngambilnya banyak di daerah puger, kadang juga di daerah balung itu. Kalau dulu masih banyak di daerah sini yang jual tanah itu. ada juga yang tidak ingin jual tanahnya karena takut rusak ganggu kandungan yang ada dalam tanah itu katanya, biasanya kan kalau tanah yang dijual seperti itu terus kalau musim hujan nda bisa ditanami banyak yang banjir

P : gini pak, sekarang kan sudah merasakan kesulitan bahan baku seperti tanah liat, kalau seumpama kerajinan industri genteng itu diganti dengan kerajinan lainnya tapi tetap berbasis tanah liat pak, seperti kerajinan gerabah?

J : ya sulit mbak kalau mau dirubah soalnya kan ini keterampilan sudah dari dulu, masyarakat juga lebih enak buat genteng ini kan lebih cepat penghasilannya, pasarnya juga sudah pasti kalau buat keterampilan lainnya kan brarti kita harus cari pasar dulu cari pembeli mulai dari awal lagi. Rata-rata disini susah kalau seperti itu mbak, masyarakat lebih menerima yang sudah pasti aja. Sudah pasti menghasilkan, cepet dapat uang. Kalau di genteng ini kan udah pasti upah nya mbak. Ya alasannya mungkin nda punya keterampilan lainnya mbak, disini masyarakatnya masih tradisional yang penting bagi mereka ya bisa bekerja bisa mendapatkan hasil berupa uang.

P : kan mungkin kalau keterampilan lainnya itu biubsa meminimalisir bahan baku pak?

J : tapi kalau disini ya mungkin sulit mbak, wes kebiasaannya buat genteng. Kalau dirubah lainnya mungkin ya masyarakat sulit menerima nanti ujung-ujungnya paling ya pindah profesi.

P : kalau boleh tau ini ya pak apakah bapak punya keinginan jika suatu nanti anak bapak, putra putrinya juga akan meneruskan usaha industri mili bapak ini?

J : ya tergantung rejekinya mbak, kalau bisa ya jadi pegawai saja, biar dihormati orang. Kan kalau meneruskan usaha seperti saya juga gak mudah. Saya sendiri saja gak asal duduk diem mantau karyawan tapi juga ikut bantu-bantu karyawan juga, kadang ikut bantu nyelep tanah itu. Walaupun sebenarnya pendapatannya lebih enak usaha seperti ini.

P : ya sudah cukup itu dulu pak, nanti kalau ada kurang data nya saya kesini lagi. Soalnya sudah siang waktunya istirahat pak. Maaf pak sudah merepotkan.

J : iya gak apa-apa kesini saja. Main-main juga sambil liat orang produksi genteng secara langsung mbak.

P : iya pak, insyaallah.

J : asli mana mbak?

P : saya asli tamansari juga pak, tamansari kebonsari

J : walah tamansari kidul ban iku mbak, daerah perliman iku

P : nggeh pak depannya masjid sebelum perliman kalau dari arah utara

J : jareku arek endi ndug

(kirain anak mana ndug)

Nama : Seswanto

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan : Buruh Industri Genteng di UD Fajar Sidiq

Waktu Wawancara : 27 Maret 2018, pukul 11.30 WIB

Identitas Informan

Seswanto, usia 29 tahun. Ia merupakan seorang buruh yang bekerja di UD Fajar Shidiq. Seswanto bukan warga asli Dusun Kerajan, bekerja di UD Fajar Shidiq kurang lebih sekitar 15 tahun. Sebelumnya bekerja di Bali sebagai kuli bangunan dan pernah juga bekerja di salah satu swalayan di Bali.

P : mas bisa minta waktunya sebentar?

J : iya mbak, ada apa?

P : saya mau penelitian tentang industri genteng mas. Sekarang jam istirahat kan mas?

J : iya mbak, darimana?

P : saya dari universitas jember mas. Kalau aslinya ya tamansari juga, tamansari kebonsari

J : walah deket ternyata. Mau wawancara tentang opo? Biasanya juga banyak mahasiswa disini yang penelitian tanya ke juragan itu. Mbaknya gak tanya kejuragannya juga?

P : iya nanti tanya juga mas. Ke karyawannya juga sma ke pemilik UD nya. Mas sejak kapan bekerja jadi industri genteng?

J : kalau bekerja di UD ini sudah dapat 15 tahun mbak, dulu saya tidak ikut UD ini mbak ya selama tahun itu pindah-pindah juragan mana yang enak ya itu yang diikuti.

P : enak gak enaknya itu kenapa mas?

J : ya kadang kan ada yang gak cocok sama juragannya itu mbak, kadang juga gaji nya yang sulit, ada lagi kadang juragan nunggak gaji. Ya kayak gitu wes perkaranya pernah juga ada juragan yang gulung tikar.

P : sejak kapan bekerja di gentengan ini mas?

J : pokoknya semenjak saya lulus SMA saya bekerja disini mbak?

P : untuk gajinya bagaimana itu mas?

J : kalau gaji pertama saya mendapat 45 ribu perhari mbak kan saya ikut harian. Kalau pas hari minggu kan waktunya libur tapi kalau masih mau masuk kerja ya nambah jadi 60 ribu perhari. Tapi kebanyakan karyawan ya libur.

P : berarti gak minimal genteng yang diperoleh dalam sehari ya mas?

J : enggak kalau saya yang penting kerja kan ikut harian mbak bukan borongan.

P : bagaimana sistemnya kalau borongan itu mas?

J : kalau borongan itu per seribu 400 ribu.

P : perseribu itu berapa hari dapatnya mas?

J : tergantung kecepatannya. Ada yang sehari bisa sampai seribu ada yang dua hari baru bisa.

P : menurut sampean enak an mana mas borongan atau harian?

J : tapi kalau menurut saya lebih enak harian. Kalau borongan kan tergantung cuaca, kalau cuasanya mendung kan gak bisa jemur. Kita gak dapat apa-apa kan nanti itu kebanyakan juga akan rusak. Bisanya Cuma cetak saja, misalnya cetak kalau tempatnya full ya sudah libur. Tapi kalau harian kan langsung. Kalau harian yang kerja terus.

P : mas nya paham asal usulnya industri genteng disini itu mas?

J : kalau sejarahnya saya tidak begitu paham, tau-tau ya sudah ada seperti ini ada industri.

P : saya pengen tau sejarahnya mas apa awalnya itu disini pertanian lalu pindah ke industri genteng atau memang asli industri genteng?

J : kalau menurut asalnya ya pertanian disini. Ke bawa-bawa kok bagus lahanya akhirnya ya tanah itu dipergunakan untuk industri. Cuma disini kan yang punya banyak lahan ya juragan itu mbak. Tapi kalau sekarang tanah terbaik ya dari curahnongko mbak. Kebanyakan industri genteng disini ya ngambilnya dari daerah curahnongko itu mbak.

P : genteng itu yang dibuat tanah macam berapa mas?

J : macam dua, tanah kendo sama tanah kencing

P : bedanya apa itu mas tanah kendo sama tanah kencing?

J : tanah kendo itu warna yang putih sama yang kuning, dan warna oranye. Istilahnya tanah kendo itu tanah yang lembek. Kalau yang kencing itu warna cokelat sama warna merah.

P : ngambilnya itu didaerah mana mas?

J : daerah curahnongko mbak.

P : gitu didaerah curahnongko ada macemnya juga mas?

J : iya ada mbak. Terus dicampur juga dengan pasir istilahnya sebagai penguat. Mencegah lumut juga.

P : tanah di curahnongko itu tanah nya luas ta mas kan saya juga nda paham kok bisa ngambilnya jauh disana?

J : tanah disana itu tanah gunung, tanah gunung dan tanah perkebunan.

P : mas tobong ini kapasitasnya berapa genteng?

J : minimalnya bisa muat 15-18 ribu buah genteng.dua hari sudah matang. Kalau kayak gini cetak, tiga hari paling minimal satu minggu bisa turun, tergantung cuaca nya, mbak ini mana rumahnya?

P : rumah saya tamansari kebonsari mas depan masjid. Kalau kayu itu dapatnya darimana mas?

J : kalau kayu dapatnya dari pegunungan mbak, dari daerah bego, silo iku wes kadang dari banyuwangi juga ada ngambil kayu nya itu..

P : kayu apa biasanya itu mas?

J : kayu jati sama mahoni itu wes minimal mbak.

P : harganya berapa itu mas satu truk?

J : satu truk itu 1.3 juta mbak.

P : itu kayu apa harga segitu mas?

J : kalau kayu jati itu harganya 1.3 juta kalau mahoni itu 1.2 juta.

P : berarti di UD sini buat gentengnya masih dari tanah liat saja ya mas?

J : iya disini masih genteng tanah liat saja mbak.

P : terus apa tidak ada keinginan untuk pindah ke genteng yang beton itu mas?

J : ada itu mbak di UD Jaya Sakti. Biayanya besar kalau genteng beton itu mbak. Pemasarannya juga beda, lebih sulit dan cara pembuatannya itu juga lebih berat. Cuma enaknyanya itu kalau genteng beton tidak mandang cuaca soalnya kan habis cetak terus direndam.

P : disini juga ada mas yang kerja itu dengan setor hasil? Semua bahan baku dari juragan?

J : ada mbak, itu sama aja istilahnya dengan borongan. Meskipun harus ngerjakan dirumahnya tapi kan modal bahan bakunya dari juragannya disini.

P : semuanya itu dari sini berupa modal uang atau bahan baku mas?

J : rata-rata disini ya bahan baku genteng itu dari juragan mbak. Nanti pembakarannya juga dibawa kesini. Kalau disini diambil mentahnya saja. Kalau seperti itu lain lagi harganya mbak. Kalau upahnya sama saja mbak. Cuma nambah bayar uang sewa tempat.

P : istilahnya sewa tempat itu bagaimana mas?

J : ya seperti ini kayak saya juragannya sampean buruhnya nah itu saya nambah biaya sewa tempat ke sampean. Kalau seperti itu kan juga nambah hasil produksi kalau hanya mengandalkan tempat yang langsung di UD nya saja ya kurang. Kan pembuatan genteng ini harus mempunyai lahan yang luas mbak,

buat mengeringkan seperti ini setelah dicetak dan buat penjemuran setelah dikeringkan.

P : berarti sampean asli jadi buruh disini ya mas?

J : enggak aslinya ya bukan buruh dulu saya anak perantauan di Bali, sales sembarang dijalani. Tapi kalau dipikir-pikir ya enak kerja disini mbak.

P : gini biaya makan dari sini mas?

J : iya makan ditanggung juragan mbak. Saya biasanya kerjanya ya bagian pembakaran itu sehari semalem dapat 200 ribu.

P : karyawannya banyak disini mas?

J : iya banyak mbak, disini juragannya juga enak. Karyawan disini kebanyakan dari Bumi Raya jadi sudah terlatih kan kalau di Bumi Raya itu dulu standar SNI jadi pekerjaannya juga sudah menjadi pilihan.

P : kenapa kok pindah itu mas?

J : iya ada konflik, juragannya itu bentrok mbak sebenarnya itu konflik keluarga tapi dampaknya ke karyawan masalah gaji nya itu mbak.

P : gini mas, saya kan pernah dengar di Surabaya itu ada sebuah pabrik itu bahkan milik pemerintah itu sekarang tutup karena bahan baku di surabaya itu sudah tidak ada. Itu bagaimana jika terjadi disini mas?

J : kalau habis kayaknya gak mbak kan lama juga yang mau habis.

P : pasti habis mas, karena apa kan tiap hari tanah itu di gali, katanya tadi kan industri genteng rata-rata ngambilnya di daerah curahnongko. Sedangkan tanah itu kan termasuk sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui mas.

J : iya iku mau mbak, mungkin kalau sudah habis ya pindah cari lahan lain lagi kemungkinan seperti itu. Tapi sekarang saja ini meskipun tanah dari curahnongko juga kadang kualitasnya enggak seperti dulu lagi. Dulu kan sebelum dari daerah curahnongko ngambil tanahnya dari daerah gumukrasah mbak. Tapi sekarang sudah merasakan kualitas bahan baku nya kualitas tanahnya itu . Kalau dulu masih bagus tanahnya kualitasnya itu kalau sekarang ya masih dibersihkan terlebih dahulu.

P : bagaimana jika itu terjadi disini mas? Apalagi kan skrg juga biaya produksi mahal. Kalau tidak demikian kan juga mempengaruhi kualitas genteng itu sendiri mas.

J : iya mungkin cari pekerjaan lainnya mbak. Tapi kalau menurut saya ya lama yang mau habis. Kalau di daerah curahnongko kan pegunungan sama perkebunannya kan luas mbak. Dulu sebelum dari curahnongko tanahnya itu sebelumnya dari daerah gumukrasah.

P : dulu bagaimana mas kok bisa kerja di industri genteng sini?

J : dulu saya itu kerja di gentengan lulus SMA mbak, setelah itu berhenti pengen merantau biasa anak muda kan mbak, pengen cari pengalaman. Setelah itu balik lagi kerja di industri genteng. Dulu awalnya saya diajak sama saudara saya yang sudah lama kerja di gentengan sini. Ya awalnya berat tapi lama-kelamaan ya sudah biasa. Malah enak an kerja disini mbak, penghasilan tetap. Gak jauh dari keluarga.

P : mas nya asli gentengan sini atau bagaimana?

J : saya aslinya tamanrejo mbak, kan disana juga banyak yang kerja di gentengan sini. Rata-rata yang nganggur kalau daerah tamanrejo ya kerjanya di gentengan kalau gak dipeternakan iku mbak. Kan di daerah tamanrejo iku juga ada industri genteng.

P : ada berapa UD kalau disana itu mas?

J : kalau disana ada 4 Cuma yang dua cabang dari UD yang ada disini mbak. Yang satu milik perorangan mbak, yang satu lagi UD yang SNI tadi itu. Kalau yang milik perorangan itu ya nunggu pelanggan, kalau disini kan langsung setor ada pelanggan tetapnya itu.

P : karyawannya disini rata-rata orang sini atau dari daerah lain mas?

J : kalau temen-temen saya sini rata-rata warga sini mbak, itu yang perempuan asli sini semua. Ada juga ada yang dari Desa Glundengan, terus Tamanrejo tapi kebanyakan warga sini sekitar UD sini mbak.

P : kalau di daerah Tamanrejo kan juga ada industri genteng mas? Itu cabang dari salah satu UD sini atau bagaimana?

J : iya mbak, itu disana cabangnya. Disini juga banyak UD yang buka cabang industri genteng tapi buka di daerah lain, ada juga kadang anaknya juragan juragan sini itu buka cabang nanti anaknya yang ngurus, tapi tetep memakai nama UD sama kebanyakan ya kalau cabangnya gitu anaknya yang urus. Kan banyak UD yang sudah lama berdiri itu yang buka cabang UD. Kalau di Dusun Tamanrejo itu semua cabang industri sini.

P : banyak berarti ya mas cabang-cabangnya UD itu?

J : rata-rata memang seperti ini disini mbak, kadang ada UD baru tapi ya tetep ada hubungannya dengan UD milik juragan yang lama itu. Buka UD baru

nama baru tapi ya kepemilikannya masih tetep sama dengan UD yang lama
Cuma ganti nama tapi masih satu keluarga gitu mbak.

P : ada berapa cabang UD kira-kira yang ada disana mas?

J : kalau di Dusun Tamanrejo itu sekitar 4 mbak, ya dulu awalnya di daerah sini juga. UD sini Cuma buka cabangnya disana. Kan kalau buat UD seperti itu harus punya lahan luas mbak. Makanya kalau ada orang yang kerja ikut juragan tapi dengan setor hasil kan lahan punya mereka disewa sama juragannya mbak. Ada uang sewanya, biasanya seperti itu.

P : terus untuk mesin dan alat cetaknya itu mas punya sendiri atau dari juragan mas?

J : ada yang punya sendiri ada juga yang dari juragan mbak. Kalau juragan gini kan gak cukup punya satu mesin. Enaknya kalau ada cabang seperti itu kan nambah lahan buat jemur, kadang kalau gak punya jobong itu ya mentahnya dibawa ke UD nanti sini yang bakar. Kalau punya jobong sendiri ya setor matengnya itu mbak.

P : berarti kebanyakan yang setor hasil gitu berarti ada lahan sama tobong mas?

J : iya kebanyakan seperti itu, mereka punya lahan dan tobong kan nanti ada uang sewanya.

P : terus kenapa itu kok nda djjual sendiri ya mas? Maksudnya genteng hasil produksinya

J : iya kalau saya pernah menanyakan ke teman saya yang ikut setor disini itu mereka terkendala sama modal dan pasar. Kan modal yang dibutuhkan buat genteng itu besar terus kalau masalah pasar kalau perorangan seperti itu kan nunggu pembeli baru bisa jual gentengnya mbak, kalau nda seperti itu ya mereka nda jual. Kalah sama UD kalau UD kan sudah ada pelanggan tetap,

apalagi pemborong-pemborong bangunan itu mbak. Jadi gak khawatir mau laku atau enggak.

P : banyak disini yang seperti itu mas?

J : iya banyak mbak. Awalnya perorangan terus lama kelamaan ikut UD gitu. Masalah harga juga kalau UD seperti ini kan sudah terpercaya kualitas gentengnya kalau perorangan gitu ya harus berani ambil selisih lebih murah harga gentengnya untuk menarik konsumen lah istilahnya. Kalau gak gitu ya tetep kalah yang perorangan.

P : tapi kan sama aja mas, misal setor hasil kan juga dipotong dengan biaya produksi mas?

J : iya tapi gak seberapa mbak, kalau setor hasil kan meskipun dipotong biaya produksi tapi mereka tetep ada penghasilan dan gak mikir penjualan genteng itu. Kalau perorangan kan masih nunggu orang yang mau beli, kalau gak cepet laku ya gak pegang uang. Terus kalau sudah ada lahan kan enak ditambah uang sewa lahan walaupun itu satu tahun sekali. Tapi penjualan yang didapat juga pasti kalau ikut UD.

P : tapi masih ada juga disini yang perorangan mas?

J : setau saya masih banyak mbak. Kadang mereka kan mikir daripada buruh terus mau sampai kapan kan gitu. Kalau saya ya memang enak kerja buruh gini, Cuma modal tenaga saja.

Nama : Watini

Usia : 32 Tahun

Pekerjaan : Buruh Industri Genteng

Waktu Wawancara : 28 Maret 2018, pukul 12.30 WIB

Identitas Informan

Watini, usia 32 tahun. Bekerja sebagai pelaku industri yang memproduksi gentengnya dirumah sendiri dengan modal dari UD Sarijaya. Mbak Watini asli Dusun Kerajan dan pekerjaan sebagai pelaku genteng ia tekuni sejak masih usia belia, dan merupakan turun temurun dari keluarganya yang juga berprofesi sebagai pelaku industri genteng. Modal yang didapat atau bahan baku untuk memproduksi genteng di dapat dari UD sarijaya.

P : ibu sekarang sibuk atau tidak?

J : enggak mbak, wonten nopo?

(tidak mbak, ada apa?)

P : kulo nyuwon waktune angsal buk? Kulo dugi universitas jember buk badeh tanglet-tanglet niki tentang industri genteng.

(saya minta waktunya boleh buk? Saya dari universitas jember buk, mau tanya-tanya ini tentang industri genteng)

J : nggeh monggo mbak, mbaknya asli pundi?

(iya silahkan mbak, mbaknya asli mana?)

P : kulo dugi tamansari kebonsari buk

(saya asli tamansari kebonsari buk)

J : endine perliman mbak?

(mananya perliman mbak)

P : ler.e perliman ngajenge masjid buk

(utaranya perliman depannya masjid bu.)

J : oalah cedek kene ae berarti yo

(owalah deket sini aja berarti ya)

P : nggeh buk. Ibuk niki semerap nopo mboten sejarah industri genteng teng mriki? Kan teng mriki rata-rata tiyang mriki nyambut ndamel industri genteng.

(iya buk, ibuk disini tau apa tidak tentang industri genteng yang ada disini? Kan disini rata-rata masyarakat sini kerjanya sebagai industri genteng.)

J : sek sek mbak, tak takokne neng bapakku disek, mulai aku isek cilik kerjone bapak iku yo ws gawe genteng ngene iki mbak. Pak, kiro kiro tahun piro iki enek industri genteng?

(sebentar mbak, saya tanyakan ke bapak saya dulu. Mulai saya kecil kerjaannya bapak ini iya sudah buat genteng seperti ini mbak. Pak, kira-kira tahun berapa industri ini ada?)

P : bapak.e sak niki usiane pinten buk?

(bapaknya sekarang usianya berapa buk?)

J : bapak sak niki usiane sekitar 70 an mbak. Iku jare bapak sekitar tahun 1950 an wes enek industri genteng mbak.

(bapak sekarang usianya sekitar 70 tahun mbak. Itu katanya bapak sekitar tahun 1950 an sudah ada industri genteng mbak.)

P : ngeten buk, kulo kan sampun wawancara teng salah satu tiyang mriki teros.e seng ngawali industri genteng teng mriki niku namine Pak Keran, tapi mboten semerap tahun pinten niku.

(gini buk, saya kan sudah wawancara ke salah satu warga disini katanya yang ngawali industri genteng disini itu namanya Pak Keran, tapi tidak tahun berapa itu.)

J : sek mbak, sampean takon neng bapak ae ben jelas, menowo ngerti sejarah.e seng pasti piye.

(bentar mbak, mbaknya tanya ke bapak saya saja biar jelas, siapa tau mengerti yang pasti itu bagaimana)

P : nggeh buk,

(iya buk)

J : iki pak, enek seng takon n industri genteng neng kene piye awal mulane. Sampean ngerti opo ora, yo awal.e disek aku milu bapakku milu wong tuo ku ndug, aku umur 13 iku wes mulai gawe genteng. Disek pancen seng ngawali iku bapak Keran, bapak Keran iku asli wong kene. Kan disek kui neng daerah Tamansari terus balungkopi iku kan wong-wong akeh seng gawe boto ambg genteng, nah seng ngawali gawe genteng neng kene yo salah siji ne Alm bapak Keran kui mau, Bapak Keran yo disek.e oleh keterampilan teko bapak ibuk.e Cuma disek seng akeh kui gawe kerajian boto. Neng kene kan akeh tegalan, lemah kui gak bingung golek. Disek gak Cuma gawe genteng ae tapi yo enek seng gawe boto pisan. Disek sek nek gawe sek di idek-idek ngunu kuwi lemah neng daerah kene yo kenek gawe genteng wes an. Bakar.e disek

gawe godong preng, gawe kayu sak eneke kayu iku digawe wes. Cuma nek neng Kerajan iki seng akeh gawe genteng soale wong neng kene iku ora nduwe sawah, enek tegalan. Kerjone mek buruh tani. Tapi luweh enak gawe genteng iku, diroso penak yo akhire gawe genteng. Disek daerah kene iku tegalan kabeh, omah omah sek urung enek. Dadi wong kene melok-melok gawe genteng iku sampe saiki.

(ini pak, ada yang tanya industri genteng disini bagaimana awal mulanya. Bapak tau apa enggak, ya awalnya saya dulu ikut bapak saya, ikut orangtua saya dek. Saya usia 13 itu sudah mulai buat genteng. Dulu memang yang ngawali itu bapak keran, bapak keran asli sini. Kan dulu didaerah Tamansari terus Balungkopi itu kan orang-orang banyak yang buat batu bata sama genteng, nah yang mengawali buat genteng disini itu salah satu nya ya Alm. Bapak Keranitu tadi, Bapak Keran dulunya punya keterampilan dari bapak ibunya Cuma dulu disini yang banyak itu buat kerajinan batu bata. Disini kan banyak lahan tegalan, tanah itu gak sulit cari, dulu gak Cuma buat genteng saja tapi juga ada yang buat batu bata. Dulu kalau buat ya di injak-ijak itu tanahnya, tanah daerah sini kan sudah bisa dibuat genteng. Cuma kalau didaerah Kerajan ini yang banyak buat genteng soalnya orang disini itu tidak punya sawah, adanya lahan tegalan, kerjanya ada juga yang buruh tani. Tapi lebih enak buat genteng itu, dirasa enak ya akhirnya buat genteng. Dulu daerah sini iku kan tegalan semua. Rumah-rumah sek belum ada , jadi orang sini ikut-ikut buat genteng itu sampai sekarang.

P : niku tahun pinten pak?

(itu tahun berapa pak?)

J : sekitar tahun 1940 iku wes enek, Cuma sek urung kabeh iku gawe genteng. Nek gak salah iku mulai tahun 1970 an iku wes mulai akeh seng ngelakoni gawe genteng iki. Disek kan ora enek mesin nyetak genteng ambek kayu

cetak.ane teko kayu, nek saiki kan enek mesin press.e iku. Nek ileng disek asline yo soro gawe genteng tapi yo emboh kok kuat. Disek nek bakar seminggu iku baru mateng nek saiki kan cukup rong dino iku wes mateng.

(sekitar tahun 1940 an itu sudah ada, Cuma belum semua itu buat genteng. Kalau gak salah itu mulai ada tahun 1970 an itu mulai banyak yang buat genteng ini. Kalau dulu kan tidak ada mesin nyetaknya sama kayu, cetakkannya buat dari kayu, kalau sekarang kan ada mesin pressnya itu. Kalau ingat dulu sebenarnya ya sulit buat genteng tapi ya gak tau kok bisa kuat. Dulu kalau bakar seminggu itu baru matang, kalau sekarang kan cukup dua hari itu sudah matang)

P : berarti rumiyen teng mriki niku katah nggeh pak lahan tegalan niku?

(berarti dulu itu disini banyak ya pak lahan tegal itu?)

J : iyo akeh mbak, disek neng daerah kene iku sawah.e akeh, tegalan yo akeh. Nek saiki kan yo wajar digawe bangunan wong menungsone penduduke yo tambah akeh. Cuma nek neng kene iku sawah ombo tapi uduk sawah.e masyarakat kene, disek urung koyok ngene iki kabeh yo sawah seng digawe panggon industri iku. Malah saiki akeh UD seng buka cabang sampe neng peselan sawah iku yo digawe pisan, digawe panggon industri genteng.

(iya banyak mbak, dulu disini itu sawahnya luas, tegal itu juga banyak. Kalau sekarang kan wajar dibuat bangunan orang manusianya penduduknya juga bertambah banyak. Cuma kalau disini sawah luas tapi bukan milik masyarakat sini, dulu belum seperti ini ya sawah yang dibuat tempat produksi industri itu, apalagi sekarang sampai di bantaran sawah itu dipakai untuk tempat industri.)

P : rumien kan nggeh mundut lemah.e teng daerah Kebonsari Gondosari niku nggeh pak?

(dulu kan ya ngambil tanahnya juga di daerah Kebonsari Gondosari itu ya pak?)

J : iyo iku kan sakikiyan ae, mulai tahun 1999-2000 an iku ws mulai jupuk neng kono, mergane neng kono kan enek seng ngedol tanah sawah.e kuwi seng angel banyu. Biasane tanah seng nduwur-nduwur iku di dol. Yo wes ndug takon neng anakku sek, bapak ate istirahat iki mulai mau urung istirahat

(iya kan itu baru-baru ini aja, muali tahun 1999-2000 an iku mulai ngambil disana. Kan disana ada yang jual tanah sawahnya itu yang sulit air, biasanya tanah yang tinggi-tinggi yang dijual. Ya sudah dek tanya ke anakku dulu bapak mau istirahat ini daritadi belum istirahat.)

p : nggeh pak, ngapuntene nggeh pak sampun ngerepoti jengengan.

(iya pak, minta maaf ya pak sudah ngerepoti bapak)

J : gak opo-opo mbak, pancen iki mau bapak urung istirahat blas. Soal.e kan wayah.e bakar dadi yo rodok ngoyok kerjone.

(iya gak apa-apa mbak, memang ini tadi bapak belum istirahat sam sekali. Soalnya kan waktunya istirahat, jadi memang agak keras kerjanya.)

P : niki seng nyambut ndamel teng mriki sinten mawon buk? Jenengan tumut UD nopo langsung di pasarne kiyambak mbak?

(ini disini yang bekerja siapa saja ibuk? ibunya ikut UD apa dijual sendiri mbak?)

J : disek perorangan mbak, dadi sembarang dewe. Adol, yo adol dewe tapi suwe-suwe saiki angel wes an. Saiki yo kalah ambg UD itu mbak pasarnya. Nek gak enek wong tuku yo gak ngedol. Terus maneh kan saiki yo lemah iku njupuk.e adoh mbak. Gek larang ora kyok disek, saiki sembarang larang. Nek

koyok aku nek gak ndang cepet ngedol kan yo gak ndang cekel duet. Dadi saiki aku melok UD, Cuma bondo tenaga ae. Sembarang.e wes di tamgung UD ne kui, nek UD ne kan wes nduwe pelanggan tetap, dadi aku mek kari setor.ne ae. Luweh penak ibuk, aku dewe kan wes nduwe tobong iku, tanah gawe mepe yo wes penak.

(dulu perorangan mbak, jadi semua nya sendiri. Jual ya dijual sendiri tapi lam-kelamaan sekarang ya sulit sudah. Sekarang ya kalah sama UD itu mbak pasarnya. Kalau gak ada orang yang beli ya gak jual. Terus lagi sekarang tanah itu ngambilnya jauh, juga mahal gak kayak dulu, sekarang kan apa-apa mahal. Kalau seperti saya kalau gak cepet jual ya enggak pegang uang, jadi saya ikut UD, kalau UD nya kan udah ada pelanggan tetapnya, jadi saya tinggal setor saja, lebih enak mbak, saya sendiri kan sudah punya tobong itu, lahan buat jemur juga ada.)

P : sakniki nggeh tetep tumut UD buk? Pinten seng tumut kerjo teng mriki mbak?

(sekarang masih tetep ikut UD buk? Berapa orang yang ikut kerja disini mbak?)

J : iyo pamncet melok UD mbak. Kan penak wes an, wong kerjo neng gentengan iku nek juragane gak penak yo iso pindah-pindah dipilih endi seng penak mbak. Nek neng kene iku seng kerjo wong papat, termasuk bapak tapi kan tenagane yo wes gak sepiro kuat mbak.

(iya tetep ikut UD mbak, kan enak sudah, orang kerja di gentengan itu kalau juragannya tidak enak ya bisa pindah-pindah mbak dipilih mana yang enak mbak. Kalau disini yang kerja empat orang, termasuk bapak, tapi bapak kan tenaganya ya tidak seberapa kuat.)

P : sekawan niku keluarga mawon nopo wonten tiyang lainne buk?

(empat orang itu keluarga sendiri apa termasuk orang lainnya buk?

J : iya keluargane dewe mbak, anakku loro, bojoku ambg aku, bapak kui.

(iya keluarga sendiri mbak, anak saya dua, suami saya, sama bapak itu.)

P : ibunya niki asli tiyang mriki nopo pendatang?

(ibuknya ini asli warga sini apa pendatang?)

J : aku asli kene mbak,

(saya asli sini mbak)

P : ibuk niki nggadah lahan pertanian nopo mboten buk?

(ibu ini punya lahan pertanian apa enggak buk?

J : ora nduwe mbak, aku iki wong gak nduwe wong mlarat, gak duwe sawah. Kerjoane mek gawe genteng ae bendinane seng penting wes enek seng dipangan bendino yo ws enak. Masio neng kene akeh sawah tapi gak melok duwe, roto-roto neng kene iku seng nduwe yo seng nduwe UD kui mbak. Tapi masio ngunu gak digarap dewe sawahe mesti disewakne nek gak ngunu yo wong seng kon garap.

(gak punya mbak, saya ini orang gak punya, orang mlarat, gak punya sawah. Kerjaannya Cuma buat genteng aja setiap harinya. Yang penting sudah ada yang dimakan setiap harinya ya wes enak. Meskipun disini banyak sawah tapi gak ikut punya, rata-rata disini itu yang punya ya yang punya UD itu mbak. Tapi meskipun begitu tidak dikerjakan sendiri sawahnya selalu disewakan kalau gak gitu ya orang suruh ngerjakan.)

P : buk, mitos nopo fakta teros.e nek tiyang nikah angsal tiyang mriki niku terus menetap teng mriki, akhir.e nggeh tumut nyambut ndamel teng gentengan.

(buk mitos apa fakta katanya kalau orang menikah dapat warga sini terus tinggal juga disini akhirnya juga ikut kerja jadi pembuat genteng.)

J : iyo disek memang roto-roto koyok ngunu mbak, lah contone ae bojoku kui, kawen ambek aku, meneng kene yo pastine melok-melok kerjo kene mbak. Kan ke gowo, pancen akeh-akeh.e ngunu kui nek jaman disek kan kerjone yo opo paling buruh jenenge wes ora sekolah, sekolah ae gak lulus. Saiki kerjo nek gak gawe ijazah yo gak iso.

(iya dulu memang kebanyakan seperti itu mbak, kayak suamiku ini nikah sama saya menetap disini ya pastinya ikut-ikutan kerja seperti ini mbak. Kan terbawa, memang kebanyakan seperti itu mbak jaman dulu, dulu kan kerjanya paling ya jadi buruh namanya aja juga gak sekolah, sekolah aja gak lulus. Sekarang kerja kalau gak pake ijazah ya gak bisa.)

P : sakniki nopo tasek ngoten niku buk?

(sekarang apa masih ada kayak gitu buk?)

J : iyo enek mbak, tapi saiki kan wes akeh arek sarjana dadi yo tergantung, nek dadi guru mosok iyo ate kerjo gentengan. Enek seng koyok ngunu yo seng nganggur-ngaggur kuwi. Nek asal.e wes nduwe kerjo an penak yo gak mungkin kerjo dadi buruh neng gentengan mbak.

(iya masih ada, tapi sekarang kan sudah banyak sarjana jadi ya tergantung, kalau jadi guru apa iya mau kerja di gentengan. Ada juga yang masih kayak gitu ya yang jadi pengangguran itu. Kalau asalnya sudah punya kerjaan yang enak ya gak mungkin jadi buruh genteng mbak.)

P : nopo maleh kan saniki pun ngikuti perkembangan jaman nggeh buk, dados katah macem-macamnya genteng.

(apalagi kan sekarang sudah mengikuti perkembangan jaman ya buk, jadi banyak macam-macamnya genteng)

J : iyo iku mbak, saiki wes ngerasakne persaingan neng endi-endi. Genteng yo gak mek siji macem.e saiki kan juga enek genteng seng teko semen kui. Tapi nek neng kene sek jarang, UD tertentu ae seng enek gawe genteng teko semen. Jarang enek peminat.e nek neng kene mbak. Koyok esbes, genteng seng teko semen kui, kerjo ne juga luweh soro. Sek enak.an genteng teko tanah liat iku wes, luweh adem.

(iya itu mbak, sekarang sudah merasakan persaingan dimana-mana. Genteng juga gak Cuma satu macam sekarang kan juga ada genteng dari semen itu. Tapi kalau disini kan masih jarang, hanya UD tertentu saja yang buat genteng dari semen. Jarang ada peminat.nya kalau disini mbak, kayak esbes, genteng dari semen itu, kerjanya juga sedikit lebih berat. Masih enak.an genteng dari tanah liat itu sudah, lebih adem.)

P : dados niki mboten khawatir kalah saing nggeh buk kalah genteng seng terbuat dugi semen niku?

(jadi ini gak takut kalah saing ya buk sama genteng yang terbuat dari semen itu)

J : ora mbak, soal.e neng kene iku sek jarang peminat.e yo kadang mikir luweh ringkes kan nek gawe esbes, ora pati akeh susuk genteng.e kui. Tapi ngunu kui kan panas nek awan. Nek neng kene sek laris genteng teko tanah iki sek. Nek beton kui selain abot yo larang pisan regone.

(engagak mbak, soalnya kan disini itu masih jarang peminatnya, ya kadang mikir lebih simple kalau pake esbes, gak begitu banyak buat kerangka pas diatap rumah itu. Tapi seperti itu kan panas kalau siang. Kalau disini masih

laris genteng dari tanah liat masih, kalau dari beton itu selain berat juga ya mahal juga harganya.)

P : buk, niku proses awal.e teng mriki niku pripun kok saget katah industri genteng, kan tiyang mriki rata-rata nyambut ndamel genteng.?

(Buk, itu proses awalnya disini bagaimana kok bisa banyak industri genteng. Kan orang sini rata-rata bekerja buat genteng?)

J :iyo neng kene kerjo ne yo gawe genteng mbak, pancen wes mulai biyen yo wes gawe genteng ngene ik, yo opo seng jare bapakku mau jawab, disek neng kene kan sawah iku ombo, golek tanah iku penak, akeh wong ngedol tanah tegalan kui seng ate digawe sawah disek tanah neng daerah kene yo wes iso digawe genteng soal.e tanah e apik, sek enek lemah lempunge mbak. Terus yo disek golek kayu penak sembarang kayu iso gawe bakar, kadang wong disek bapakku dewe iku nek ngebong yo ambek kayu lombok kui cukup. Terus diroso kerjo gawe genteng iki luweh penak, cepet menghasilkan daripada dadi tani, dadi wong tani yo kudu nunggu 3 bulan baru panen tani nek gak nduwe sawah yo gak iso, ate nyewo yo butuh modal gede. Buruh tani yo gak bendino enek seng ngongkon, nek neng genteng kan pancen wes penak, gak butuh modal gede cukup tenaga.

(iya disini erjanya ya buat genteng mbak, memang sudah mulai dulu ya sudah buat genteng seperti ini. ya apa kata bapak saya tadi yang jawab, dulu kan disini sawah itu luas, mencari tanah mudah, banyak orang yang jual tanahnya tegalan itu yang mau dibuat sawah. Tanah didaerah sini ya sudah bisa dibaut genteng soalnya tanahnya bagus, masih ada tanah liatnya. Terus ya dulu cari kayu itu enak sembarang kayu bisa dibuat bakar, kadang orang dulu bapak saya sendiri itu bakar ya sama kayu cabe itu saja udah cukup. Terus dirasakan kerja buat genteng ini lebih enak, cepet menghasilkan daripada jadi petani, jadi petani ya harus nunggu 3 bulan baru bisa panen, tani kalau gak punya

sawah ya gak bisa, mau nyewa juga butuh modal besar. Buruh tani ya gak tiap hari ada orang yang nyuruh, kalau di genteng kan memang sudah enak gak butuh modal besar cukup tenaga saja.)

P : niku maksute lebih enak pripun buk, kan niki mawon sak niki bahan baku utowo tanah lempung niku sampun mundut teng luar daerah, nggeh teros.e ibuk kan nggeh bahan baku san niki sampun mahal.

Ini maksudnya lebih enak bagaimana buk? Kan sekarang saja bahan baku atau tanah liat sudah ngambil di luar daerah, terus ya katanya ibuk kan juga bahan baku ya sudah mahal.

J : yo penak, nek teko penghasilan kan langsung mbak, gak usah nunggu. Terus bayarane yowes pasti. Masio akeh kendalane kan tetep seng didelok hasile kui mau mbak, kabeh penggawean pasti enek kendalane mbak. Nek masalah lemah kui kan yo menyesuaikan nek lemah larang engko adole genteng persewu ne yo pasti dimundakne ambek juragan kui

(ya enak, kalau dari penghasilannya kan langsung gak usah nunggu. Terus bayarannya juga sudah pasti. Meskipun banyak kendalanya kan tetap yang dilihat hasilnya itu mbak. Semua pekerjaan ya pasti ada kendalanya, kalau masalah tanah itu kan ya menyesuaikan kalau tanah mahal nanti jualnya genteng perseribu nya ya dinaikkan sama juragan itu.)

P : buk, niki sepuntene nggeh nopoo panjenengan niki kok mboten nyoba ndamel kerajinan lainnya nggeh sami bahane dugi lemah lempung buk?

(buk, ini saya minta maaf ya, ibu kenapa gak coba buat kerajinan lainnya ya sama bahannya itu dari tanah liat?)

J : ora iso mbak, kan wes biasa gawe genteng, isone yo mek gawe genteng nek koyok gawe kerajinan seng teko lemah pisan gak iso gak ngerti mbak.

(gak bisa mbak, kan sudah biasa buat genteng, bisanya ya Cuma buat genteng kalau buat kerajinan yang dari tanah liat juga gak bisa gak paham juga.)

P : ngeten buk, niki kulo angsal informasi dugi dosen kulo, teros.e teng surabaya niku wonten industri genteng milik pemerintah tapi sakniki niku sampun tutup penyebab.pe niku karena lahan terbuka mboten wonten, bahan baku sampun telas. Pripun niku nek seumpami terjadi teng mriki buk?

(gini buk, ini saya dapat informasi dari dosen saya, katanya disurabaya itu ada industri genteng milik pemerintah tapi sekarang itu sudah tutup penyebabnya itu karena lahan terbuka sudah tidak ada, bahan baku sudah habis. Bagaimana itu jika seumpamanya terjadi disini buk?)

J : nek bahan bakune neng kene yo okeh mbak, kan neng kene bedo ambek neng suroboyo, neng daerah curahnongko kan yo pengunungan perkebunan kui dadi mesti enek ae lemah.e iku.

(kalau bahan bakunya ya banyak mbak, kan kalau disini beda sama disurabaya, kan daerah curahnongko kan ya pegunungan perkebunan itu jadi mesti ada saja tanahnya)

P : nah kan lama-kelamaan niku nggeh telas buk, teros.e rata-rata teng mriki industri genteng mundut tanah.e teng curahnongko?

(nah kan lam-kelamaan itu juga akan habis buk, katanya disini rata-rata industri genteng ngambil tanahnya di curahnongko?)

J : iyo tapi nek sampe entek yo paling embuh tahun kapan kan sek suwi, Cuma nek saiki kan njupuk.e lemah kuwi wes adoh biayane saiki juga tambah gede, opo maneh iki BBM podo mundak kan mbak. Dadi yo gak koyok biyen maneh. Disek neng daerah kene ae enek tanah seng iso gawe genteng, saiki yo wes gak enek. Iyo piye maneh gak iso lepas teko gawe genteng.

(iya tapi kalau sampai habis ya paling gak tahu samapaia tahun kapan mungkin juga masih lama. Cuma kalau sekarang kan ngambilnya tanah itu sudah jauh, biayanya sekarang juga tambah besar, apalagi sekarang BBM juga naik kan mbak, jadi ya gak kayak dulu lagi, dulu di daerah sini aja ada tanah yang bisa buat genteng, sekarang ya sudah tidak ada. mau gimana lagi gak bisa lepas dari buat genteng)

P : kan niki prooduksi sampun mahal nggeh buk, nopo.o panjenengan kok tasek mempertahankan nyambut ndamel genteng niki buk?

(kan ini biaya produksi sudah mahal ya buk, kenapa ibuk kok masih mempertahankan buat genteng ini buk?)

J : yo gak enek kerjoan laine wes mbak, wes profesi utamane iki gelem gak gelem yo dilakoni, ate kerjo laine yo kerjo opo ate tani yo gak iso tani ora biasa. Neng kene pancen roto-roto iku yo wes penggaweane genteng. Mulai turun temurun iku ws yo genteng.

(ya gak da kerjaan lainnya mbak, sudah profesi utamanya ini mau gak mau ya harus tetap dijalani, mau kerja lainnya ya kerja apa mau jadi tani ya gak bisa tani gak biasa. Disini memang rata-rata itu ya wes kerjaannya buat genteng. Mulai turun-temurun itu sudah buat genteng)

P : dados yogane ibuk nggeh teng industri genteng?

(jadi anaknya ibuk juga di industri genteng?)

J : iyo mbak, anakku kerjone yo wes melok aku, ngewangi aku. Gak tak olehi kerjo neng endi-endi.

(iya mbak, anak saya kerjanya ya sudah ikut saya, bantuin saya. Gak dibolehi kerja kemana-mana)

P : setunggal maleh buk, nek seumpami niki sumberdaya alam sampun telas pripun strateginya ibuk, ajengene nyambut ndamel nopo? Kan nggeh lemah niku termasuk sumber daya yang tidak bisa diperbaharui buk, nopo maleh lemah lempung kan mboten sembarang tanah seng saget ndamel genteng sakniki.

(satu lagi ya buk, kalau seumpama itu sumberdaya alam sudah habis bagaimana strateginya ibuk, mau kerja apa? Kan ya tanah itu termasuk sumberdaya alam yang tidak bisa diperbaharui, apalagi kan tanah yang dibuat genteng itu bukan sembarang tanah kalau sekarang?)

J : yo kemungkinan nek ngunu kui golek kerjo laine mbak, kerjo serabutan opo enek e wes. Buruh tani iku nek neng sekitar iki solusine. Cuma nek buruh tani yo gak iso langsung nyekel duet gede, ngoli setengah hari 30 ewu, iyo nek enek seng ngongkon bendino. Nek neng gentengan ngene iki kan wes bendino kerjone mbak.

(ya kemungkinan kalau kayak gitu cari kerja liannya mbak, kerja serabutan apa adanya sudah. Buruh tani kalau daerah sini solusinya. Cuma kalau buruh tani kan ya gak bisa langsung pegang uang besar. Buruh setengah hari kan 30 ribu ya itu kalau tiap hari ada yang nyuruh. Kalau buat genteng kayak gini kan sudah tiap harinya kerja mbak)

P : nggeh sampun buk, niku mawon sementara seng kulo bade tanglet aken, insyaAllah nek datane kulo kirang kulo wangsul maleh teng mriki.

(ya sudah buk, itu dulu sementara yang mau saya tanyakan, insyaAllah kalau data saya kurang, saya kembali lagi kesini.)

J : iyo wes mbak, mreng o nek pancen enek seng ate ditakokne

(iya wes mbak, kesini o lagi kalau memang ada yang mau ditanyakan)

p : sepuntene nggeh buk, sampun ngerepoti

(maaf nggeh buk sudah buat repot)



Nama : Dasuki

Usia : 39 Tahun

Pekerjaan : Buruh Industri Genteng

Waktu Wawancara : 29 Maret 2018, pukul 16.45 WIB

Identitas Informan:

Bapak Dasuki, 39 tahun. Bekerja di UD Bumi Raya sekitar 13 tahun, bukan warga Dusun Kerajan akan tetapi sudah menjadi profesi utama sebagai pembuat genteng. UD ini merupakan salah satu UD yang sudah mengantongi standard SNI. Bapak Dasuki sebelumnya bekerja sebagai buruh tani.

P : pak, ini saya mau wawancara mengenai industri genteng yang ada disini. Bapaknya ada waktu atau masih sibuk?

J : ya mbak, ini baru aja pulang ini mbak

P : ini saya dari Universitas Jember pak, mau penelitian skripsi tentang industri genteng yang ada disini

J : iya,

P : bapak kalau boleh ta u usianya berapa?

J : saya usianya 39 mbak.

P : pekerjaannya asli industri genteng atau bagaimana pak?

J : kalau saya dulu itu industri genteng sama buruh tani, tapi kalau sekarang saya lebih fokus ke industri genteng.

P : sejak kapan bapak bekerja di industri genteng ini pak?

J : saya bekerja di industri genteng ini kurang lebih 13 tahun mbak, sudah lama mbak,

P : pak, mau tanya. Bapak ini pendidikan terakhirnya itu apa? Terus apa yang bekerja sebagai buruh industri genteng disini memiliki pendidikan yang tinggi pak atau minimal lulus SMA?

J : kalau saya dulu SMP gak tamat mbak, jadi hanya lulusan SD. Biasanya anak jaman dulu kan kalau disuruh sekolah kadang males, lebih enak cari uang kan. Kalau teman kerja saya ini ada juga yang lulusan SMP mbak, kalau lulusan SMA adarang juga tapi ya jarang mbak. Malah kebanyakan lulusan SD. Disini kebanyakan yang kerja ya kadang anak muda yang putus sekolah itu mbak.

P : bapak ikut UD apa?

J : saya kerja di UD Bumi Raya

P : pak, benar apa enggak pak kok katanya kalau ada orang yang nikah sama orang gentengan terus menetap di genteng itu juga akan ikut bekerja di industri genteng?

J : iya memang mbak, kebanyakan ya seperti itu. Temen saya kerja itu dulu orang Balung sekarang menikah sama orang gentengan yang kebetulan sebelumnya itu kerja di perantauan sekarang menikah ya ikut jadi buruh industri genteng. Katanya lebih enak kerja di gentengan penghasilan menetap. Terus kalau diperantauan kan harus bisa seimbang antara pendapatan sama pengeluaran itu mbak, kalau disini kan masih murah biaya hidup ketimbang dikota lainnya.

P : pernah gak pak gitu pindah ke UD yang lain.

J : kalau saya enggak pernah mbak, dari dulu sampai sekarang tetep di Bumi Raya ini. Kalau karyawan yang lain itu sering yang pindah-pindah tempat

gitu. Kadang ada alsannya karena juragannya gak enak, kadang ada yang bilang kurang ini-itu lah. Padahal ya sama aja namanya buruh kan juga harus ikbeut main sama peraturan nya juragan.

P : bapak tau tidak disini UD yang paling tua UD apa pak?

J : iya UD Bumi Raya ini mbak, disini juga ada cabangnya Sejati itu masih dapat 3 tahun an kalau gak salah masih baru.

P : ada perbedaannya gak pak dari segi penghasilan kerja dibidang pertanian sama jadi buruh industri itu pak.?

J : ada mbak, perbedaannya kerja di gentengan sama di pertanian. Dulu kan penghasilannya gak banyak tapi seimbang dengan keadaan ekonomi, sekarang kan pendapatannya juga naik tapi seimbang dengan keadaan ekonomi semua pada naik mbak. Sekarang kan apa-apa mahal mbak. Kalau saya bandingkan sekarang sama dulu lebih enak dulu mbak.

P : kenapa kok bisa seperti itu pak?

J : iya, kalau sekarang kan biaya pendapatan sama pengeluaran itu hampir sama, kalau dulu masih bisa nabung, sekarang sudah pas, ada sisa tapi ya gak sebesar dulu.

P : sekarang sudah gak pernah bertani berarti pak?

J : gak pernah kalau sekarang. Saya kan termasuk orang lama di UD Bumi Raya ini mbak. Jadi sudah salah satu buruh dikasih kepercayaan sama juragan itu.

P : dari penghasilannya menurut bapak lebih enak mana pak?

J : kalau menurut saya lebih enak di tani mbak, soalnya kalau tani kan bisa nambah penghasilannya. Kalau seperti saya ini kerja di gentengan misalnya saya ikut harian gaji saya seumpama 500 ribu perminggu, ya tetap itu gajinya

gak bisa nambah malah bisa berkurang kalau saya seumpama tidak masuk kerja. Kalau petani kan kayak sekarang ini harga cabe mahal berarti kan juga pendapatannya juga bertambah. Tapi ya sudah mau tani juga saya tidak punya lahan mbak, gak punya sawah. Tapi kalau disawah kan itu musiman tiga bulan sekali baru dapat upah. Sedangkan kalau di industri genteng kan seminggu sekali dapat gaji dapat upah kalau ikut kerja harian kalau sistem borongan ya selesai sampai pembakaran baru dapat upah perseribunya biasanya 400 ribu.

P : ada keinginan gak pak misal ganti profesi seperti itu?

J : kalau saya pengennya usaha mbak, kalau industri genteng kalau bisa buka sendiri industrinya gak usah buruh ya bisa nambah penghasilannya. Kalau kelasnya buruh seperti saya ini ya pendapatannya tetap mbak.

P : di UD Bumi Raya ini ada gak pak yang setor hasil gitu pak?

J : ada mbak, ada juga yang seperti itu. Biasanya kalau seperti itu ya bisa sukses kalau ditelateni mbak, tergantung produktivitasnya kalau cepet produksi gentengnya itu nambah tiap hari ya penghasilannya lebih banyak. Dan juga kalau kerja di genteng itu kan resikonya kalau jadi kerusakan iku gak jadi gentengnya mbak.

P : lebih enak mana pak kerja jadi petani atau jadi buruh industri genteng?

J : kalau menurut saya lebih enak petani mbak, karena gak dikejar waktu, gak dikejar target. Kalau di gentengan kan sama kayak sekolah jam sekian harus hadir jam.

P : terus kenapa bapak tetap bekerja di industri genteng?

J : masalahnya kalau disawah tenaga saya udah gak kuat

P : terus bapak itu sistem upahnya ikut harian apa borongan?

J : saya sistem upahnya ikut harian tapi gajiannya itu seminggu sekali mbak. Tapi kalau di Bumi Raya ada yang 15 hari sekali ada yang satu minggu sekali. Kalau bagian tenaga berat iku seperti selep tanah itu 60 ribu perhari. Kalau untuk percetakan itu ya 50 ribu perhari. Kan kalau orang yang sudah berkeluarga bisa meminimalisir pengeluaran mbak. Tapi itu saja minim banget sudah. Apalagi belum pengeluaran rokok atau ngopi itu mbak, kan sudah tinggal berapa. Tapi kalau buruh kayak gini itu rutin pendapatannya.

P :itu ada aturannya gak pak di industri genteng itu?

J : ada mbak, kalau di UD itu beda sama yang buat dirumah setiap UD pasti ada aturannya, kayak jam kerja masuk jam sekian, istirahat jam sekian. Apalagi kalau musim-musim panas sekarang kalau banyak pengiriman ada aturan liburnya dalam satu bulan itu di ijin ijin selama dua hari libur selebihnya kalau ijin lagi ya kena diskualifikasi. Kalau di UD Bumi raya ini ketat mbak, harus bisa memenuhi target perharinya kalau enggak ya gaji akan tertahan.

P : berarti beda-beda ya pak aturannya itu?

J : iya beda-beda mbak, tergantung UD nya juragannya itu bagaimana cara nya supaya anak buahnya itu juga ngikuti aturan itu.

P : gitu di UD apa ada strukturnya juga pak?

J : iya ada mbak. Ada bendahara, ada sekretaris, ada istilahnya iku direktur. Itu kan yang buat aturan kan direkturnya.

P : itu kalau kayak bendahara dan sekretaris gajinya bagaimana pak?

J : kalau kayak bendahara sekretaris itu gajinya perbulan mbak.

P : jadi bapak gak tau ya pak sejarah nya industri genteng itu bagaimana?

J : iya gak paham saya mbak, tapi industri genteng ini sudah lama ada. Lah saya masih bujang dulu juga sudah ada, tapi gak seramai sekarang, sekarang kan banyak UD kalau dulu itu UD gak sebanyak sekarang mbak. Sekarang kan bisa diliat kalau lewat tamansari gentengan itu kanan kirinya UD semua belum lagi masuk dalam gang, itu ya sudah industri semua entah ikut UD ataupun perorangan. Kalau kapan beridirinya kapan mulai awal merintisnya saya gak paham betul mbak.

P : bahan bakunya itu ngambilnya juga dari daerah curahnongko pak?

J : iya bahan bakunya semuanya dari curahnongko, sama semuanya disini industri genteng bahan bakunya juga dari sana mbak. Tapi sebelum itu ngambilnya di daerah gumurasih. Kalau dulu kan masih dari daerah sini ada yang jual tanah ya kita ambil, kalau sekarang udah jarang yang jual kalau ada yang tetep aja jauh. Dulu masih banyak di Dusun Kebonsari terus Gondosari itu banyak yang jual lahan tegalannya itu.

P : ini gini pak katanya dosen saya itu suruh menanyakan kan lahan atau tanah itu termasuk sumber daya alam yang tidak bisa diperbaharui pak, bagaimana cara mempertahankan hidup jika lahan tersebut itu habis. Soalnya yang disurabaya itu gini industri genteng yang dikelola pemerintah itu tutup gara-gara lahan terbukanya itu sudah tidak ada. Lah itu bagaimana pendapat bapak?

J : dulu itu disini itu juga asal usulnya tidak dari curahnongko juga. Asal usulnya dulu tanah itu dari daerah gumukrasih, dari sawah atau tanah pertanian itu yang dijual di oplos bagaimana caranya agar tanah itu bagus. Lambat laut ada perubahan ada informasi tanah yang ada di curahnongko itu bagus. Terus survei dibikin ternyata memang bagus. Seperti kata mbaknya itu tadi lambat laun juga akan habis sekarang saja sudah mengalami perubahan dulu-dulunya itu bagus-bagus langsung kita buat sudah jadi kalau sekarang aja

kualitas tanahnya sudah beda sudah banyak yang keras, pokoknya kalau sekarang harus pandai-pandai memilih. Itupun sekarang masih bisa dipilih tapi ya harus pandai-pandai memilih. Tapi mungkin kalau sudah tahun-tahun berikutnya akan mulai sulit-mulai sulit. Tapi kalau menurut saya ya itu tadi lama kelamaan juga akan habis. Sekarang saja kalau kayak kualitas saja sudah mulai berkurang.

P : nah itu bagaimana starteginya pak?

J : cara menyelesaikannya ya itu tadi kalau dulu peralatan ala kadarnya sudah bisa, sudah jadi genteng kalau sekarang misalnya selep tanah dulu sekali saja sudah bisa dicetak kalau sekarang baru tiga atau sampai empat kali baru bisa dicetak. Dan supaya lebih bagus cetakkannya hasilnya.

P : berarti tenaga nya kan juga harus bertambah itu upahnya bagaimana pak?

J : jelasnya harus sesuai juga dengan pemasaran. Misalnya dulu satu juta perseribu genteng, sekarang tenaga ditambah mesin juga ditambah berarti penjualannya mau tidak mau harus dinaikkan menjadi berapa 1,2 juta jadi masih ada sisanya.

P : terus pengirimannya ini darimana saja pak?

J : terbanyak itu ke Bali, dan kerjasama dengan proyek, kalau di orang kampung minim. Itu kan permintaan ada sekitar 10 ribu lebih.

P : kalau pengiriman ke Bali itu berapa kali dala sebulan pak?

J : kalau itu tergantung pembakaran misalnya sekarang kita bakar sampai 30 ribu itu sudah ada truknya ada sekitar 3 sampai 4 truk. Kan satu truknya bisa 6,5 ribu genteng samapi 7 ribu genteng. Bakar berikutnya itu selang berapa hari gitu jadi tidak tentu. Jadi sekali kirim itu bisa sampai 3-4 truk.

P : satu truknya itu bisa diisi berapa?

J : satu truknya bisa di isi 6-7 ribu genteng kalau untuk harganya saya tidak tau pasti.

P : satu kali pembakaran itu berapa ribu pak?

J : tergantung besar kecilnya tobong atau tumang itu mbak. Kalau di UD saya ada tiga macem ada yang 24 ribu, ada yang 20 ribu ada yang 28 ribu. Tergantung pembakaran jenis genteng ada wuwung kalau Cuma genteng biasa bisa sampai 30 ribu buah kalau ada wuwung kan ukuran genteng wuwung kan lebih besar tentu kapasitasnya lebih kecil tapi penjualan lebih tinggi harganya. Dulu disini di Bumi Raya itu SNI tapi sekarang sudah bergeser SNI nya itu sekarang sudah tidak diperpanjang tapi bentuk gentengnya itu masih bermerk SNI. Kalau orang gak tau ya masih dikira SNI padahal SNI nya sudah tidak laku lagi.

P : pak gitu mempengaruhi harganya atau tidak pak kan ada SNI nya?

J : iya ada bedanya kalau SNI kan sudah berstandart jadi harganya juga lebih mahal. Tapi orang sekarang kan tidak tau sebenarnya ya sama saja mungkin karena SNI jadi dikira harganya mahal gitu aja. Dulu SNI itu ya UD sejati itu Cuma ada perubahan pemilik tenaganya, alat alatnya masih tetap.

P : kan kalau SNI ada standart tertentu yang harus dipenuhi pak?

J : iya dulu juga gitu beberapa genteng itu dicek istilahnya di lab gitu mbak,

P : disini kan banyak UD pak, kira-kira ada gak pak persaingan antar UD itu pak?

J : jelas tiap UD itu memiliki persaingan. Terutama kualitas terus harga pasti ada

P : masak gitu ada perbedaan harga antara UD yang satu dengan yang lainnya itu pak?

J : iya beda mbak. Setiap perusahaan atau UD itu ditamansari itu memiliki harga beda-beda tapi ya bedanya itu gak jauh. Cuma kalau masyarakat kan walaupun beda sedikit itu juga diperhitungkan mbak.

P : itu cara matok harganya bagaimana itu pak?

J : mungkin ya kalau UD yang udah terkenal sudah lama itu misalnya perseribu nya itu 1,5 juta nah kalau UD yang baru berdiri itu pasti dibawahnya kan kalau konsumen juga pasti masih pilih-pilih. Yang baru kan belum tentu kualitas dan kuantitasnya hasil gentengnya itu mbak. Kalau misal harus dijual sekian atau sama dengan UD yang sudah lama kan konsumen juga akan mikir-mikir mbak. Setelah itu kan konsumen tau perbedaan harganya

P : ada berapa UD kira-kira yang ada di Tamansari Kerajan ini pak?

J : kurang tau ya mbak, ada banyak lebih 5 kalau gak salah mbak, Bumi Raya, Jaya Sakti, Sejati, banyak pokoknya lebih dari sepuluh belum lagi yang disetiap perumahan itu mbak, pokoknya kalau di Dusun Kerajan ini mayoritas itu ya industri genteng mbak.

Nama : H. Solihin

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : pemilik industri UD Sari Jaya

Waktu Wawancara : 30 Maret 2018, pukul 12.30 WIB

Identitas Informan

H. Solihin, 53 Tahun. H. Solihin adalah seorang juragan atau pemilik UD Sejati yang didirikan pada tahun 1985. Dulu awal mulanya juga sebagai buruh industri, kemudian mencoba untuk membangun industri sendiri, sampai sekarang UD Sejati ini memiliki tiga cabang dan semuanya terletak di Dusun Kerajan

P : pak, niki kulo ajenge wawancara tentang industri genteng, bapaknya sibuk nopo mboten?

(pak, ini saya mau wawancara tentang industri genteng, bapaknya sibuk apa engga?)

J : ya mbak, ate takon masalah opo iki, tugas kuliah opo piye mbak?

(ya mbak, mau tanya masalah apa tugas kuliah atau bagaimana?)

P : nggeh pak, niki penelitian skripsi dugi universitas jember. bapaknya niki semerap nopo mboten tentang sejarah industri genteng.

(iya pak, ini penelitian skripsi dari universitas jember, bapak ini tau apa tidak tentang sejarah industri genteng)

J : waduh gak paham aku yo mbak nek sejaraha asal.e iku piye. Disek nek neng daerah kene iku yo Bapak Keran seng ngawali, kan neng kene lahan iku ombo tegalan kui mbak, dadi mungkin yo dimanfaatne ambek bapak Keran kui mau. Disek neng kene kerajinan.e gak Cuma genteng ae enek seng gawe batu bata

pisan. Cuma seng berkembang yo industri genteng iki. Sampean lanjutne takon neng bojoku ae yo mbak, iki sek ate ngurusi wong setor genteng, kan podo ae.

(waduh gak paham saya ya mbak kalau sejarahnya asal muasalnya bagaimana. Dulu disini yang mengawali yang namanya bapak keran iku mbak, kan disini banyak lahan itu tadi, jadi mungkin dimanfaatkan sama bapak Keran itu tadi. Dulu disini kerajinannya tidak hanya genteng saja ada juga yang buat batu bata juga, Cuma perkembangannya lebih ke industri genteng. Kamu lanjutkan tanya ke istri saya aja ya mbak, ini mau ngurusi orang yang akan setor genteng, kan sama saja)

P : nggeh pak, sepuntene sampun ngerepoti. kalau UD niki sekitar tahun pinten berdirinya buk?

(baik pak, maaf sudah buat repot. kalau UD ini tahun berapa berdirinya buk?)

J : nek UD iki sekitar tahun 1985 mbak, disek iku yo wes enek industri genteng ngene iki mbak, sekitar umur 20 tahun iku UD iki berdiri kan bareng ambek wongtuo ku disek bangun.e. awal.e yo industri cilik ngunu, gak moro-moro langsung gede, buruh buruh ngunu kui.

(kalau UD ini sekitar tahun 1985 mbak, dulu ya sudah ada industri seperti ini mbak, sekitar umur 20 tahun itu UD ini berdiri kan bareng sama orangtua ku dulu bangunnya. Awalnya ya industri kecil seperti itu, gak tiba-tiba langsung besar, ya jadi buruh gitu.)

P : buk, teng mriki niku nopo wonten persaingan antar UD ngeten buk?

(buk, disini itu apa tidak ada persaingan antar UD gitu buk?)

J : nek persaingan yo pasti enek mbak, masalah rego, tapi roto-roto neng kene yo podo nek hrego adole.kui, Cuma persaingane neng wong seng gawe

genteng neng omah terus didol dewe kui. Kan yo kuwi golek pelanggan sek kadang regone dimurahne kacek nek ambek UD. Tapi nek UD kan ngene iki wes dipercoyo dadi nek masalah kualitas apik enggak.e wes gak diragukan ambek langganane ngunu.

(kalau persaingan ya pasti ada mbak, masalah harga, tapi rata-rata disini ya sama aja harganya itu, Cuma persaingannya ke orang yang buat genteng sendiri dirumahnya terus dijual sendiri itu. Kan ya itu cari pelanggan dulu kadang harganya dimurahkan selisih kalau sama UD. Tapi kalau UD kayak gini sudah dipercaya jadi masalah kualitas bagus tidaknya sudah tidak diragukan sama pelanggannya itu.)

P : kan teng mriki nggeh wontenn seng ndamel genteng dugi semen buk, niku mboten wonten persaingan antara industri genteng seng dugi tanah liat kaleh industri genteng seng dugi semen niku?

(kan disini ya ada yang buat industri genteng dari semen buk, itu apa tidak ada persaingan antara industri genteng yang dibuat dari tanah liat sama industri yang terbuat dari semen?)

J : gorong ngerasakne nek saiki mbak, soale genteng seng teko semen iku gak pati laris sek tetep akeh.an genteng teko lemah ngene iki pemasarane. Kan UD seng gawe genteng teko semen iku yo sek pancet gawe genteng teko lemah. Kerjone gawe genteng teko semen iku yo abot, kerjone soro yo luweh larang pisan regone. Tapi nek jare wong wong kui sek awetan genteng teko lemah ngene iki mbak. Nek laris.e sek tetep laris an genteng teko lemah ngene iki nek neng kene. Gak paham pisan nek neng daerah laine nek neng tamansari gentengan sek tetep akehan industri genteng seng teko lemah daripada seng teko semen ngunu kui mbak.

(belum merasakan kalau sekarang ini mbak, soalnya genteng yang dari semen itu gak begitu laris masih tetep banyakan genteng dari tanah seperti ini pemasarannya. Kan kalau UD yang buat genteng dari semen itu juga buat genteng dari tanah liat. Kerjanya buat genteng dari semen itu juga berat, kerjanya lebih susah mahal juga harganya. Tapi kalau kata orang-orang itu ya masih awetan genteng yang terbuat dari tanah liat seperti ini mbak, kalau laris masih tetep laris genteng dari tanah liat seperti ini kalau di daerah sini. Gak paham juga kalau di daerah lainnya kalau ditamansari genteng masih tetep banyak industri genteng yang dari tanah liat daripada genteng dari semen seperti itu mbak.

P : niki jenengan asli industri genteng nopo awal.e pertanian buk?

(ini ibuk asli industri genteng apa awalnya bekerja di pertanian buk?)

J : ya enggak mbak, pancen gawe genteng mulai disek. Yo kadang yo tani, kadang yo genteng mbak.

(ya enggak mbak, memang buat genteng dari dulu. Ya kadang ya tani kadang ya buat genteng)

P : nggeh nggadah sawah buk?

(iya punya sawah buk?)

J : iyo nduwe mbak, Cuma seng garap yo wong liane aku gak melok-melok yo gak tau ngurus. Nek bendinane yo ngurusi neng gentengan iki mbak. Sawah kadang disewakne masio digarap dewe tapi yo sek mburuhne. Soale bapak.e yo wes neng genteng bendinane mbak.

(iya punya mbak, Cuma yang ngerjakan ya orang lain saya gak ikut-ikutan ya gak pernah ngurus. Kalau setiap harinya ya ngurus di genteng ini mbak.

Sawah kadang ya disewakan meskipun di kerjakan sendiri ya masih tetep nyuruh orang lain. Soalnya bapak ya sudah di genteng setiap harinya.

P : Buk, nopo teng mriki sedoyo masyarakate ndamel genteng to buk?

(buk, apa disini semua masyarakatnya buat genteng ta buk?)

J : yon neng kene roto-roto gawe genteng mbak, gak enek maneh wes kerjoane. Mayoritas podo gawe genteng. Pancen wes mulai disek kerjone koyok ngene wes mulai mbah.mbah e disek yo gawe genteng. Dadi kerjoan gawe genteng iki koyok warisan seng kudu dijalane ambek cucu cucu ne. koyok aku ngene iki, disek yo awal.e wong tuoku ambek mbah ku penggaweane gawe genteng mbak, dadi koyok aku pisan iki melok-melok pisan.

: (iya disini rata-rata memang buat genteng mbak, gak ada lagi kerjaannya. Mayoritas semua buat genteng. Memang mulai dulu kerjanya kayak gini sudah mulai dari mbah-mbah nya dulu buat genteng. Jadi kerjanya buat genteng ini kayak warisan yang harus dijalani sama cucu cucu nya, kayak saya ini, dulu ya awalnya orangtua saya sama mbah saya kerjaannya buat genteng mbak, jadi kayak saya ini juga ikut-ikutan.)

P : nopo teng mriki nek wonten tiyang nikah kaleh warga mriki terus netap teng mriki nopo nggeh dados nyambut ndamel genteng buk?

(apa disini kalau ada orang menikah sama warga sini terus menetap disini apa ya terus bekerja buat genteng buk?)

J : biasane ngunu pancen mbak, roto-roto kyok ngunu kegawan pisan. Soale nek gawe genteng kan penak, seng penting sregep kerjo telaten yo wes nduwe penghasilan. Nek kerjo neng gentengan kan gak perlu ijazah seng penting kenek dipercoyo yo ws iso kerjo mbak. Pancen akeh pisan wong pendatang

neng kene tapi yo suwe-suwe kerjone gawe genteng mbak, melok-melok pisan ngunu iku.

(biasanya memang begitu mbak, rata-rata kayak ngikut begitu. Soalnya kan kalau kerja buat genteng kan enak, yang penting giat dan telaten sudah dapat penghasilan. Kalau kerja di gentengan kan gak perlu ijazah yang penting bisa dipercaya ya sudah bisa kerja mbak. Memang banyak juga orang pendatang disini tapi ya lama kelamaan kerjanya buat genteng mbak.)

P : UD niki setor.e teng pundi buk?

(UD ini setornya kemana buk?)

J : iyo nek enek wong tuku kui mbak, tapi nek pelanggan tetap iku daerah bali. Enek yo teko situbondo, bondowoso, banyuwangi kui. Tapi seng akeh yo bali

(iya ada orang yang beli langsung itu mbak, tapi kalau pelanggan tetapnya itu didaerah bali. Ada juga yang dari Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi tapi yang paling banyak ya dari Bali.)

P : wonten pengrajin e niku buk? Pinten niku pengrajine.e buk?

(ada pengrajinnya itu buk? Berapa itu pengrajinnya buk?)

J : iyo enek pengrajine iku wek aku dewe mbak, nek pengrajine iku yo wes akeh.

(iya ada pengrajinnya itu punya saya sendiri mbak, kalau pengrajinnya ya banyak.)

P : niki wonten cabang.e buk?

(ini ada cabangnya buk?)

J : iyo enek telu mbak

(iya ada tiga mbak.)

P : teng pundian niki cabange buk?

(dimana aja ini cabangnya buk?)

J : iku neng sandinge SDN Glundengan, terus iki mbak, seng siji sebelah kanan iku kanan dalan. Pokok nek UD seng lawas-lawas neng kene roto-roto duwe cabang mbak, baru nek UD anyar kui kan sek merintis mulai awal. Disek aku yo nduwe siji iki tok, tapi akeh permintaan genteng kui dadi wani buka cabang meneh. Disek seng buruh yo saitik, saiki yo wes akeh mbak

(itu deketnya SDN Glundengan, terus ini mbak, yang satu disebelah kanan jalan itu. Pokoknya kalau UD yang lama lamadisini rata-rata punya cabang mbak, baru kalau UD baru berdiri itu kan masih merintis dari awal. Dulu saya juga punya satu aja, tapi banyak permintaan genteng itu jadi berani buka cabang lagi. Dulu yang buruh itu ya sedikit kalau sekarang ya sudah banyak)

P : nah niku setiap UD cabange pinten karyawannya buk?

(nah itu setiap UD cabangnya berapa karyawannya buk?)

J : nek tak itung iku winginane sek ate posoan kan ngewei persenan sekitar 75 karyawan.

(kalau say hitung itu kemaren yang mau bulan puasa kan mau ngasih bingkisan itu ada sekitar 75 karyawan.)

P : niku panjenengan nggeh nggadah pengrajin seng teng griyo-griyo niku buk?

(itu ibunya ya punya pengrajin yang ada dirumah rumah itu buk?)

J : iyo nduwe mbak. Iyo akeh iku yoan yang setor garap.e neng omah.e dewe.

(iya punya mbak, itu juga banyak yang setor ngerjakan dirumahnya sendiri-sendiri)

P : teng mriki nek seng nyambut ndamel gentengan nopo roto-roto mboten nggadah ijazah buk? Nopo mboten wonten syarat ijazah ngoten?

(disini kalau bekerja di gentengan apa rata-rata tidak punya ijazah buk? Apa tidak ada syarat ijazah begitu?)

J : gak enek mbak, neng kene malah roto-roto seng kerjo seng gak nduwe ijazah ngunu kui, opo maneh nek wong seng tuek-tuek kui yo malah mek lulusan SD nek buruh seng rodok enom kui yo paling lulusan SMP, jarang banget seng lulusan SMA seng kerjo neng kene kui mbak. Tapi iku kan uduk syarat to, masio gak nduwe ijazah yo iso kerjo neng gentengan, wong seng dibutuhne kui tenogone, keterampilan koi mbak.

(gak ada mbak, disini malah rata-rata yang kerja yang tidak punya ijazah kayak gitu, apalagi kalau orang tua-tua itu malah Cuma lulusan SD. Kalau buruh yang agak muda itu mungkin lulusan SMP, jarang banget yang lulusan SMA yang kerja disini itu mbak. Tapi itu kan bukan syarat to, meskipun tidak punya ijazah ya bisa kerja di gentengan, yang dibutuhkan itu kan tenaga nya, keterampilannya itu mbak.)

P : niku jenengan seng nyadiaaken modal buk?

(itu ibuk yang menyediakan modal?)

J : iyo mbak, modal.e teko kene.

(iya mbak modalnya dari sini)

P : modalnya niku berupa yotro nopo bahan baku buk?

(modalnya itu berupa uang atau bahan baku buk?)

J : enggak pokok aku seng nukokne lemah kayu iku teko kene kadang yo enek seng jauh duet.e terus tuku dewe iku yo enek pisan mbak,

(engga pokoknya yang belikan tanah sama kayu dari sini kadang ya ada yang minta uangnya terus beli sendiri itu juga ada kadang.)

P : pas niku setor teng mriki nggeh buk hasilnya niku?

(pas itu setor disini ya buk hasilnya itu?)

J : iyo pokok hasil.e iku setor mreng mbak,

(iya pokoknya hasilnya itu setor kesini mbak)

P : sistem upah.e niku pripun buk?

(sistem upahnya itu bagaimana buk?)

J : nek aku terimo mateng mbak, misal.e nek tuku iku 800 perseribu nya aku tuku neng pengrajinnya itu 800 kurang 25. Kan duet disek dadi kacek 25

P : niki angsal.e bahan baku ne dugi pundi buk?

(ini bahan bakunya darimana buk?)

J : yo teko tegal-tegal iku tukune, enek yoan seng teko curahnongko. Nek lemah teko curahnongko iku gawe genteng karang pilang, nek genteng biasa-biasa iku yo lemah teko kene an.

(ya dari lahan-lahan itu belinya, ada juga yang dari daerah curahnongko, kalau tanah yang dari curah nongko itu dibuat genteng karang pilang, kalau genteng biasa-biasa seperti ini ya tanah dari daerah sini saja)

P : teng mriki nggeh wonten UD seng standart SNI nggeh buk?

(disini ada ya UD yang sudah standart SNI ya buk?)

J : iyo enek mbak, tapi emboh saiki opo pancet opo gak. Soal.e kan larang daftar.e mbak

(iya ada mbak, tapi gak tau sekarang apa masih tetap atau tidak. Soalnya kan daftarnya juga mahal mbak.)

P : niki menurut ibuk, pripun industri genteng seng wonten teng mriki buk?

(Ini menurut ibuk, bagaimana industri genteng yang ada disini buk?)

J : industri genteng neng kene kan wes suwe enek mbak, bertahan sampe saiki. Untung enek industri genteng iki soale neng kene kan masyarakate kurang mampu. Dadi enek pekerjaan iki yo wes turun temurun gak iso ditinggalne teko warga kene.

(industri genteng disini kan sudah lama ada mbak, bertahan hingga sekarang. Untung ada industri genteng ini soalnya kan disini masyarakatnya kurang mampu, jadi ada pekerjaan ini ya sudah turun temurun gak bisa ditinggalkan dari warga sini)

P : ngeten buk, niki kan proses ndamel genteng industri dilakukan secara terus menerus, niki pripun kalau suatu nanti tanah atau bahan baku seng ndamel genteng niku telas buk?

(gini buk, ini kan proses buat genteng industri dilakukan secara terus menerus, ini bagaimana kalau suatu nanti tanah atau bahan baku yang buat genteng itu habis?)

J : nek entek kemungkinan yo gak mbak, paling yo pindah tempat golek lahan lainne. Disek kan sak urunge jupuk bahan neng curahnongko asal.e tanah iki kan teko gumukrasah mbak, yo kemungkinan pindah golek lainne. Neng kene kan sek luas daerah perkebunan neng daerah curahnongko.

(kalau habis kemungkinan ya enggak mbak, paling ya pindah tempat carilahannya. Kan dulu sebelum ngambil bahan dari daerah curahnongko asalnya tanah ini kan dari daerah gumukrasih mbak, ya kemungkinan pindah cari lainnya. Disini kan sek luas daerah perkebunannya di daerah curahnongko itu mbak)

P : nggeh sampun ngoten mawon buk, engken nek kulo kirang data insyaAllah kulo bade mriki maleh. Sepuntene nggeh buk sampun ngerepoti

(iya sudah buk itu saja, nanti kalau saya kurang data insyaAllah saya kembali lagi kesini. Maaf ya buk sudah buat repot)

J : iyo mbak, gak opo-opo

Iya mbak, gak kenapa-kenapa.



Kepada

Yth. Sdr. Camat Wuluhan Kab. Jember

di -

J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/2150/415/2018

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember tanggal 26 Juli 2018 Nomor : 2709/UN25.3.1/LT/2018 perihal Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Arum Megawati / 110910302039
Instansi : Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Jember
Alamat : Jl. Bangka IV/28 Sumpersari, Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
"Konstruksi Sosial Industri Genteng pada Masyarakat Dusun Kerajan"
Lokasi : Kantor Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : Juli s/d September 2018

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 13-09-2018

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK

KABUPATEN JEMBER

Kabid. Kerja Strategis dan Politik


AHMAD DAUUD, S.Sos
Penitua

NIP. 19690912199602 1001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua LP2M Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kaimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 2709/UN25.3.1/LT/2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

26 Juli 2018

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Jember
Di
Jember

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 2704/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 25 Juli 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Arum Megawati
NIM : 110910302039
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jurusan : Sosiologi
Alamat : Jl. Bangka IV No.28 Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Konstruksi Sosial Industri Genteng pada Masyarakat Dusun Kerajan"
Lokasi Penelitian : Dusun Kerajan Desa Tamansari Kabupaten Jember
Lama Penelitian : 2 Bulan (26 Juli-30 September 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris II,

Dr. Gusanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1.- Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs; ✓
3. Arsip.